

**PENGARUH TRANSFORMASI SPASIAL TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DAN
PENURUNAN KUALITAS LINGKUNGAN PADA WILAYAH
PINGGIRAN KECAMATAN BETOAMBARI KOTA BAUBAU**

TESIS

MUUMIN MUUZI

NIM: 4620102003



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Magister**

**PROGRAM MAGISTER
PRODI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA**

2023

**PENGARUH TRANSFORMASI SPASIAL TERHADAP
PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DAN
PENURUNAN KUALITAS LINGKUNGAN PADA WILAYAH
PINGGIRAN KECAMATAN BETOAMBARI KOTA BAUBAU**

Oleh:

MUUMIN MUUZI

NIM: 4620102003

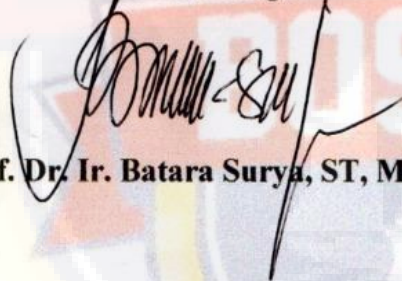
**PROGRAM MAGISTER
PRODI TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
UNIVERSITAS BOSOWA
2023**

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari Kota Baubau
2. Nama Mahasiswa : Muumin Muuzi
3. NIM : 4620102006
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

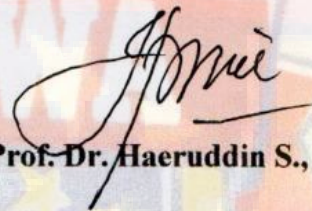
Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST, M.Si

Pembimbing II



Prof. Dr. Haeruddin S., SE. M.Si

Mengetahui

Direktur
Program Pascasarjana



Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin., Ms
NIDN. 00-050863-01

Ketua pogram Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota



Dr. Syafri, ST., M.Si
NIDN. 09-050768-04

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 2 Februari 2022

Tesis Atas Nama : Muumin Muuzi

NIM : 4620102003

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar magister Pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST, M.Si

Sekretaris : Prof. Dr. Haeruddin S., SE. M.Si

Anggota Penguji : Prof. Dr. Ir. A Muhibuddin., Ms

: Dr. Ir. Rudi Latief

Makassar, 2 Februari 2023

Direktur,



Prof. Dr. Ir. Andi Muhibuddin, M.S.

NIDN. 00-050863-01

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : MUUMIN MUUZI

NIM : 4620102003

Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Dengan Pernyataan ini saya menyatakan bahwa tesis yang saya tulis dengan Judul "*Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari Kota Baubau*" adalah benar merupakan hasil karya intelektual mandiri, diselesaikan tanpa menggunakan bahan-bahan yang izinkan dan bukan merupakan karya pihak lain yang saya akui sebagai karya sendiri.

Semua sumber referensi yang dikutip dan yang dirujuk telah tertulis dengan lengkap pada daftar Pustaka. Apabila dikemudian hari terjadi penyimpanan dari pernyataan yang saya buat, maka saya siap menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Makassar, 2 Februari 2023

Pembuat Pernyataan



MUUMIN MUUZI

ABSTRAK

Muumin Muuzi, 2023, Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari. Di bimbing oleh Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST, M.Si selaku pembimbing I Dan Prof. Dr. Haeruddin S., SE. M.Si selaku Pembimbing II.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apakah transformasi spasial bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, serta menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi terhadap penurunan kualitas lingkungan melalui dinamika sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi person dan analisis jalur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi spasial yang kemudian mendorong berkembangnya fungsi-fungsi perkotaan baru, peningkatan aksesibilitas, peningkatan nilai lahan, dan juga penyediaan lapangan kerja di wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari telah memberikan berdampak yang signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal baik pada aspek tingkat pendidikan, mata pencaharian, karakteristik rumah tinggal, dan juga tingkat pendapatan. Selanjutnya, hasil analisis path menunjukkan bahwa transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi berpengaruh langsung secara signifikan terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat. Transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, sistem transportasi, dan perubahan sosial ekonomi masyarakat berpengaruh langsung secara signifikan terhadap penurunan kualitas lingkungan. Transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi berpengaruh tidak langsung secara signifikan terhadap penurunan kualitas lingkungan melalui perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari.

Kata Kunci: Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, Sistem Transportasi, Perubahan Sosial Ekonomi, Penurunan Kualitas Lingkungan

ABSTRACT

Muumin Muuzi, 2023, The Effect of Spatial Transformation on Community Socio-Economic Changes and Environmental Quality Declines in the Outskirts of Betoambari District. Supervised by Prof. Dr. Ir. Batara Surya, ST, M.Si as a supervisor I and Dr. Haeruddin S., SE. M.Si as Advisor II.

This study aims to examine and analyze the extent to which spatial transformation works as a determinant of socio-economic change in the suburbs of Betoambari District, as well as to examine and analyze the direct and indirect effects of spatial transformation, land use change, and transportation systems on the socio-economic dynamics of the community and environmental quality degradation in the outskirts of Betoambari District, Baubau City. This study uses a quantitative approach with the analytical techniques used are person correlation analysis and path analysis. The results of this study indicate that the spatial transformation which then encourages the development of new urban functions, increased accessibility, increased land value, and also the provision of employment in the suburbs of Betoambari District has had a significant impact on socio-economic changes in local communities both in terms of education level, livelihood, housing characteristics, and also income level. Furthermore, the results of the path analysis show that spatial transformation, land use change, and transportation systems have a significant direct effect on the socioeconomic changes of the community. Spatial transformation, changes in land use, transportation systems, and socio-economic changes in the community have a significant direct effect on environmental quality degradation. Spatial transformation, land use change, and transportation systems have a significant indirect effect on environmental quality degradation through socio-economic changes in the community in the suburbs of Betoambari District.

Keywords: *Spatial Transformation, Land Use Change, Transportation System, Socio-Economic Change, Environmental Quality Degradation*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan dengan judul Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari. Sholawat dan salam tak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini. Tugas akhir ini merupakan salah satu syarat yang wajib dipenuhi untuk memperoleh gelar Magister Sains Perencana (M.S.P) di Program Studi Pasca Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar.

Penulis menyadari telah sepenuhnya mengerahkan segala kemampuan dan usaha untuk menyusun tugas akhir ini, namun sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan lupa serta keterbatasan pengetahuan yang penulis miliki, maka penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya apabila masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dari tugas akhir ini. Penulis juga menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak dapat terselesaikan dengan baik tanpa dukungan dari berbagai pihak yang sudah begitu sangat membantu.

Oleh karenanya, dengan rasa tulus dan ikhlas penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang Maha Pemberi segalanya atas rahmat, karunia dan kemudahan yang diberikan kepada penyusun.
2. Kedua orangtuaku Ayahanda Alimin, S.Sos, M.Si dan Ibunda Amnah, SPd.SD yang telah memberikan semangat, motivasi dan Materi selama penyusunan skripsi, serta kepada saudari-saudariku Nurmin Muuzi, Nursiani Muuzi dan Nurmala Muuzi yang telah emberikan semangat dan motivasi dan Materi selama penyusunan skripsi.
3. Bapak Prof. Dr. Ir. Batara Surya, M.Si selaku Rektor Universitas Bosowa Makassar dan juga Pembimbing 1 peneliti dan Bapak Prof. Dr. Haeruddin S.,

SE. M.Si selaku Wakil Rektor I Universitas Bosowa Makassar dan Pembimbing 2 peneliti, yang selama ini telah meluangkan dan memberikan waktu, tenaga dan pikiran serta pengetahuannya dalam memberikan bimbingan kepada penulis sejak awal penulisan tesis ini hingga selesai.

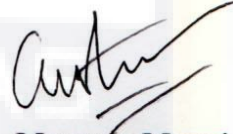
4. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Andi Muhibuddin, M.S. dan Bapak Dr. Ir. Rudi Latief, M.Si sekaligus Penguji 1 dan Penguji 2 yang mengevaluasi naskah tesis, memberikan masukan perbaikan, memberikan penilaian dan penguasaan kontekstual dalam penyelesaian tesis ini.
5. Bapak Dr. Syafri, S.T., M.Si. selaku Ketua Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar, yang selama ini dengan kemurahan hati dan juga kebijakan beliau telah sangat membantu penulis selama proses perkuliahan berjalan sampai dengan penyusunan dan penyelesaian tesis ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen pengajar di Prodi Program Pasca Sarjana Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar, terima kasih atas segala bimbingan, didikan dan bantuan selama penulis menuntut ilmu di kelas Pasca Sarjana Universitas Bosowa Makassar sejak awal hingga selesai.
7. Seluruh Pegawai Tata Usaha, Administrasi, dan staf Program Pascasarjana Universitas Bosowa Makassar yang telah banyak memberi bantuan dan dukungan.
8. Saudari seperjuangan di bangku S1 Niken Putri Harsono S.T, Adinda Tirta Hastyn S.T. dan Adinda Yustikasari Mappa S.T. yang selalu memberikan dorongan, motivasi serta membantu penulis dalam penyusunan tesis ini.
9. Teman-teman seperjuangan saya di Kota Baubau yang sudah menganggap tali persahabatan sebagai ikatan saudara yang tak sedarah, terkhusus kepada Suwandi, Muh. Ikram Purnama, Iskandar AZ, Rahmat Suendar Natsir, Muh. Zakaria Edi, Darmin, dan Elen Astriana Ane Aku yang telah membantu penulis selama proses penelitian untuk pengumpulan data dalam proses penyusunan tesis ini.

10. Seluruh Responden yang bersedia meluangkan waktunya dalam penyelesaian penelitian ini dan kepada semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT membalasnya dengan yang lebih baik.

Akhir kata semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan berkah dan rahmat-Nya kepada mereka yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan Tesis ini, Amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 2 Februari 2023


Muumin Muuzi

UNIVERSITAS
BOSOWA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
1. Aspek Guna Laksana	7
2. Aspek Keilmuan	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
1. Lingkup Wilayah	8
2. Lingkup Pembahasan.....	10
F. Sistematikan Penulisan	10
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	13
A. Landasan Teori.....	13
1. Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota	13
2. Konsep Perkembangan Kota	17
3. Tinjauan Teoritis Tentang Wilayah Pinggiran Kota.....	22
4. Tinjauan Teoritis Tentang Transformasi Spasial.....	28
5. Dampak Pertumbuhan Kota dan Transformasi Spasial Pada Wilayah Pinggiran	37
6. Tinjauan Teoritis Tentang Sosial Ekonomi Masyarakat	39

7. Tinjauan Teoritis Tentang Perubahan Tata Guna Lahan	41
8. Tinjauan Teoritis Tentang Sistem Transportasi.....	44
9. Tinjauan Teoritis Tentang Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kota.....	48
B. Penelitian Terdahulu	50
C. Kerangka Pikir	54
D. Hipotesis.....	55
BAB III METODE PENELITIAN.....	56
A. Jenis Penelitian.....	56
B. Lokasi Penelitian.....	58
C. Populasi dan Sampel	61
1. Populasi	61
2. Sampel	61
D. Instrumen Penelitian.....	64
E. Variabel Penelitian	67
F. Jenis dan Sumber Data	71
1. Jenis Data.....	71
2. Sumber Data	72
G. Teknik Pengumpulan Data.....	72
1. Observasi	72
2. Survey Kuesioner/Angket.....	73
3. Dokumentasi	74
H. Teknik Analisis Data.....	74
1. Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) Dengan Metode Interprestasi, Editing (Digitasi) dan Super Impose (<i>Overlay</i>).....	74
2. Analisis Korelasi Person.....	75
3. Analisis Jalur (<i>Path Analysis</i>).....	77
4. Analisis Deskriptif.....	82
I. Definisi Operasional.....	83
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	86
A. Gambaran Umum Kota Baubau	86

1. Letak Geografis dan Administrasi	86
2. Aspek Fisik Dasar Wilayah	86
3. Kondisi Demografi	95
B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari	97
1. Batasan Wilayah Administrasi	97
2. Penggunaan Lahan.....	97
3. Karakteristik Kependudukan	103
C. Karakteristik Lokasi Penelitian	104
1. Karakteristik Transformasi Spasial	104
2. Perkembangan Tata Guna Lahan.....	107
3. Perkembangan Sistem Transportasi.....	110
4. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	112
5. Bentuk Penurunan Kualitas Lingkungan.....	115
D. Karakteristik Responden	123
E. Uji Kualitas Data.....	125
1. Uji Validitas.....	125
2. Uji Reliabilitas.....	126
3. Uji Normalitas	127
4. Uji Multikolinearitas.....	128
5. Uji Heteroskedastisitas	129
F. Hubungan Transformasi Spasial Dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari	131
G. Hubungan Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari.....	132
1. Koefisien Determinasi	132
2. Uji Parsial (<i>Uji T</i>)	134
3. Uji Signifikansi Simultan (<i>Uji F</i>)	140
4. Uji Sobel (<i>Sobel Test</i>).....	141

H. Transformasi Spasial Sebagai Determinan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari	146
I. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari	148
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	156
A. Kesimpulan	156
B. Saran.....	157

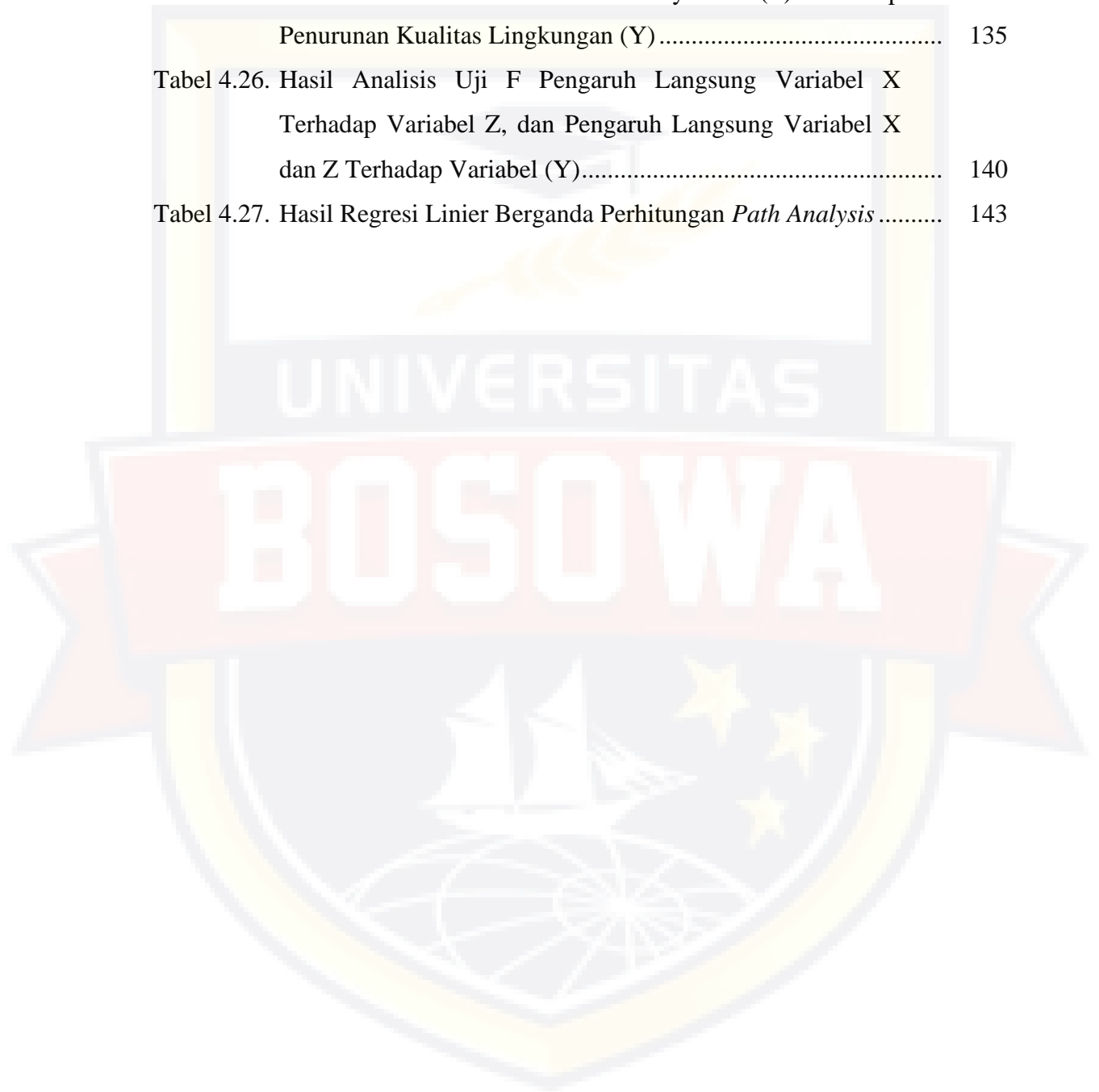


DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu Mengenai Implikasi Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kota.....	51
Tabel 3.1. Ringkasan Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data	66
Tabel 3.2. Variabel Penelitian.....	68
Tabel 4.1. Luas Wilayah Kota Baubau Dirinci Berdasarkan Kecamatan	86
Tabel 4.2. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Kota Baubau Tahun 2019 (Ha).....	89
Tabel 4.3. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kota Baubau Dirinci Berdasarkan Kecamatan Pada Tahun 2021	95
Tabel 4.4. Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Baubau Pada Tahun 2017 – 2021	96
Tabel 4.5. Luas Wilayah Kecamatan Betoambari Dirinci Berdasarkan Kelurahan.....	97
Tabel 4.6. Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Kota Baubau Tahun 2019 (Ha).....	98
Tabel 4.7. Distribusi dan Kepadatan Penduduk Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Kecamatan Pada Tahun 2021	103
Tabel 4.8. Perkembangan Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Pada Tahun 2017 – 2021.....	104
Tabel 4.9. Perubahan Bentuk dan Luas Pemanfaatan Lahan Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun 2011-2021	105
Tabel 4.10. Perkembangan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun 2011-2021	107
Tabel 4.11. Perkembangan Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun 2011 – 2021	108

Tabel 4.12. Arahan Fungsi Ruang Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Berdasarkan RTRW Kota Baaubau Tahun 2014 – 2034	110
Tabel 4.13. Perkembangan Jaringan Jalan Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun Pada 2011 – 2021.....	112
Tabel 4.14. Luas Konversi Lahan Tidak Terbangun Menjadi Lahan Terbangun Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Pada Tahun 2011 – 2021	116
Tabel 4.15. Karakteristik Responden Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari.....	123
Tabel 4.16. Hasil Uji Validitas Indikator Variabel.....	125
Tabel 4.17. Hasil Uji Reliabilitas Indikator Variabel	127
Tabel 4.18. Hasil Uji Normalitas Data	128
Tabel 4.19. Hasil Uji Multikolinearitas Data.....	129
Tabel 4.20. Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji <i>Glejser</i>	130
Tabel 4.21. Hasil Uji Korelasi Hubungan Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari.....	131
Tabel 4.22. Hasil Koefisien Determinasi <i>R-Square</i> Struktural I Pengaruh Langsung Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), dan Sistem Transportasi (X_3) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z).....	133
Tabel 4.23. Hasil Koefisien Determinasi <i>R-Square</i> Struktural II Pengaruh Langsung Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y).....	133
Tabel 4.24. Hasil Regresi Linier Berganda Pengaruh Langsung Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), dan Sistem Transportasi (X_3) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z).....	134

Tabel 4.25. Hasil Regresi Linier Berganda Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y).....	135
Tabel 4.26. Hasil Analisis Uji F Pengaruh Langsung Variabel X Terhadap Variabel Z , dan Pengaruh Langsung Variabel X dan Z Terhadap Variabel (Y).....	140
Tabel 4.27. Hasil Regresi Linier Berganda Perhitungan <i>Path Analysis</i>	143



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Fikir Penelitian.....	54
Gambar 3.1.	Peta Lokasi Penelitian Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari.....	60
Gambar 3.2.	Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kec. Betoambari Kota Baubau	78
Gambar 3.3.	Model Struktural Pengaruh Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	79
Gambar 3.4.	Model Struktural Pengaruh Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, Sistem Transportasi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan	79
Gambar 3.5.	Model Struktural Pengaruh Tidak Langsung Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	80
Gambar 4.1.	Peta Administrasi Kota Baubau.....	85
Gambar 4.2.	Peta Topografi Kota Baubau	90
Gambar 4.3.	Peta Kemiringan Lereng Kota Baubau.....	91
Gambar 4.4.	Peta Jenis Tanah Kota Baubau	92
Gambar 4.5.	Peta Geologi Kota Baubau	93
Gambar 4.6.	Peta Penggunaan Lahan Kota Baubau.....	94
Gambar 4.7.	Peta Orientasi Lokasi Penelitian.....	99

Gambar 4.8.	Peta Administrasi Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari.....	100
Gambar 4.9.	Peta Citra Satelit Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari.....	101
Gambar 4.10.	Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari.....	102
Gambar 4.11.	Bentuk Perubahan Jenis Rumah Tinggal Masyarakat Lokal Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari.....	114
Gambar 4.12.	Peta Perubahan Pemanfaatan Lahan Kecamatan Betoambari 2011-2022	119
Gambar 4.13.	Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Betoambari 2011-2022	120
Gambar 4.14.	Peta Arah Fungsi Ruang Kecamatan Betoambari.....	121
Gambar 4.15.	Peta Perkembangan Jaringan Jalan Kecamatan Betoambari 2011-2022	122
Gambar 4.16.	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	129
Gambar 4.17.	Diagram Jalur Pengaruh Langsung Variabel X Terhadap Variabel Z, dan Pengaruh Langsung Variabel X dan Z Terhadap Variabel (Y).....	136
Gambar 4.18.	Model Diagram Akhir Hasil Analisis Path.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Letak geografis wilayah yang sangat strategis serta dukungan aksesibilitas wilayah yang memadai pada aspek transportasi laut, udara dan darat menjadikan Kota Baubau tumbuh dan berkembang sebagai pusat pertumbuhan ekonomi dan kawasan strategis dari aspek perdagangan dan jasa dalam lingkup wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara dan juga sebagai kota kepelabuhanan yang menghubungkan antara Kawasan Barat dan Kawasan Timur Indonesia dalam tatanan sistem transportasi laut nasional. Dengan kedudukan dan potensi wilayah yang strategis tersebut, tidak heran bilamana saat ini Kota Baubau telah mengalami proses perkembangan yang cukup pesat, baik dari aspek perkembangan jumlah penduduk maupun perkembangan pembangunan wilayahnya.

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2011–2021), Kota Baubau telah mengalami perkembangan jumlah penduduk sebesar 22.267 jiwa, dan data BPS tahun terakhir menunjukkan bahwa jumlah penduduk pada tahun 2021 telah mencapai jumlah ± 159.248 jiwa. Perkembangan jumlah penduduk tersebut juga dibarengi pula dengan pertumbuhan pembangunan yang terus terjadi yang dimana dari hasil interpretasi citra satelit dan perhitungan ArcGis yang telah dilakukan, di dapati bahwa selama kurun waktu 10 tahun terakhir (2011–2021) terjadi perubahan guna lahan dari lahan tidak terbangun menjadi lahan terbangun sebesar $\pm 564,08$ ha atau dari 1.236,10 ha menjadi 1.800.19 ha lahan terbangun

yang meliputi pemukiman, perkantoran, perdagangan jasa, transportasi, pergudangan, kepelabunan dan berbagai aktivitas guna lahan perkotaan lainnya.

Jika dilihat dari konteks tersebut, maka hal ini tentunya sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Mahendra & Pradoto (2016), bahwa urbanisasi dan pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan perluasan wilayah perkotaan hingga ke wilayah pinggiran kota.

Pertumbuhan pembangunan yang terjadi di Kota Baubau tersebut di atas dapat diidentifikasi dari semakin sedikitnya lahan kosong di pusat kota, semakin padatnya bangunan di pusat kota, dan semakin maraknya pembangunan perumahan dan aktivitas komersil pada wilayah pinggiran kota yang secara perlahan menjelma menjadi pusat-pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau. Selanjutnya, dari aspek perkembangan transportasi juga mengalami peningkatan yang signifikan dimana pada daerah-daerah pinggiran kota saat ini telah terbangun jalan-jalan kolektor primer dengan kondisi yang sangat baik dan cukup lebar serta memiliki konektivitas terhadap pusat-pusat kegiatan dan pelayanan yang ada di pusat kota. Dengan dukungan ketersediaan akses jaringan jalan yang memadai, serta kondisi kawasan pusat Kota Baubau yang sudah sangat padat, tidak heran bilamana saat ini kawasan-kawasan pinggiran tersebut menjadi semakin potensial bagi masyarakat ataupun pengembang dalam rangka melakukan pembangunan, khususnya terkait dengan pengembangan perumahan dan permukiman serta segala bentuk kelengkapan fasilitas sosial ekonomi pendukungnya.

Fenomena perkembangan Kota Baubau tersebut di atas dikenal dengan istilah *Transformation Spatial* atau *Trasformasi Spasial*. McGee (1991),

menyebutkan bahwa transformasi tersebut sebagai proses kotadesasi, yaitu perubahan struktur wilayah agraris ke arah struktur non agraris. Menurut Abdullah dan Giyarsih dalam Hardari (2011), transformasi spasial merujuk pada suatu proses pergantian ciri-ciri tertentu dalam suatu waktu tertentu yang berkaitan dengan perubahan bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik jaringan jalan, karakteristik bangunan, dan karakteristik permukiman. Selanjutnya, Yunus (2008), menyatakan bahwa transformasi merupakan suatu transformasi sifat kedesaan menjadi sifat perkotaan yang dikenal dengan *process of becoming urban*.

Dari keseluruhan wilayah pinggiran Kota Baubau, Kecamatan Betoambari merupakan kecamatan yang saat ini tengah mengalami proses transformasi spasial yang cukup signifikan dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan lainnya. Namun sebelum Kecamatan Betoambari menjadi fokus lokasi pembangunan di Kota Baubau saat ini, Kecamatan Wolio merupakan kecamatan yang terlebih dahulu mengalami perkembangan yang sangat cepat, tetapi karena faktor keterbatasan fisik lahan yang berkontur dan lahan yang sudah cukup padat, maka pembangunan Kota Baubau saat ini telah bertolak ke daerah pinggiran selatan Kota Baubau tepatnya di Kecamatan Betoambari yang ketersediaan lahannya masih sangat besar dan didukung oleh kondisi fisik lahan yang cukup baik untuk pengembangan Kota Baubau dimasa mendatang. Dengan demikian, tidak dipungkiri bahwa saat ini Kecamatan betoambari telah bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau, terlebih lagi dengan kondisi kawasan pusat Kota Baubau yang sudah padat, fisik lahan wilayah yang

berkontur, serta daerah utara dan timur Kota Baubau yang berbatasan dengan kawasan hutan lindung, semakin mempengaruhi dinamika pembangunan yang terjadi di Kecamatan Betoambari saat ini.

Pada mulanya Kecamatan Betoambari ini merupakan perkampungan tradisional yang sebaran lokasi permukimannya terdapat di 3 (tiga) titik, yaitu di daerah Katobengke yang dominan mata pencaharian masyarakatnya adalah berkebun, kemudian di daerah Sulaa yang dominan masyarakatnya adalah nelayan, dan di daerah Waborobo yang dominan masyarakatnya adalah berkebun. Tiga daerah tersebut merupakan titik awal pusat-pusat permukiman di Kecamatan Betoambari sebelum bertransformasi menjadi daerah pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau dengan berbagai aktivitas perkotaan di dalamnya.

Transformasi spasial yang terjadi di Kecamatan Betoambari sendiri pada dasarnya tidak terjadi secara serentak dan merata, melainkan terjadi di beberapa titik awal dan baru mulai menjalar ke wilayah lain dalam beberapa tahun terakhir. Lokasi-lokasi yang mengalami fenomena transformasi spasial yang cukup nampak adalah pada daerah-daerah disekitar pusat perkampungan lama yaitu di daerah Katobengke (Kel. Katobengke dan Kel. Lipu) dan daerah Kel. Sulaa. Kemudian di daerah sekitar bandara udara Betoambari, daerah sekitar terminal transit bahan bakar (TBBM), daerah simpang lima palagimata, dan daerah sekitar rumah sakit umum (RSU) Kota Baubau.

Fenomena transformasi spasial ini tentunya akan memberikan dampak terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat dan penurunan kualitas lingkungan di Kecamatan Betoambari sendiri sebagai sebuah akibat dari semakin

berkembangnya fungsi perkotaan, tumbuhnya peluang-peluang ekonomi baru, dan semakin berkurangnya lahan-lahan kebun masyarakat. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Subroto, dkk (1997), bahwa ekspansi kota yang menyebabkan terjadinya transformasi spasial di wilayah pinggiran akan berakibat pada perubahan fisik alamiah berupa perubahan tata guna lahan, demografi, keseimbangan ekologis, serta kondisi sosial ekonomi. Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Tan *et al.*, (2014) dalam Sugestiadi & Basuki (2019), bahwa pertumbuhan perkotaan berimplikasi pada perubahan yang multidimensi pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Pada dasarnya penelitian-penelitian mengenai transformasi spasial di wilayah pinggiran telah banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, seperti diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rukmana dan Shofwan (2019), dengan judul Transformasi Spasial di Kawasan Pinggiran Kabupaten Sidoarjo, yang dimana dalam penelitiannya Rukmana dan Shofwan hanya sebatas untuk mengungkapkan fenomena transformasi spasial yang terjadi ditinjau dari aspek alih fungsi lahan di wilayah pinggiran dan juga mengevaluasi kesesuaian pemanfaatan lahannya terhadap arahan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan metode sistem informasi geografis (SIG). Adapun terkait dengan dampak yang ditimbulkan ataupun pengaruh yang diberikan oleh transformasi spasial tersebut tidak dikaji dalam penelitian ini.

Berangkat dari rujukan teori yang dikemukakan oleh oleh Tan *et al.*, (2014) di atas, dan melihat kondisi Kecamatan Betoambari yang saat ini telah bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau, serta

historisnya yang merupakan kawasan perkampungan/permukiman tradisional dengan dominan masyarakatnya bermatapencaharian sebagai pekebun dan nelayan, maka peneliti berasumsi bahwa sudah seharusnya dilakukan sebuah studi mengenai Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari Kota Baubau. Penelitian ini dilakukan sebagai sebuah upaya untuk memahami dan mengetahui bagaimana proses transformasi spasial yang terjadi serta pengaruhnya terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat setempat dan penurunan kualitas lingkungan hidup yang terjadi di wilayah pinggiran, sehingga dengan demikian hal ini tentunya akan sangat penting dan bermanfaat bagi para perencana dan juga Pemerintah Kota Baubau dalam merumuskan perencanaan serta kebijakan pembangunan dimasa yang akan datang untuk menghindari dampak negatif dari perkembangan pembangunan yang terus terjadi di wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan uraian pembahasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah transformasi spasial bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau?
2. Apakah transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penurunan

kualitas lingkungan pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari melalui dinamika sosial ekonomi masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pembahasan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis apakah transformasi spasial bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau.
2. Untuk menganalisis pengaruh langsung dan tidak langsung transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi terhadap penurunan kualitas lingkungan melalui dinamika sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari Kota Baubau.

D. Manfaat Penelitian

1. Aspek Guna Laksana

- a. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu Sumbangsi pemikiran dan bahan pertimbangan serta rekomendasi bagi pemerintah daerah Kota Baubau khususnya bagi instansi-instansi yang terkait dengan urusan penataan ruang dan pembangunan daerah agar lebih mempertimbangkan dan memperhitungkan dampak yang akan diterima oleh masyarakat sekitar khususnya terkait dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat, serta dampaknya terhadap penurunan kualitas lingkungan dari adanya pelaksanaan pembangunan yang terjadi di wilayah pinggiran kota yang dianggap sebagai alternatif

dalam mengembangkan kawasan perkotaan baru di Kota Baubau, sehingga dengan demikian dampak dari pelaksanaan pembangunan yang berujung pada transformasi spasial secara besar-besaran di wilayah pinggiran itu sendiri tidak memberikan dampak yang negatif pada aspek sosial ekonomi masyarakat serta penurunan kualitas lingkungan.

- b. Bagi masyarakat setempat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan masukan sebagai pertimbangan dalam menghadapi segala bentuk situasi dimasa mendatang yang kemungkinan akan terjadi sebagai akibat/dampak dari pelaksanaan pembangunan yang terjadi diwilayah pinggiran baik itu yang berhubungan dengan aspek sosial ekonomi masyarakat ataupun penurunan kualitas lingkungan.

2. Aspek Keilmuan

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunan yang akan dilakukan pada wilayah pinggiran kota yang secara dampak dapat mempengaruhi perubahan sosial ekonomi masyarakat dan penurunan kualitas lingkungan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

1. Lingkup Wilayah

Wilayah pinggiran Kota Baubau yang akan diteliti dalam penelitian

ini terletak di Kecamatan Betoambari yang secara administrasi terdiri atas 5 kelurahan yaitu Kelurahan Sulaa, Kelurahan Waborobo, Kelurahan Lipu, Kelurahan Katobengke, dan Kelurahan Labalawa dengan luas keseluruhan wilayah mencapai 31,40 km².

Kecamatan Betoambari sendiri dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan dari keseluruhan wilayah pinggiran yang terdapat di Kota Baubau, Kecamatan Betoambari merupakan kecamatan yang mengalami proses transformasi spasial yang cukup signifikan dibandingkan dengan wilayah-wilayah pinggiran lainnya, terlebih lagi sejak beberapa tahun terakhir sampai dengan saat ini konsentrasi pembangunan untuk perumahan dan permukiman, perkantoran serta perdagangan jasa di Kota Baubau terjadi pada wilayah Kecamatan Betoambari. Selain itu pula, hal pokok lainnya yang menjadi dasar pertimbangan pemilihan lokasi penelitian di Kecamatan Betoambari adalah karena historisnya yang merupakan kawasan perkampungan/permukiman tradisional dengan dominan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pekebun dan nelayan. Dengan demikian, atas dasar pertimbangan hal-hal tersebut diatas maka penelitian mengenai pengaruh transformasi spasial terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat dan penurunan kualitas lingkungan pada wilayah pinggiran ini sangatlah tepat dilakukan pada wilayah Kecamatan Betoambari, sehingga tentang bagaimana dan sejauh mana transformasi spasial berkontribusi sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat dan dan penurunan kualitas lingkungan pada wilayah pinggiran dapat diketahui.

2. Lingkup Pembahasan

Secara lingkup pembahasan, pengkajian dalam penelitian ini difokuskan pada dua sub pokok pembahasan, yaitu sebatas untuk mengkaji apakah transformasi spasial yang terjadi pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat asli setempat atau yang secara ilmiah dikenal dengan sebutan komunitas lokal, dan juga difokuskan untuk mengkaji pengaruh langsung dan tidak langsung transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan perubahan sistem pergerakan transportasi terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat dan penurunan kualitas lingkungan hidup pada wilayah Kecamatan Betoambari itu sendiri.

F. Sistematikan Penulisan

Sistematika penulisan dalam penyusunan tesis ini terdiri atas 5 (lima) bab pembahasan yang tersusun secara sistematis, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA FIKIR

Bab ini menguraikan tentang tinjauan-tinjauan teoritis yang digunakan sebagai kerangka atau landasan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang meliputi tinjauan tentang urbanisasi dan pertumbuhan kota, konsep perkembangan kota, tinjauan teoritis tentang wilayah

pinggiran kota, tinjauan teoritis tentang transformasi spasial, dampak pertumbuhan dan transformasi spasial pada wilayah pinggiran kota tinjauan teoritis tentang sosial ekonomi masyarakat, tinjauan teoritis tentang perubahan tata guna lahan, tinjauan teoritis tentang sistem transportasi, tinjauan teoritis tentang penurunan kualitas lingkungan pada wilayah pinggiran kota, penelitian terdalu, kerangka fikir dan hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan secara spesifik mengenai jenis penelitian yang akan dilakukan, lokasi penelitian, waktu penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, variabel penelitian, metode analisis dan definisi operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan tentang Gambaran Umum Kota Baubau, Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari, Karakteristik Lokasi Penelitian, Karakteristik Responden, Uji Kualitas Data, Hubungan Transformasi Spasial Dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari, Hubungan Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari, Perhitungan Koefisien Jalur, Transformasi Spasial Sebagai Determinan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari, Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Transformasi

Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap
Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas
Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini menguraikan tentang Kesimpulan dan Saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.



BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Landasan Teori

1. Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota

Urbanisasi merupakan suatu fenomena yang diakibatkan oleh terkonsentrasinya penduduk beserta aktivitasnya pada suatu wilayah/kawasan tertentu sehingga kepadatan kawasan tersebut lebih tinggi daripada kawasan-kawasan lain di sekitarnya (Sato & Yamamoto, 2005). Dalam konteks urbanisasi, terdapat pula pendapat lain yang menjelaskan bahwa terminologi urbanisasi memiliki dua makna yang berbeda, yaitu pada makna yang pertama yang paling sering digunakan, urbanisasi didefinisikan sebagai tindakan menciptakan kota yang sering diikuti dengan proses perluasan ruang kota, sedangkan pada makna yang kedua urbanisasi didefinisikan sebagai proses peningkatan konsentrasi penduduk di kota-kota atau daerah perkotaan (Merlin & Choay, 2005), juga mengatakan bahwa urbanisasi adalah proses peningkatan konsentrasi penduduk, yang dilanjutkan dengan dua cara, yaitu penggantian titik atau tempat terjadinya konsentrasi dan peningkatan ukuran dari setiap konsentrasi penduduk yang ada. Dari argumen tersebut, Tisdale (1942) juga mengemukakan bahwa pertumbuhan penduduk di kawasan-kawasan perkotaan sangat berpengaruh kepada proses urbanisasi yang terjadi di suatu wilayah.

Satu hal yang penting untuk dicatat bahwa di dalam konteks ini konsep urbanisasi tidak hanya dipandang sebagai sebuah fenomena berkembangnya suatu kota, tetapi juga sebagai suatu fenomena regional

yang memperlihatkan perkembangan kawasan-kawasan perkotaan di wilayah tersebut (Mardiansjah dkk., 2018). Berdasarkan pemahaman ini, selanjutnya Davis (1955), mengemukakan istilah tingkat urbanisasi yang juga dipahami sebagai suatu rasio penduduk perkotaan dengan jumlah penduduk total di suatu wilayah, yang kemudian digunakan sebagai suatu ukuran tingkat urbanisasi (*urbanization level*) dari suatu wilayah.

Galor (2004), mengatakan bahwa proses urbanisasi sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk pada kawasan-kawasan perkotaan tertentu. Pada masa awal proses urbanisasi biasanya ditandai dengan meningkatnya laju pertumbuhan penduduk yang kemudian biasanya diikuti oleh berkembangnya pertumbuhan ekonomi secara simultan dari proses urbanisasi tersebut, walaupun selanjutnya laju pertumbuhan penduduk tadi akan melambat pada masa-masa berikutnya. Dalam konteks ini, Williamson (1965), juga menjelaskan bahwa konsentrasi dan aglomerasi merupakan suatu hal yang sangat penting pada masa-masa awal dari proses pertumbuhan dan urbanisasi, yaitu pada masa terbatasnya infrastruktur transportasi dan komunikasi serta adanya keterbatasan ketersediaan modal. Dalam kondisi seperti ini, efisiensi produksi menghendaki adanya pengkonsentrasian spasial. Namun, ketika layanan infrastruktur dan akumulasi modal manusia dan kapital meningkat akibat adanya konsentrasi dan aglomerasi tersebut, maka perluasan spasial menjadi solusi dari persoalan eksternalitas yang diakibatkan oleh kemacetan yang terjadi di pusat-pusat konsentrasi.

Serupa dengan pendapat Fujita & Thisse (2002) yang mengatakan bahwa aglomerasi selalu berjalan berdampingan dan kondusif terhadap pertumbuhan, Baldwin & Martin (2003), mengatakan bahwa secara spasial, terutama pada suatu tingkat tertentu di dalam kebijakan ekonomi yang mengutamakan pertumbuhan, hubungan saling melengkapi (komplementer) antara aglomerasi dan pertumbuhan akan menciptakan “*spillover*” yang mendorong terjadinya ekstensifikasi/peluasan fisik dari aglomerasi perkotaan yang ada. Ekstensifikasi ini memperluas konsentrasi spasial dari penduduk dan aktivitas perkotaan pada proses urbanisasi.

Pada kasus di banyak negara berkembang, proses urbanisasi memicu terjadinya proses dan perkembangan spasial yang kompleks baik secara internal kota maupun eksternal (Buhaug & Urdal, 2013) Perkembangan ini kemudian membawa perubahan di dalam konfigurasi spasial kota, dalam konteks organisasi spasial, pemanfaatan dan intensitas, serta hubungan, aliran dan keterkaitan antara bagian-bagian wilayah, baik secara internal kota yang terus berkembang maupun antara kota yang satu dan kota yang lainnya. Perkembangan spasial dari konsentrasi-konsentrasi perkotaan tersebut juga berimplikasi kepada suatu proses transformasi desa-kota, yaitu perubahan dari kawasan perdesaan menjadi kawasan perkotaan, baik yang berada di pinggiran dari suatu kawasan konsentrasi perkotaan yang memperluas kawasan perkotaan yang ada maupun pada kawasan-kawasan lain yang memicu muncul dan berkembangnya kawasan-kawasan perkotaan yang baru, baik dalam konteks lingkungan fisik, maupun juga dalam konteks sosial dan ekonomi.

Kota tidak hanya memiliki potensi untuk meningkatkan perkembangan dan pertumbuhan secara internal di dalam wilayahnya, tetapi juga memiliki beragam potensi untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan ke luar batas wilayahnya, baik secara melebar ke wilayah sekitarnya maupun secara melompat ke tempat-tempat atau kota-kota lainnya (Fan, 2013 dalam Mardiansjah & Rahayu, 2019). Salah satu teori yang menjelaskan gejala perkembangan kota yaitu teori kekuatan dinamis yang dikemukakan oleh (Colby 1959 dalam Giyarsih, 2001). Salah satu hal yang mendasari teori ini adalah karena adanya persepsi terhadap lingkungan dari penduduk yang berbeda-beda maka timbullah kekuatan-kekuatan yang menyebabkan pergerakan penduduk yang mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan di luar kota atau daerah pinggiran kota. Secara garis besar kekuatan tersebut terdiri dari empat macam yaitu kekuatan sentripetal, kekuatan sentrifugal, kekuatan lateral, dan kekuatan in-situ. Kekuatan-kekuatan inilah yang mengakibatkan terjadinya densifikasi permukiman di daerah pinggiran kota. Kekuatan sentrifugal yaitu kekuatan-kekuatan yang menyebabkan berpindahnya penduduk dan fungsi-fungsi kota dari bagian dalam ke arah luar dari pada suatu kota. Kekuatan sentripetal yakni kekuatan-kekuatan yang menyebabkan berpindahnya penduduk dan fungsi-fungsi kota dari bagian luar ke arah bagian dalam daripada suatu kota. Kekuatan lateral yakni kekuatan-kekuatan yang menyebabkan berpindahnya penduduk dan fungsi-fungsi kota dari satu tempat ke tempat lain pada suatu zona yang berjarak sama terhadap pusat kota. Kekuatan in-situ dapat terjadi karena adanya perubahan struktur

keluarga misal dari keluarga batih menjadi keluarga inti (Colby, 1959 dalam Giyarsih, 2001).

2. Konsep Perkembangan Kota

a. Perkembangan Kota Dari Prespektif Teori Pusat Pertumbuhan

Konsep pusat-pusat pertumbuhan pertama kali diperkenalkan oleh Francois Perroux (1955) dengan istilah *growth pole* atau *pole de croissance* (kutub pertumbuhan). Konsep ini erat hubungannya dengan konsep *central place* yang dikemukakan oleh Christaller (1933) dan konsep heksagonal yang dikemukakan oleh August Losch (1944). Pola pemikiran Christaller dan Losch dipengaruhi oleh teori Von Thunen (1926) dan Alfred Weber (1909). Dalam konsepnya tersebut, Perroux menyatakan bahwa pertumbuhan tidak terjadi secara serentak; pertumbuhan itu terjadi pada titik-titik atau kutub perkembangan dengan intensitas yang berubah-ubah; perkembangan itu menyebar sepanjang saluran-saluran yang beraneka ragam dan dengan efek yang beraneka ragam terhadap keseluruhan perekonomian (Jayadinata, 1986).

Bertitik tolak dari konsep *growth pole* dari Perroux ini muncul konsep-konsep serupa yaitu kutub-kutub pengembangan (*development poles*), pusat-pusat pertumbuhan (*growth centres*), titik-titik pertumbuhan (*growth points*), daerah-daerah pertumbuhan (*growth areas*), zona-zona pertumbuhan (*growth zones*) dan core region yang pada prinsipnya bermaksud sama yaitu untuk mendorong perkembangan daerah. Letak perbedaannya adalah bahwa konsep kutub

pertumbuhan tanpa suatu dimensi geografik yang spesifik, sedangkan konsep pusat-pusat pertumbuhan, titik-titik pertumbuhan, maupun *core region* berkenaan dengan dimensi geografik atau lokasi spasial (Glasson, 1977).

Bertitik tolak dari konsep *growth pole* dari Perroux ini muncul konsep-konsep serupa yaitu kutub-kutub pengembangan (*development poles*), pusat-pusat pertumbuhan (*growth centres*), titik-titik pertumbuhan (*growth points*), daerah-daerah pertumbuhan (*growth areas*), zona-zona pertumbuhan (*growth zones*) dan *core region* yang pada prinsipnya bermaksud sama yaitu untuk mendorong perkembangan daerah. Letak perbedaannya adalah bahwa konsep kutub pertumbuhan tanpa suatu dimensi geografik yang spesifik, sedangkan konsep pusat-pusat pertumbuhan, titik-titik pertumbuhan, maupun *core region* berkenaan dengan dimensi geografik atau lokasi spasial (Glasson, 1977).

Dalam pengembangan daerah melalui pusat-pusat pertumbuhan, kegiatan akan disebar ke beberapa pusat-pusat pertumbuhan sesuai dengan hirarki dan fungsinya. Pada skala regional dikenal tiga orde, yaitu:

a) Pusat Pertumbuhan Primer (Utama)

Pusat pertumbuhan primer atau pusat utama orde satu ialah pusat utama dari keseluruhan daerah, pusat ini dapat merangsang pusat pertumbuhan lain yang lebih bawah tingkatannya. Biasanya pusat pertumbuhan orde satu ini dihubungkan dengan tempat

pemusatan penduduk terbesar, kelengkapan fasilitas dan potensi aksesibilitas terbaik, mempunyai daerah belakang terluas serta lebih multi fungsi dibandingkan dengan pusat-pusat lainnya.

b) Pusat Pertumbuhan Sekunder (Kedua)

Pusat pertumbuhan sekunder ini adalah pusat dari sub-daerah, seringkali pusat ini diciptakan untuk mengembangkan sub-daerah yang jauh dari pusat utamanya. Perambatan perkembangan yang tidak terjangkau oleh pusat utamanya dapat dikembangkan oleh pusat pertumbuhan sekunder ini.

c) Pusat Pertumbuhan Tersier (Ketiga)

Pusat pertumbuhan tersier ini merupakan titik pertumbuhan bagi daerah pengaruhnya. Fungsi pusat tersier ini ialah menumbuhkan dan memelihara kedinamisan terhadap daerah pengaruh yang dipengaruhinya (Friedmann, 1966). Manfaat konsep pusat-pusat pertumbuhan sebagai alat kebijaksanaan dalam perencanaan regional telah cukup lama disadari. Akan tetapi relevansinya tidak hanya terbatas pada daerah-daerah yang mengalami kemunduran saja, karena pada awal tahun 1964 telah disarankan suatu kebijaksanaan yang mengkonsentrasikan semua pertumbuhan industri dalam sejumlah kecil pusat besar bagi daerah makmur (Glasson, 1977).

Kebijaksanaan-kebijaksanaan tersebut juga telah mendapat sambutan yang menyenangkan di negara-negara yang sedang berkembang. Beberapa contoh yang terkenal adalah kompleks

industri Bari Toronto-Brindisi untuk daerah Mezzogiorno di Italia Selatan, dan pembangunan pusat-pusat baru di Brasilia dan Ciudad Guyana sebagai usaha untuk menimbulkan pertumbuhan ke dalam daerah-daerah yang terbelakang di Brasilia dan Venezuela. Gagasan ini juga telah diterima di Amerika Serikat untuk membantu daerah-daerahnya yang mengalami kemunduran (Glasson, 1977).

b. Perkembangan Kota Dari Prespektif Teori Lokasi Pertumbuhan

Teori lokasi merupakan cabang ilmu ekonomi regional paling tua yang dikembangkan sejak abad kesembilan belas (H.W. Richardson, 1979). Teori ini diilhami oleh pertanyaan Weber (1929), yaitu orang yang pertama kali mengajukan pertanyaan mengapa pabrik-pabrik cenderung berlokasi saling berdekatan. Teori lokasi adalah teori yang menjelaskan di mana dan bagaimana suatu aktivitas ekonomi memilih lokasinya secara optimal. Jawaban terhadap pertanyaan tersebut adalah penting bagi para pengambil keputusan publik, perencana-perencana lembaga perdagangan eceran (yang ingin membuat pilihan lokasi yang tepat) maupun pengembang-pengembang komunitas serta *real estate*, yang berharap untuk dapat menarik bisnis ke kawasan-kawasan mereka (Soepono, 1999). Dengan demikian lokasi perusahaan-perusahaan atau kegiatan ekonomi memerankan peranan penting bagi lokasi daerah/kota-kota. Keputusan-keputusan lokasi perusahaan-perusahaan dan aktivitas ekonomi seharusnya menyebabkan timbul dan berkembangnya kota-kota dan daerah-daerah.

Pemilihan lokasi aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasi. Faktor-faktor lokasi adalah faktor yang mempengaruhi keputusan lokasi suatu aktivitas ekonomi, seperti aktivitas produksi atau aktivitas pemberian jasa. Setiap organisasi dari aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasi. Dengan kata lain, faktor-faktor lokasi adalah variabel-variabel yang mempengaruhi keputusan lokasi (Soepono, 1991). Faktor-faktor lokasi menurut Soepono (1999), dapat dikelompokkan menjadi dua orientasi yaitu, pertama, orientasi transportasi, yang dimaksud dengan orientasi transportasi adalah bahwa transportasi merupakan porsi terbesar dari biaya total dari organisasi suatu aktivitas ekonomi, sehingga menjadi penentu keputusan lokasi. Faktor-faktor lokasi yang berorientasi transportasi antara lain; faktor transportasi, faktor sumber daya, faktor pasar, dan faktor tenaga kerja. Kedua, orientasi masukan lokal, yang dimaksud dengan orientasi masukan lokal adalah bahwa masukan lokal itulah yang merupakan persentase terbesar dari biaya total dan disebut ke lokasi lain. Faktor-faktor lokasi yang berorientasi masukan lokal antara lain; faktor energi, faktor kenyamanan (mutu hidup, kualitas hidup atau gaya hidup), faktor aglomerasi, pelayanan publik setempat, pajak, insentif pemerintah (pusat dan daerah), iklim bisnis setempat, *site costs* (harga lahan dan gedung, fasilitas perkantoran dan gedung), dan stabilitas atau iklim politik.

3. Tinjauan Teoritis Tentang Wilayah Pinggiran Kota

1) Pengertian Dasar Wilayah Pinggiran Kota

Istilah mengenai wilayah pinggiran kota muncul pertama kali pada tahun 1937 oleh T.L. Smith di Louisiana untuk menandakan area terbangun di luar jangkauan sebuah kota (Pryor, 1968). Berikut merupakan beberapa pengertian wilayah pinggiran kota menurut para ahli:

- a) Wehrwein (1942:217) dalam Ekawati dkk., (2018), mengemukakan istilah *urban fringe* sebagai suatu area transisi antara tata guna lahan perkotaan dan area untuk pertanian.
- b) Menurut Conzen (1960), menjelaskan bahwa wilayah pinggiran kota adalah sebuah daerah yang terbentuk secara perlahan menjadi sebuah zona yang bertumbuh pesat di pinggiran kota dan tersusun dari berbagai karakteristik penggunaan lahan.
- c) Menurut Pryor (1968), wilayah pinggiran kota atau peri urban merupakan wilayah peralihan yang terkait dengan perubahan pemanfaatan lahan, karakteristik sosial dan demografis.
- d) Wilayah pinggiran kota menurut Rugg (1979) dalam Yunus (2008), adalah kota atau kawasan yang wilayahnya terletak di perbatasan dengan kota lain yang hirarkinya lebih tinggi dan memiliki karakteristik adanya wilayah pedesaan serta intensitas wilayah terbangun lebih rendah dari kota pusatnya.
- e) Johnson (1984) dalam Ekawati dkk., (2018), menjelaskan bahwa wilayah pinggiran kota adalah suatu wilayah yang berada dalam

proses peralihan dari pedesaan menjadi perkotaan.

- f) Menurut Adisasmita (2006:14) dalam Hendrawan (2015) menjabarkan wilayah pinggiran ditandai oleh lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, kegiatan sosial ekonomi rendah, populasi udara dan kebisingan rendah, serta lalu lintas rendah.
- g) Wilayah Peri Urban (WPU) merupakan wilayah yang terletak di antara dua wilayah yang sangat berbeda kondisi lingkungannya, yaitu antara wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan di satu sisi dan wilayah yang mempunyai kenampakan kedesaan di sisi yang lain (Yunus, 2008 dalam Wijayanti, 2018).

2) Karakteristik Wilayah Pinggiran Kota

Daerah pinggiran kota secara definitif sulit dilacak batas-batasnya karena pengertiannya menyangkut aspek fisik dan non-fisik. Daerah ini merupakan daerah peralihan antara kenampakan perkotaan dan perdesaan sehingga kawasan ini mempunyai baik ciri perkotaan maupun ciri perdesaan (Soussan, 1981 dalam Rupini dkk., 2017). Meskipun demikian, Beesly dan Russwurn (1986) dalam Hardari (2011), menyebutkan bahwa ada empat karakter yang dipakai untuk mengklasifikasikan suatu daerah dapat disebut sebagai daerah pinggiran kota (*urban fringe*), yaitu: i) sebelumnya merupakan daerah perdesaan dengan dominasi guna lahan pertanian dan komunitas masyarakat perdesaan, ii) merupakan daerah yang menjadi sasaran serbuan perkembangan kota serta menjadi ajang spekulasi tanah bagi para pengembang, iii) merupakan daerah yang diinvasi oleh penduduk

perkotaan dengan karakter sosial perkotaan, dan iv) merupakan daerah dimana berbagai konflik muncul, terutama antara penduduk pendatang dan lokal, antara penduduk desa dan kota, serta antara petani dan pengembang (*developer*).

Selain karakteristik sebagaimana yang di ungkapkan oleh Beesly dan Russwurn di atas, terdapat pula beberapa penjelasan para pakar lainnya mengenai karakteristik dari suatu wilayah pinggiran, yaitu sebagai berikut:

- a) McGee (1985) dalam Yunus (2008), menyebut kawasan pinggiran kota dengan istilah *periphery area* yang memiliki ciri khas, yaitu masih terdapatnya kegiatan sektor pertanian padi dengan kepemilikan lahan yang sempit, dan adanya transformasi kegiatan dari pertanian ke non pertanian termasuk diantaranya perdagangan dan industri.
- b) McGee (1994) dalam Hartanto dan Pradoto (2014), mengemukakan bahwa batas terluar dari wilayah peri urban adalah tempat di mana orang masih mau menglaju untuk bekerja/melakukan kegiatan ke kota.
- c) Subroto dan Setyadi (1997 dalam Hardari (2011) menjelaskan bahwa yang dimaksudkan dengan wilayah pinggiran adalah sebagai daerah transisi bukan daerah antara desa dan kota, namun daerah perdesaan yang menyatu dengan daerah perkotaan yang diwarnai oleh disparitas karakter desa dan kota yang kuat baik secara fisik spatial dan sosio kultural.

d) Bar-Gal (1987) dalam Lukman (2019), menyebutkan bahwa daerah pinggiran kota ditandai oleh beberapa karakteristik, yaitu: merupakan kawasan yang mengalami peningkatan harga tanah, perubahan fisik penggunaan tanah, perubahan komposisi penduduk, perubahan komposisi tenaga kerja, serta berbagai aspek sosial lainnya.

3) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Daerah Pinggiran Kota

Perkembangan pembangunan yang terjadi pada suatu wilayah, khususnya pada daerah-daerah pinggiran kota tidak terlepas dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan berikut merupakan beberapa pendapat para ahli mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perkembangan daerah pinggiran kota pada suatu wilayah:

- a) Sargent (1979) dalam Hardari (2011), menjelaskan bahwa ada lima kekuatan yang menyebabkan terjadinya pemekaran kota secara fisik, yaitu: peningkatan jumlah penduduk, peningkatan kesejahteraan penduduk, peningkatan pelayanan transportasi, adanya gejala penurunan peranan pusat kota sebagai pusat kegiatan, dan peningkatan peranan para pembangun (*developers*).
- b) Sundaram dan Rao (1984) dalam Hardari (2011), menyatakan ada empat faktor yang mempengaruhi perkembangan lahan kekotaan di daerah pinggiran kota, yaitu: adanya jalur transportasi yang memadai, proksimitas dengan pusat kegiatan, preferensi penduduk maupun fungsi-fungsi kekotaan untuk memilih lokasi di kota.

- c) Sundaram dan Rio (1984) dalam Yunus (2008) menyatakan adanya empat faktor yang mempengaruhi perkembangan lahan kekotaan di daerah pinggiran kota, yaitu: karakteristik fisik dari lahan, peraturan-peraturan mengenai pemanfaatan lahan, karakteristik personal pemilik lahan, banyak sedikitnya utilitas umum, derajat aksesibilitas lahan, dan Inisiatif para pembangun.
- d) Subroto dan Setiyadi (1997) dalam Hardari (2011), menemukan bahwa struktur pola umum perubahan spasial wilayah pinggiran kota ditentukan oleh faktor nilai ekonomi lahan. Hal ini telah menciptakan dua pola spasial yaitu pola perubahan konsentris spasial dan dispersi spasial. Pola perubahan spasial tersebut dipengaruhi oleh akses utama desa-desa di wilayah pinggiran kota ke pusat kota dan jarak desa-desa di wilayah pinggiran kota ke pusat kota induk dan jarak desa-desa di wilayah pinggiran kota ke akses utama kota induk.
- e) Baiquni dan Muta'ali (1998) dalam Hardari (2011), menyatakan bahwa faktor-faktor yang mendorong tahapan transformasi wilayah adalah perumbuhan ekonomi yang mendorong perkembangan spasial di pusat kota bahkan meluber melewati batas administrasi kota berkembang di wilayah pinggiran kota; perluasan permukiman di pinggiran kota; pertumbuhan penduduk dan kegiatan kota-kota kecil (kecamatan dan kabupaten) yang berdekatan sehingga menimbulkan perkembangan koridor yang akhirnya bergabung; perkembangan infrastruktur dan jaringan jalan di pinggiran kota

yang mendorong pertumbuhan baru di sepanjang akses tersebut sehingga menjadi wilayah perluasan kota.

- f) Lebih lanjut Yunus (2001) dalam Hardari (2011), juga menjelaskan bahwa keberadaan utilitas umum, jumlah penduduk, pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk, juga mata pencaharian penduduk merupakan faktor utama yang menyebabkan terjadinya transformasi wilayah di pinggiran kota.
- g) Istilah lain yang menjelaskan perkembangan kawasan pinggiran adalah fenomena urban sprawl, sebagai kawasan yang berkembang di luar kawasan kota sebagai akibat murahnya harga lahan di pinggiran kota, peningkatan aksesibilitas, mudahnya pembiayaan kredit properti, pesatnya jumlah pengembang perumahan (*real estate*) serta pembangunan perumahan secara massal (Neuman, 2005).
- h) Hammond dalam Huriati (2008), mengemukakan bahwa ada lima alasan tumbuhnya daerah pinggiran kota, yaitu terjadi peningkatan pelayanan transportasi, pertumbuhan penduduk, meningkatnya taraf hidup masyarakat, adanya gerakan/bantuan pendirian bangunan pada masyarakat oleh pemerintah, dan dorongan dari hakikat manusia sendiri.
- i) Pradato (2012) dalam Wijayanti (2018), mengungkapkan bahwa kebijakan pemerintah dalam perencanaan, pelayanan umum, mobilitas dan kesempatan membangun menjadi pemicu terjadinya transformasi spasial.

4. Tinjauan Teoritis Tentang Transformasi Spasial

1) Pengertian Transformasi Spasial

Transformasi adalah sebuah proses perubahan secara berangsur-angsur sehingga sampai pada tahap terbatas, perubahan dilakukan dengan cara memberi respon terhadap pengaruh unsur eksternal dan internal yang akan mengarahkan perubahan dari bentuk yang sudah dikenal sebelumnya, proses menggandakan secara berulang-ulang atau melipatgandakan (Antoniades, 1990 dalam Tappu, 2014). Transformasi sendiri merujuk pada suatu proses pergantian ciri-ciri tertentu dalam suatu waktu tertentu. Proses ini mengandung tiga unsur penting. Pertama, perbedaan merupakan aspek yang sangat penting dalam proses transformasi karena dengan perbedaannya dapat dilihat perwujudan dari sebuah proses transformasi. Kedua, konsep ciri atau identitas yang merupakan acuan di dalam suatu proses transformasi, baik ciri sosial, ekonomi, atau ciri penampilan sesuatu. Ketiga, proses transformasi selalu bersifat historis yang terikat pada satuan waktu yang berbeda. Oleh karena itu, transformasi selalu menyangkut perubahan masyarakat dari suatu masyarakat yang lebih sederhana ke masyarakat yang lebih modern dalam satuan waktu yang berbeda (Abdullah, 1994 dalam Hardari, 2011).

Selanjutnya, secara spasial Yunus (2008), menyatakan bahwa transformasi merupakan suatu transformasi sifat kedesaan menjadi sifat perkotaan yang dikenal dengan *process of becoming urban*. Transformasi wilayah merupakan representasi dari perkembangan

wilayah yang digambarkan sebagai suatu proses perubahan dan pergeseran karakteristik dari komponen wilayah dalam kurun waktu tertentu sebagai akibat dari hubungan timbal balik antarkomponen wilayah tersebut, dengan demikian transformasi wilayah meliputi variabel-variabel Zang bersifat multidimensional (Giyarsih, 2009 dalam Hardari (2011).

2) **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Transformasi Spasial**

Perkembangan kota tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya, demikian pula halnya dengan transformasi wilayah yang terjadi di suatu wilayah juga tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya. Terdapat lima kekuatan yang menyebabkan terjadinya pemekaran kota secara fisik menurut Sergent (1976) dalam Yunus (2008), yaitu:

- 1) Peningkatan jumlah penduduk
- 2) Peningkatan kesejahteraan penduduk
- 3) Peningkatan pelayanan transportasi
- 4) Adanya gejala penurunan peranan peran pusat kota sebagai pusat kegiatan
- 5) Peningkatan peranan para pembangunan (*developerasi*)

Lee (1979) dalam Hardari (2011), mengungkapkan bahwa proses perubahan pemanfaatan lahan di daerah pinggiran kota dipengaruhi oleh enam faktor, yaitu:

- 1) Karakteristik fisik dari lahan
- 2) Peraturan-peraturan mengenai pemanfaatan lahan

- 3) Karakteristik personal pemilik lahan
- 4) Banyak sedikitnya utilitas umum
- 5) Derajat aksesibilitas lahan
- 6) Inisiatif para pembangun

Lebih jauh Yunus (2008) menjelaskan bahwa keberadaan utilitas umum yang memberikan kemudahan bagi aspek-aspek kehidupan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap proses perubahan pemanfaatan lahan. Daerah-daerah yang mempunyai utilitas umum yang lengkap akan lebih mendorong terjadinya proses perubahan pemanfaatan lahan daripada daerah yang mempunyai utilitas umum yang sangat terbatas.

3) Bentuk-Bentuk Transformasi Spasial

Menurut Abdullah dan Giyarsih (2011) dalam Dewi & Kurniawati (2013), transformasi merujuk pada suatu proses pergantian (perbedaan) ciri-ciri tertentu dalam suatu waktu tertentu. Dalam transformasi tersebut terdapat tiga unsur penting yaitu perbedaan yang merupakan suatu unsur yang dilihat sebagai perwujudan dari sebuah transformasi, unsur ciri atau identitas sebagai acuan dalam proses transformasi, dan unsur historis yang terikat pada satuan waktu yang berbeda.

Yunus (2008) dalam Dewi & Kurniawati (2013), mengungkapkan bahwa tinjauan transformasi pada fisik spasial suatu kawasan sendiri dapat dilihat dari transformasi bentuk pemanfaatan lahan, karakteristik bangunan, karakteristik jaringan jalan, dan

karakteristik permukiman. Bentuk pemanfaatan lahan, ditunjukkan melalui transformasi pola aktivitas pemanfaatannya dan luasan lahan tersebut. Karakteristik jaringan jalan, yang ditunjukkan melalui transformasi pola dan fungsi jalan. Karakteristik bangunan, ditunjukkan pada transformasi fungsi, luas, dan tipe bangunan. Karakteristik permukiman, ditunjukkan pada pola permukiman dan penggunaan ruang di dalamnya.

Mahendra dan Pradoto (2016), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa beberapa ahli mengungkapkan transformasi spasial dapat dilihat dari indikator perubahan bentuk pemanfaatan lahan (Yunus, 2008) dan (Smailes, 1981), perubahan karakteristik permukiman (Sargent, 1976 dalam Giyarsih, 2009), tingkat aksesibilitas (Giyarsih, 2010), serta perubahan jumlah dan kepadatan penduduk (Hardari, 2011).

1) Perubahan Bentuk Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan dapat ditinjau dari berbagai aspek antara lain dari segi bentuk/tipe, hukum, ekonomi, sosial, objek, subjek, orientasi, rotasi, produksi, produktivitas, politik dan budaya. Pada dasarnya bentuk pemanfaatan lahan adalah artikulasi kegiatan manusia yang ada diatas sebidang lahan. Hal inilah yang membedakan antara bentuk pemanfaatan lahan non urban dan urban adalah orientasi pemanfaatan lahan yang bersangkutan.

Kebutuhan akan lahan untuk menampung kebutuhan akan permukiman dan non permukiman (fungsi lain) selalu meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk dan fungsi,

sementara itu *open space* di bagian dalam wilayah perkotaan sudah habis. Atas dasar inilah maka tidak ada pilihan lain kecuali membangun permukiman dan fungsi-fungsi baru di bagian luar kawasan terbangun yang masih merupakan lahan persawahan/pertegalan/perkebunan atau bentuk pemanfaatan lahan pertanian lainnya.

Malingreau (1981) dalam Tappu (2014), mengemukakan klasifikasi bentuk pemanfaatan lahan rinci dan khusus untuk kenampakan bentuk pemanfaatan lahan di Indonesia yang didasarkan pada tiga kriteria yaitu karakteristik fisiognomi, karakter fungsional, dan karakteristik ekologi yang didalamnya terdapat karakteristik floristik dan karakteristik geografis. Berdasarkan karakteristik tersebut dia mengemukakan empat golongan besar untuk pemanfaatan lahan yaitu perairan (*water*), areal tertutup vegetasi (*vegetated area*), areal tak bervegetasi (*non vegetated*), dan areal permukiman terbangun (*settlement built up area*).

2) Perubahan Karakteristik Permukiman

Wacana yang berkenaan dengan karakteristik permukiman ditekankan pada performa spasial dari kesatuan tempat tinggal yang didalamnya terdapat bangunan-bangunan baik untuk tempat tinggal maupun bukan. Fasilitas tempat tinggal termasuk jaringan air minum, jaringan listrik, sanitasi, bangunan untuk kantor pemerintah setempat dan lain jenisnya.

Struktur utama permukiman pedesaan tersusun atas (1) bangunan rumah tinggal berarsitektur tradisional, (2) halaman luas, (3) keberadaan kebun di kiri dan kanan bangunan rumah, (4) komposisi tanaman dikebun yang *multi variate*, (5) keberadaan jalan setapak penghubung antar tetangga, (6) kepadatan bangunan rendah, (7) jarak antar bangunan yang relatif jauh. Komponen-komponen tersebut secara lambat namun pasti akan mengalami perubahan, perubahan permukiman tampak pada masing-masing komponen tersebut.

3) Perubahan Tingkat Aksesibilitas

Perubahan tingkat aksesibilitas ini memiliki keterkaitan yang erat dengan sirkulasi yang dimana dalam pembahasan ini dimaksudkan sebagai hal yang menunjang terciptanya gerak penduduk dan barang. Dengan demikian secara spesifik terfokus pada pembahasan mengenai prasarana dan sarana transportasi.

Makin mendekati lahan kekotaan terbangun kerapatan jalur jalan yang beraspal akan makin tinggi, sejalan dengan makin luasnya lahan kekotaan terbangun (*urban built up land*). Demikian pula halnya dengan sarana transportasi umum yang tersedia, makin mendekati lahan terbangun makin banyak sarana ini ditemui dan makin tinggi frekuensi lintasnya. Bahkan pada bagian-bagian tertentu di dekat pusat kota, sangat sering terjadi kemacetan lalu lintas yang menyiratkan sangat tingginya kepadatan kendaraan serta kurang memadainya kapasitas jalan menampung banyaknya

kendaraan yang lewat. Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa karakteristik sirkulasi dapat mengindikasikan terjadinya perubahan spasial dari sifat kedesaan menjadi kekotaan atau sifat rendah (*less urbanized*) menjadi sifat kekotaan lebih tinggi (*more highly urbanized*). Pertanian yang tersisa akhirnya akan berubah menjadi non pertanian (Yunus, 2008 dalam Tappu, 2014).

4) Perubahan Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Saat ini area pinggiran kota berperan makin penting karena kecenderungan penduduk berpindah dari inti kota ke pinggiran (Ekawati dkk., 2018). Dalam penelitian Hal dan Hay (dalam Ekawati dkk., 2018), diungkap dalam pertumbuhan kota-kota metropolitan, penduduk kota akan cenderung bergeser dari inti kota (*urban core*) ke pinggiran (*urban fringe*). Selanjutnya, dari aspek perkembangan jumlah dan kepadatan penduduk yang terjadi pada suatu wilayah selalu memiliki keterkaitan yang erat dengan proses urbanisasi yang terjadi wilayah itu sendiri. Dalam konteks ini, selain angka kelahiran dan juga kematian, urbanisasi merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya perubahan jumlah dan kepadatan penduduk pada suatu wilayah.

Galor (2004), Sato & Yamamoto (2005) dalam Mardiansjah dkk., (2018), mengatakan bahwa proses urbanisasi sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk pada kawasan-kawasan perkotaan tertentu. Urbanisasi sendiri merupakan

suatu fenomena yang diakibatkan oleh terkonsentrasinya penduduk beserta aktivitasnya pada suatu wilayah tertentu sehingga kepadatan kawasan tersebut lebih tinggi daripada kawasan-kawasan lain di sekitarnya (Sato & Yamamoto, 2005 dalam Mardiansjah dkk., 2018). Dalam konteks urbanisasi, terdapat pula pendapat lain yang menjelaskan bahwa terminologi urbanisasi memiliki dua makna yang berbeda, yaitu pada makna yang pertama yang paling sering digunakan, urbanisasi didefinisikan sebagai tindakan menciptakan kota yang sering diikuti dengan proses perluasan ruang kota, sedangkan pada makna yang kedua urbanisasi didefinisikan sebagai proses peningkatan konsentrasi penduduk di kota-kota atau daerah perkotaan (Merlin & Choay, 2005 dalam Mardiansjah dkk., 2018). Tisdale (1942) dalam Mardiansjah dkk., (2018), juga mengatakan bahwa urbanisasi adalah proses peningkatan konsentrasi penduduk, yang dilanjutkan dengan dua cara, yaitu penggandaan titik atau tempat terjadinya konsentrasi dan peningkatan ukuran dari setiap konsentrasi penduduk yang ada.

Selain faktor urbanisasi sebagaimana yang telah di uraikan sebelumnya, Samidi dalam Widiyatmoko (2018), juga menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan dan kepadatan penduduk antara lain, yaitu:

a) Penduduk Pindah

Perpindahan penduduk mempengaruhi jumlah penduduk suatu daerah, sehingga berdampak pada kepadatan penduduk.

Karena jika ada penduduk dari suatu daerah pindah ke daerah lain, maka pada daerah yang ditinggalkan akan mengalami pengurangan dari jumlah penduduk sebelum ada yang pindah.

Perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor dasar yang mempengaruhi kepadatan penduduk. Transmigrasi adalah salah satu bentuk dari penduduk pindah. Kebijakan transmigrasi oleh pemerintah Indonesia selama orde baru bisa dikategorikan transfer penduduk.

b) Penduduk Datang

Jumlah penduduk yang datang ke suatu daerah, merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap kepadatan penduduk. Setiap penduduk yang datang, akan menambah jumlah penduduk sebelumnya sehingga kepadatan penduduk akan bertambah. Pendudukan yang datang bisa saja orang yang dari luar wilayah datang ke wilayah kita yang bertujuan untuk menetap, belajar, atau bekerja, hal ini bisa menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk.

c) Penduduk Mati

Kematian menjadi faktor yang penting terhadap kepadatan penduduk karena setiap terjadi kematian akan mengurangi jumlah penduduk dari jumlah sebelumnya. Berkurangnya jumlah penduduk menyebabkan turunnya kepadatan penduduk pada suatu daerah. Mortalitas atau kematian merupakan salah satu diantara tiga komponen demografi yang dapat

mempengaruhi perubahan penduduk.

d) Penduduk Lahir

Kelahiran merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kepadatan penduduk, karena setiap terjadi kelahiran dalam suatu wilayah itu akan berakibat bertambahnya jumlah penduduk. Indonesia menerapkan pengendalian penduduk, yang dikenal dengan program Keluarga Berencana (KB). Program ini cenderung bersifat persuasif, namun dinilai berhasil menekan tingkat pertumbuhan penduduk Indonesia.

e) Luas Wilayah (Km²)

Luas wilayah suatu daerah mempunyai pengaruh terhadap kepadatan penduduk. Karena semakin luas suatu daerah, maka semakin besar peluang penduduk menempati daerah tersebut. Apalagi jika daerah tersebut luas dan dipenuhi dengan sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang kehidupan.

5. Dampak Pertumbuhan Kota dan Transformasi Spasial Pada Wilayah Pinggiran

Fenomena pertumbuhan perkotaan di banyak kasus mengenai kawasan perkotaan khususnya di negara berkembang, menjadi salah satu alasan paling utama terjadinya perubahan tutupan lahan maupun penggunaan lahan (Li *et al.*, 2013; Akintunde *et al.*, 2016, dalam Sugestiadi & Basuki, 2019). Pertumbuhan perkotaan berimplikasi pada perubahan yang multidimensi pada aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan (Tan *et al.*, 2014 dalam Sugestiadi & Basuki, 2019). Meskipun pertumbuhan perkotaan telah

mendorong perkembangan ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, namun secara bersamaan membawa dampak buruk, seperti hilangnya lahan pertanian, peningkatan risiko pencemaran tanah dan air (Liu *et al.*, 2008) serta perubahan iklim lokal dan regional (Kalnay & Ming, 2003) dikarenakan oleh ekspansi lahan terbangun (Sugestiadi & Basuki, 2019).

Wilayah pinggiran kota sebagai wilayah yang berada dalam proses peralihan dari pedesaan menjadi perkotaan akan menerima konsekuensi berupa peningkatan fungsi perkotaan yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti konversi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian, terjadi invasi lahan-lahan konservasi (sempadan, resapan, dataran banjir), spekulasi lahan, konsumsi lahan produktif skala besar, pelanggaran penggunaan lahan serta pertumbuhan permintaan transportasi dan energi (Soegijoko, 2010 dalam Ekawati dkk., 2018).

Menurut Bintarto (1984) dalam Prihanto (2010), disebutkan bahwa masalah-masalah yang timbul akibat perkembangan kota yang dalam hal ini merupakan konteks pemekaran kota adalah meliputi perumahan, sampah, lalu lintas, kekurangan gedung sekolah, terdesaknya daerah persawahan di perbatasan luar kota dan administratif pemerintah. Masalah yang bersifat fisik ini juga menyangkut masalah sosial ekonomi, yang mana kurangnya daya tampung perumahan bagi penduduk berpenghasilan rendah dan para pengangguran mengakibatkan munculnya para gelandangan.

Samat *et al.* (2011) dan Wu *et al.* (2011) dalam Mardiansjah dkk., (2018), mengatakan bahwa pertumbuhan kawasan perkotaan ke kawasan

pinggiran menjadi penyebab utama dari hilangnya kawasan pertanian dan kawasan lingkungan alami, yang kemudian juga memberikan ancaman terhadap kondisi keanekaragaman hayati dan ancaman pengurangan produktivitas pertanian. Neumann *et al.* (2014) dan Chi (2010) dalam Mardiansjah dkk., (2018), juga berpendapat bahwa pertumbuhan penduduk perkotaan yang cepat juga dapat meningkatkan kerentanan masyarakat, terutama di dalam kondisi ketersediaan sumber daya yang terbatas, dan kerentanan masyarakat itu bisa terjadi karena diakibatkan oleh peningkatan kelangkaan air yang sehat dan aman (Falkenmark, 2013 dalam Mardiansjah dkk., 2018) dan kerawanan pangan serta berkurangnya ketersediaan ternak (Godber & Wall, 2014 dalam Mardiansjah dkk., 2018).

Jaegen, *et al.* (2010) dalam Mardiansjah dkk., (2018), mengemukakan bahwa pertumbuhan kawasan perkotaan yang menyebar dengan pola kepadatan rendah sebagai suatu pola pertumbuhan perkotaan yang tidak efisien. Proses ini juga memiliki sejumlah implikasi yang merugikan ketika perluasan lahan perkotaan tidak terjadi secara berkelanjutan, dengan memangsa lahan-lahan pertanian subur penghasil pangan, hutan dan lahan alami lainnya yang mereduksi kesehatan ekosistem setempat serta memicu konflik-konflik lingkungan serta masalah-masalah sosial sehingga meningkatkan kerentanan wilayah dan penduduknya dan mempengaruhi kesejahteraan penduduk di masa yang akan datang (Costanza *et al.*, 2014 dalam Mardiansjah dkk., 2018).

6. Tinjauan Teoritis Tentang Sosial Ekonomi Masyarakat

Kondisi sosial ekonomi adalah suatu kedudukan yang diatur secara

sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam masyarakat, pemberian posisi itu disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status (Sumardi, 2001: 21 dalam Basrowi & Juariyah, 2012). Sastropradja (2000) dalam Basrowi & Juariyah (2012), menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi merupakan keadaan atau kedudukan seseorang dalam masyarakat sekelilingnya. Manaso Malo (2001) dalam Basrowi & Juariyah (2012), juga memberikan batasan tentang kondisi sosial ekonomi yaitu, merupakan suatu kedudukan yang diatur secara sosial dan menempatkan seseorang pada posisi tertentu dalam sosial masyarakat. Pemberian posisi disertai pula dengan seperangkat hak dan kewajiban yang harus dimainkan oleh si pembawa status.

Kedudukan sosial ekonomi selain dipengaruhi oleh pendapatan, faktor lain yang mempengaruhinya juga adalah konsumsi dan pengeluaran, yaitu besarnya pendapatan, komposisi rumah tangga dan tuntutan lingkungan (Ritonga, 2003: 12 dalam Basrowi & Juariyah, 2012). Komposisi rumah tangga yang dimaksud adalah jumlah anggota keluarga yang besar yang menyebabkan pemenuhan kebutuhan semakin besar pula. Tan dalam Ridwan dkk., (2019), melihat kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan dan penghasilan. Dalyono (2005: 59) dalam Basrowi & Juariyah (2012), melihat ruang lingkup kondisi sosial ekonomi masyarakat pada aspek pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. Abdulsyani dalam Lausiry & Tumuka (2019), menjelaskan bahwa kedudukan kondisi sosial ekonomi seseorang dalam kelompok manusia ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan,

tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang di miliki. Warner et al., dalam Sudarsono (2016), mengklasifikasikan kondisi sosial ekonomi masuarakatan terdiri atas empat status karakteristik indeks, yaitu: pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah, dan wilayah tempat tinggal. Edward (2000) dalam Harsono dkk., (2020), menjelaskan bahwa beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh sosial ekonomi yaitu meliputi perubahan jumlah penduduk, pertumbuhan retail/pendapatan, pekerjaan dan mata pencarian.

7. Tinjauan Teoritis Tentang Perubahan Tata Guna Lahan

Penggunaan lahan menurut Arsyad (1989) dalam Ekawati dkk., (2018), ialah merupakan hasil akhir dari setiap bentuk campur tangan kegiatan (intervensi) manusia terhadap lahan di permukaan bumi yang bersifat dinamis dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan hidup baik material maupun spiritual. Fenomena pertumbuhan perkotaan di banyak kasus mengenai kawasan perkotaan khususnya di negara berkembang, menjadi salah satu alasan paling utama terjadinya perubahan tutupan lahan maupun penggunaan lahan (Li et al., 2013; Akintunde et al., 2016 dalam Sugestiadi & Basuki, 2019). Mardiansyah (1999), mengemukakan bahwa perubahan tata guna lahan adalah suatu pemanfaatan baru atas lahan yang berbeda dengan pemanfaatan lahan sebelumnya. Menurut Martin (1993) dalam (Wahyunto dkk., 2001), perubahan penggunaan lahan adalah bertambahnya suatu penggunaan lahan dari satu sisi penggunaan ke penggunaan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe penggunaan lahan yang lain pada suatu waktu ke waktu berikutnya, atau berubahnya

fungsi suatu lahan pada suatu daerah pada kurun waktu yang berbeda.

Lebih jauh lagi Kazaz dan Charles (2001), menjelaskan bahwa perubahan penggunaan lahan adalah perubahan penggunaan atau aktivitas terhadap lahan kota yang berbeda dari aktivitas sebelumnya, baik untuk tujuan komersial maupun industri, dan tujuan lainnya, sebagai konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan penduduk kota dan transformasi perubahan struktur sosial, ekonomi, budaya masyarakat kota yang terus berkembang dan kebijakan pemerintah. Irawan (2008), membagi perubahan tata guna lahan atas dasar dua hal pokok, yaitu: i) perubahan fungsi, yang meliputi perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan, dan ii) perubahan intensitas pemanfaatan lahan, yang meliputi perubahan koefisien dasar bangunan dan koefisien lantai bangunan.

Perubahan lahan di suatu daerah tentunya akan membentuk suatu pola tertentu (Said, 2015 dalam Da Costa dkk., 2021). Menurut Bintartata guna lahan (1977) dalam Eko & Rahayu (2012), pola distribusi perubahan penggunaan lahan pada dasarnya dikelompokkan menjadi enam, yaitu pola memanjang mengikuti jalan, pola memanjang mengikuti sungai, pola radial, pola tersebar, pola memanjang mengikuti garis pantai, dan pola memanjang mengikuti rel kereta api. Dalam proses perubahan penggunaan lahan, faktor peningkatan jumlah penduduk merupakan faktor utama yang menjadi penyebab utamanya. Peningkatan jumlah penduduk akan berimplikasi pada peningkatan kebutuhan akan lahan untuk memwadah berbagai aktivitas kehidupannya. Berikut merupakan beberapa uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan penggunaan lahan yang

terjadi pada suatu wilayah:

- a) Sadyohutomo (2006), menjelaskan bahwa terdapat lima faktor yang mendorong terjadinya perubahan penggunaan lahan kota, antara lain: tersedianya prasarana kota berupa jalan yang mampu menghubungkan, kedekatan lahan terhadap lokasi strategis pusat kegiatan, terdapat kesesuaian antara penggunaan lahan dengan peruntukan lahan yang diatur dalam kebijakan tata ruang, kelegalan status hukum tanah, serta sifat fisik tanah yang dapat dibangun sesuai dengan fungsi yang diinginkan.
- b) Yunus (2008), mengungkapkan bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan penggunaan lahan kota, antara lain disebabkan oleh tingginya permintaan akan lahan sebagai akibat dari peningkatan jumlah penduduk, pergeseran struktur dalam perekonomian dan dinamika pembangunan; dan kebijakan pemerintah kota.

Menurut Sumaryanto dan Tahlim (2005) dalam Tappu, (2014), bahwa pola konversi lahan dapat ditinjau dalam beberapa aspek, yaitu:

- a) Perubahan pemanfaatan lahan secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Lazimnya motif tindakan ada 3: (a) untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal, (b) dalam rangka meningkatkan pendapatan melalui alih usaha, (c) kombinasi dari (a) dan (b) seperti pembangunan rumah sekaligus dijadikan tempat usaha. Pola perubahan pemanfaatan lahan ini terjadi di sembarang tempat, kecil-kecil, dan tersebar.
- b) Perubahan pemanfaatan lahan yang diawali dengan perubahan

penguasaan lahan. Pemilik menjual kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk usaha non-pertanian atau kepada makelar. Secara empiris, perubahan pemanfaatan lahan melalui cara ini terjadi dalam hamparan yang luas, terkonsentrasi, dan umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi (pengkotaan).

- c) Perubahan pemanfaatan lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika lahan sawah beririgasi teknis berubah menjadi kawasan pemukiman atau industri, maka perubahan pemanfaatan lahan bersifat permanen. Akan tetapi, jika sawah tersebut berubah menjadi perkebunan tebu, maka perubahan pemanfaatan lahan tersebut bersifat sementara, karena pada tahun-tahun berikutnya dapat dijadikan sawah kembali. Perubahan pemanfaatan lahan permanen biasanya lebih besar dampaknya dari pada perubahan pemanfaatan lahan (Utomo, 1992 dalam Tappu, 2014).

8. Tinjauan Teoritis Tentang Sistem Transportasi

a. Pengertian Transportasi

Transportasi sebagaimana dikemukakan oleh Nasution (1996:121) dalam Jamaludin (2017: 250), adalah pemindahan barang dan manusia dari tempat asal ke tempat tujuan. Kegiatan tersebut mengandung tiga hal, yaitu adanya muatan yang diangkut, tersedianya kendaraan sebagai alat angkut, dan terdapatnya jalan yang dapat dilalui. Ada proses pemindahan dari gerakan tempat asal, kemudian ada kegiatan pengangkutan dimulai dan ke tempat tujuan. Untuk itu, dengan adanya pemindahan barang dan manusia tersebut, transportasi

merupakan salah satu sektor yang dapat menunjang kegiatan ekonomi (*the promoting sector*) dan pemberi jasa (*the servicing sector*) bagi perkembangan ekonomi. Jadi, transportasi merupakan pergerakan tingkah laku orang dalam ruang baik dalam membawa dirinya sendiri maupun membawa barang-barang.

Menurut Ofyar Z. Tamin (1997: 68) dalam Jamaludin (2017: 250), transportasi mempunyai dua peran utama, yaitu: (1) alat bantu untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan dan (2) prasarana bagi pergerakan manusia dan/atau barang yang timbul akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut. Peran pertama sering digunakan oleh perencana pengembang wilayah untuk mengembangkan wilayahnya sesuai dengan rencana. Misalnya akan dikembangkan wilayah baru yang sebelumnya tidak ada peminatnya. Pada kondisi tersebut, prasarana transportasi akan menjadi penting untuk aksesibilitas menuju wilayah tersebut dan akan berdampak pada tingginya minat masyarakat untuk menjalankan kegiatan ekonomi. Hal ini merupakan penjelasan peran prasarana transportasi yang kedua, yaitu mendukung pergerakan manusia dan barang. Prasarana bagi pergerakan manusia/barang yang dimaksudkan dapat berupa moda angkutan dan jaringan jalan.

b. Klasifikasi Transportasi

Klasifikasi transportasi dapat ditinjau dari empat unsur transportasi, yaitu jalan, alat angkut, tenaga penggerak, dan terminal. Sebelum mengklasifikasikan menurut cara dengan unsur-unsur ini,

terlebih dahulu dijelaskan pengertian keempat unsur transportasi tersebut (Jamaludin, 2017: 251):

- 1) Jalan merupakan kebutuhan yang paling esensial dalam transportasi. Tanpa ada jalan, tidak mungkin disediakan jasa transportasi bagi penggunanya. Jalan ditujukan dan disediakan sebagai basis bagi alat angkutan untuk bergerak dari tempat asal ke tempat tujuan. Unsur jalan dapat berupa jalan raya, jalan kereta api, jalan air, dan jalan udara.
- 2) Alat angkutan merupakan unsur transportasi yang paling penting. Perkembangan dan kemajuan jalan dan alat angkutan merupakan dua unsur yang saling memerlukan atau saling berkaitan dengan yang lain. Alat angkutan ini dapat dibagi dalam jenis-jenis alat angkutan jalan darat, alat angkutan jalan air dan alat angkutan jalan udara. Alat angkutan jalan darat berupa gerobak, pedati, sepeda, sepeda motor, mobil, bus, truk, kereta api, dan lain-lain.
- 3) Tenaga penggerak, yaitu tenaga atau energi yang digunakan untuk menggerakkan alat angkutan tersebut. Untuk keperluan ini dapat digunakan tenaga manusia, tenaga binatang, tenaga uap, batubara, BBM, tenaga diesel, tenaga listrik.
- 4) Terminal, yaitu tempat di mana suatu perjalanan transportasi dimulai maupun berhenti atau berakhir. Oleh karena itu, di terminal disediakan fasilitas pelayanan penumpang, bongkar muat dan penyimpanan barang. Terlebih lagi untuk terminal yang dibuat seperti stasiun kereta api, stasiun bus, bandara udara, dan

pelabuhan.

Sehubungan dengan keempat unsur transportasi tersebut, transportasi dapat diklasifikasikan dari sudut jalan atau permukaan jalan yang digunakan, alat angkutan yang dipakai dan tenaga penggerak yang digunakan. Klasifikasi transportasi ini adalah sebagai berikut (Jamaludin, 2017):

1) Transportasi Darat

Transportasi darat terdiri atas 2, yaitu:

a) Transportasi jalan raya, meliputi transportasi yang menggunakan alat angkutan berupa manusia, binatang, pedati sepeda, sepeda motor, becak, bus, truk, dan kendaraan bermotor lainnya.

b) Transportasi jalan rel, meliputi alat angkutan berupa kereta api, yang terdiri atas lokomotif, gerbong, tangki, boks khusus, trailer dan kereta penumpang. Jalan yang digunakan berupa rel baja, baik dua rel maupun mono rel.

2) Transportasi Air

Transportasi Air terdiri atas 2, yaitu:

a) Transportasi air pedalaman, menggunakan alat angkutan berupa sampan, kano, motor boat dan kapal.

b) Transportasi laut, menggunakan alat angkutan perahu, kapal uap, kapal mesin.

3) Transportasi Udara

Transportasi udara merupakan alat angkutan mutakhir dan tercepat.

Transportasi udara ini menggunakan pesawat udara sebagai alat angkutan dan menggunakan udara atau angkasa sebagai jalannya yang dilengkapi dengan navigasi dan alat telekomunikasi.

c. Konsep Perencanaan Transportasi

Konsep perencanaan transportasi yang telah berkembang sampai saat ini dan paling populer adalah “Model Perencanaan Transportasi Empat Tahap”. Model perencanaan ini merupakan gabungan dari beberapa seri submodel yang masing-masing harus dilakukan secara terpisah dan berurutan (Ofyar Z. Tamin, 1997: 112 dalam Jamaludin, 2017: 255). Keempat dari submodel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Pemodelan Bangkitan dan Tarikan Perjalanan (*Trip generation and Trip Attraction*),
- 2) Pemodelan Sebaran/Distribusi Perjalanan (*Trip Distribution*),
- 3) Pemodelan Pemilihan Kendaraan (*Model Split*), dan
- 4) Model Pemilihan Rute Perjalanan (*Traffic Assignment*).

9. Tinjauan Teoritis Tentang Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kota

Samat *et al.* (2011) dan Wu *et al.* (2011) dalam Mardiansjah dkk., (2018), mengatakan bahwa pertumbuhan kawasan perkotaan ke kawasan pinggiran menjadi penyebab utama dari hilangnya kawasan pertanian dan kawasan lingkungan alami, yang kemudian juga memberikan ancaman terhadap kondisi keanekaragaman hayati dan ancaman pengurangan produktivitas pertanian. Lebih jauh lagi Mardiansjah dkk., (2018), menyebutkan beberapa penjelasan para pakar lainnya mengenai implikasi

pertumbuhan penduduk terhadap penurunan kualitas lingkungan dan aspek-aspek lainnya seperti diantaranya, yaitu Samat, Hasni, & Elhadary (2011) dan Wu, Zhang, & Shen (2011), mengatakan bahwa pertumbuhan kawasan perkotaan ke kawasan pinggiran menjadi penyebab utama dari hilangnya kawasan pertanian dan kawasan lingkungan alami, yang kemudian juga memberikan ancaman terhadap kondisi keanekaragaman hayati dan ancaman pengurangan produktivitas pertanian.

Meskipun pertumbuhan perkotaan telah mendorong perkembangan ekonomi dan memperbaiki kualitas hidup masyarakat, namun secara bersamaan membawa dampak buruk, seperti hilangnya lahan pertanian, peningkatan risiko pencemaran tanah dan air (Liu *et al.*, 2008 dalam Sugestiadi & Basuki, 2019) serta iklim lokal dan regional perubahan dikarenakan karena ekspansi lahan terbangun (Kalnay & Ming, 2003 dalam Sugestiadi & Basuki, 2019).

Yunus (2008) dalam Dewi & Rudiarto (2014), melihat dampak lingkungan yang terjadi di Wilayah Peri-urban yang gejalanya mencolok saja terkait lingkungan biotik, lingkungan abiotik, dan lingkungan sosio kultural. Menurut Jayadinata (1986), dampak Lingkungan terjadi karena aktivitas atau perbuatan manusia yang keliru sehingga mempengaruhi kondisi lingkungan atau ekologi. Ekologi menurut Jayadinata meliputi daratan, laut, dan udara. Dimana ekologi di daratan lebih ditekankan pada tanah, air, dan udara.

Berikut ini akan diuraikan mengenai dampak lingkungan abiotik yaitu adanya gejala terjadinya degradasi lingkungan menurut Yunus (2008).

Penurunan kualitas lingkungan abiotik yang biasanya terjadi karena kegiatan manusia yang semakin intensif dan tidak terarah yang tercermin dalam wacana transformasi spasial di WPU, yaitu: terjadinya gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh polusi udara, tanah, air, dan kerusakan lahan.

B. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam memperkaya wawasan berfikir khususnya terkait dengan pemahaman terhadap alur proses penelitian, pemahaman terhadap teori-teori yang memiliki relevansi dalam penelitian, pemanfaatan alat analisis yang digunakan dalam menjawab tujuan penelitian, dan lain sebagainya yang memiliki relevansi dengan tema penelitian yang akan dilakukan. Berikut merupakan hasil tinjauan terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, yang kemudian disajikan dalam bentuk road map. Untuk lebih jelasnya adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.1 berikut:

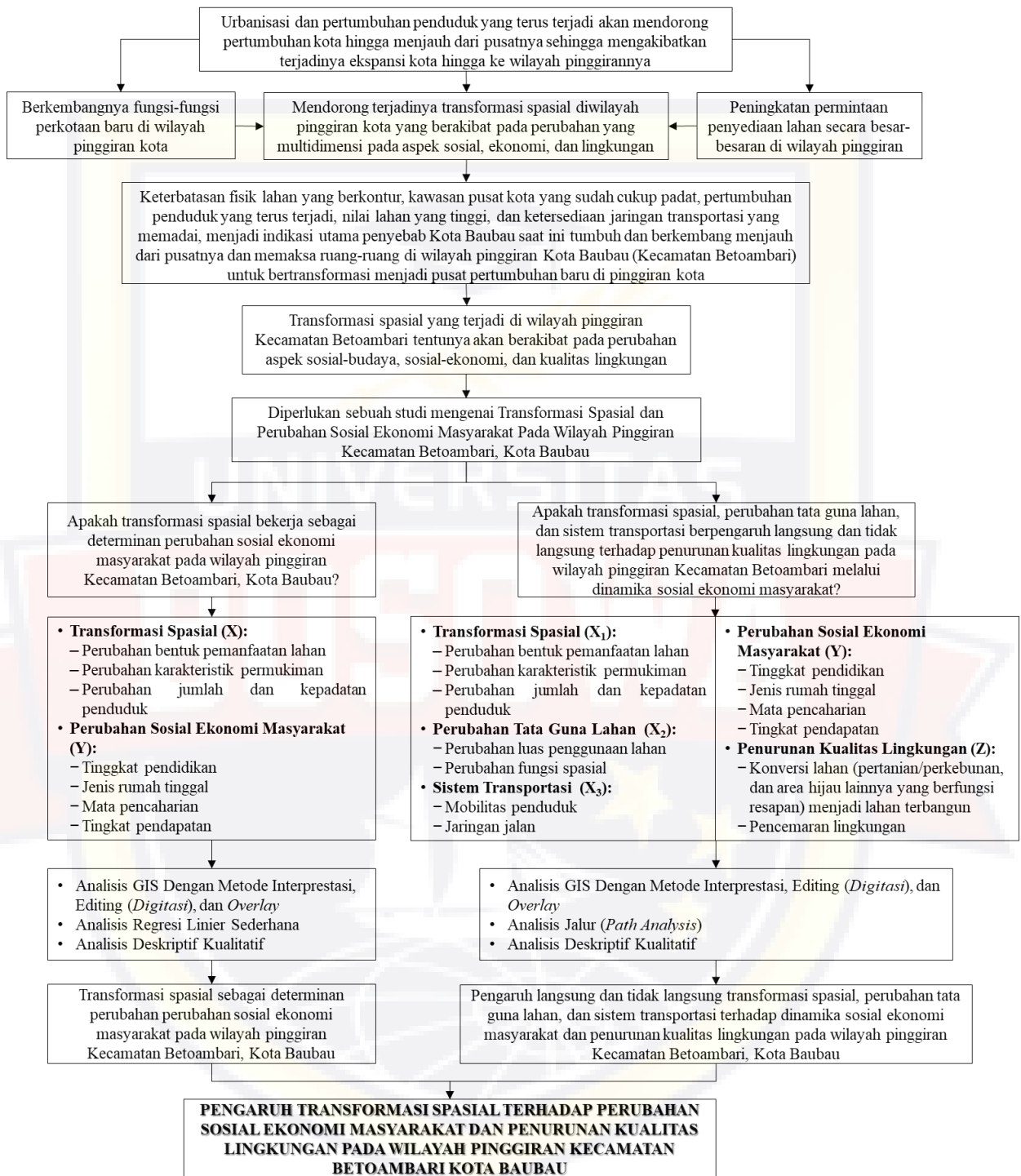
Tabel 2.1. Tinjauan Terhadap Penelitian Terdahulu Mengenai Implikasi Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kota

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian		
			Variabel	Metode Analisis	Hasil
1.	Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang (Anggraeni & Sunaryo, 2015)	Untuk mengkaji hubungan perubahan fisik ruang dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat di kawasan koridor Mertoyudan sebagai implikasi aglomerasi perkotaan.	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan fisik ruang • Perubahan mata pencaharian masyarakat • Mobilitas masyarakat • Interaksi masyarakat 	Analisis deskriptif kuantitatif dengan metode tabulasi silang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh aglomerasi terhadap perkembangan fisik kawasan terlihat dari tingginya konsentrasi lahan terbangun di sepanjang koridor Mertoyudan. Di samping itu, perubahan mata pencaharian dari sektor agraris ke nonagraris penduduk juga meningkat dan meningkatkan tingkat pendapatan penduduk di kawasan koridor Mertoyudan. Namun demikian, aglomerasi perkotaan kurang berimplikasi pada frekuensi mobilitas penduduk dan tidak berdampak pada frekuensi interaksi sosial karena aglomerasi perkotaan di kawasan koridor Mertoyudan masih dalam fase awal.
2.	Analisis Transformasi Wilayah Peri-Urban pada Aspek Fisik dan Sosial Ekonomi (Kecamatan Kartasura) (Kurnianingsih & Rudiarto, 2014)	Untuk menganalisis kondisi dan laju transformasi kondisi WPU Kecamatan Kartasura pada aspek fisik dan sosial ekonomi.	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan lahan • Harga lahan • Aksesibilitas • Infrastruktur • Pelayanan umum dasar • Kependudukan • Mata pencaharian • Perilaku sosial ekonomi 	Analisis deskripsi kuantitatif dan analisis Skoring (overlay)	Berdasarkan kondisi ransformasinya bisa disimpulkan bahwa pada perkembangannya ditemui beberapa kondisi, antara lain: masih adanya pergeseran ektor pertanian ke arah non-pertanian yang ditunjukkan pada perubahan lahan dan mata pencaharian yang berakibat pada penurunan hasil pertanian, adanya peningkatan kuantitas dan kualitas aksesibilitas dan utilitas umum, transformasi perilaku sosial ekonomi terjadi dengan pergeseran ke sifat kekotaan, dimana ditemui adanya penurunan kegiatan sosial kemasyarakatan dan peningkatan perilaku ekonomi perkotaan. Sedangkan berdasarkan laju transformasinya dapat diketahui bahwa transformasi wilayah peri-urban Kecamatan Kartasura pada tahun 2002-2012 sangat dipengaruhi oleh perkembangan urban area dan aksesibilitas karena transformasi terjadi lebih cepat di daerah-daerah yang berdekatan dengan Kota Surakarta dan Kota Yogyakarta, serta di sekitar jalan-jalan utama seperti

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian		
			Variabel	Metode Analisis	Hasil
					Jalan A.Yani dan Jalan Brigjen Slamet Riyadhi, dimana hal ini menyebabkan terjadinya ketidakteraturan laju transformasi yang diterima oleh bagian wilayah-wilayah di Kecamatan Kartasura.
3.	Transformasi Spasial di Kawasan Peri Urban Kota Malang (Mahendra & Pradoto, 2016)	Mengkaji transformasi spasial yang terjadi di kawasan peri urban Kota Malang.	<ul style="list-style-type: none"> • Guna lahan • Kependudukan • Harga lahan • Aksesjalan • Peran developer • Kebijakan pemerintah 	Analisis overlay dan analisis kernel density	Berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan perbedaan transformasi spasial yang terjadi di wilayah utara peri urban Kota Malang dengan wilayah yang berada di selatan kota. Kecamatan Kedungkandang yang berada di selatan kota mengalami transformasi yang rendah dan memiliki pola lahan terbangun yang cenderung linier, sementara Kecamatan Lowokwaru mengalami transformasi yang tinggi dan memiliki pola lahan terbangun yang konsentris. Perbedaan tersebut terjadi diakibatkan oleh faktor kepadudukan berupa tingginya pertumbuhan penduduk, pusat aktivitas, aksesibilitas, peran developer dan factor kebijakan terkait arahan pola ruang kawasan. Kecenderungan pola persebaran kepadatan penduduk dan lahan terbangun mengarah ke utara kota yang berarti menunjukkan kecenderungan arah perkembangan kota.
4.	Transformasi Spasial Kawasan Kota Baru: Perspektif Keberlanjutan Ekonomi, Sosial, Dan Lingkungan Kota Makassar, Indonesia (Surya, Syafri, dkk., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana transformasi spasial bekerja sebagai determinan pengembangan kawasan kota baru Metro Tanjung Bunga Makassar • Menganalisis hubungan ekspansi spasial, perubahan penggunaan lahan dan pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan kawasan kota baru dan pembangunan berkelanjutan kawasan Metro Tanjung Bunga, Kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Ekspansi spasial (X1) • Perubahan penggunaan lahan (X2) • Pertumbuhan penduduk (X3) • Pertumbuhan kawasan kota baru (Y) • Pembangunan berkelanjutan kawasan kota baru (Z) 	<ul style="list-style-type: none"> • Statistik deskriptif • Analisis jalur 	Transformasi spasial kota baru Tanjung Bunga Kota Makassar yang dibarengi dengan perluasan ruang, perubahan penggunaan lahan, dan peningkatan jumlah penduduk menyebabkan perubahan struktur ruang, pola ruang, dan penurunan kualitas lingkungan yang berdampak pada keanekaragaman morfologi dan perubahan pemanfaatan ruang yang sangat kompleks. Perkembangan kawasan kota baru Metro Tanjung Bunga akibat polarisasi fungsi kegiatan dan alokasi peruntukan lahan yang memberikan kontribusi positif terhadap konektivitas sistem transportasi perkotaan, pertumbuhan ekonomi dan pembentukan hierarki pusat pelayanan. Selanjutnya, perluasan penggunaan lahan, perubahan lahan dan penambahan penduduk menjadi

No	Judul Penelitian	Tujuan	Metode Penelitian		
			Variabel	Metode Analisis	Hasil
		Makassar.			faktor penentu pertumbuhan kawasan kota baru dan dampaknya terhadap kerusakan lingkungan. Unsur-unsur tersebut menjadi arah penerapan. Selanjutnya, pengembangan kawasan kota baru Metro Tanjung Bunga Makassar ke depan berorientasi pada inklusi, efektivitas, efisiensi ekonomi dan penciptaan kohesi sosial yang berkelanjutan sebagai pilar pengembangan kawasan perkotaan baru dalam sistem perkotaan Metropolitan Mammasata, sehingga hasil penelitian ini merekomendasikan pentingnya mempertimbangkan dampak tata ruang kota baru bagi perumusan kebijakan strategis pembangunan berkelanjutan sebagai upaya pemenuhan target pembangunan nasional untuk kasus Kota Metropolitan di Indonesia.
5.	Transformasi Spasial Kota Baru Tahun 2006–2020: Perspektif Dinamika Tata Ruang, Penurunan Kualitas Lingkungan, dan Keberlanjutan Sosial-Ekonomi Masyarakat Lokal di Kota Makassar, Indonesia (Surya, Hadijah, dkk., 2020)	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis bagaimana transformasi spasial sebagai determinan perubahan formasi sosial masyarakat lokal di kawasan kota baru Metro Tanjung Bunga; • Menganalisis proses interaksi sosial dan adaptasi sosial antara penduduk pendatang dan masyarakat lokal dalam formasi sosial baru di kawasan kota baru Metro Tanjung Bunga; dan • Menganalisis pengaruh pemanfaatan ruang, perubahan formasi sosial, dan diferensiasi pekerjaan terhadap keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat lokal. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan penggunaan spasial (X1) • Perubahan formasi sosial (X2) • Diferensiasi pekerjaan (X3) • Keberlanjutan sosial-ekonomi masyarakat lokal (Y). 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regresi Berganda • Statistik Deskriptif 	Transformasi spasial berdampak pada perubahan formasi sosial tunggal masyarakat lokal menjadi formasi sosial majemuk dan mentransformasikan perbedaan moda produksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal menjadi perubahan tatanan kehidupan masyarakat lokal. Perubahan interaksi dan adaptasi sosial tersebut menyebabkan perubahan struktur sosial dan pola budaya masyarakat lokal. Selanjutnya, perubahan pemanfaatan ruang, formasi sosial, dan diferensiasi pekerjaan berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan sosial ekonomi masyarakat setempat, dengan koefisien determinasi sebesar 97,7%. Olehnya itu, hasil dari penelitian ini memberikan rekomendasi untuk mempertimbangkan faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial budaya yang diikuti dengan pengambilan keputusan pemerintah untuk pengembangan kawasan kota baru Metro Tanjung Bunga, Kota Makassar di masa mendatang.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Kerangka Fikir Penelitian

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik (Sugyono, 2013). Adapun hipotesis penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- **Hipotesis I:** Diduga perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal yang terjadi pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau dideterminasi oleh transformasi spasial yang mendorong berkembangnya berbagai fungsi perkotaan baru di dalamnya.
- **Hipotesis II:** Diduga terdapat pengaruh langsung dan tidak langsung transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi terhadap terhadap penurunan kualitas lingkungan melalui perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini difokuskan untuk meneliti tentang determinan transformasi spasial terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat yang dalam hal ini adalah masyarakat asli setempat/komunitas lokal, dan juga difokuskan untuk meneliti tentang pengaruh langsung dan tidak langsung transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi terhadap penurunan kualitas lingkungan melalui dinamika sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Dalam pelaksanaannya penelitian ini akan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran) dengan memusatkan perhatian pada gejala-gejala yang mempunyai karakteristik tertentu dari sebuah variabel (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini memusatkan perhatian secara faktual dan sistematis pada setiap variabel yang telah ditetapkan sebagai fokus penelitian dan kemudian dilakukan eksplorasi untuk mengetahui sejauh mana variasi keterhubungan antara satu variabel (variabel independen) dengan variabel lainnya (variabel dependen) dengan menggunakan metode statistik. Metode penelitian kuantitatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survey, dimana kuesioner digunakan sebagai instrumen utama penelitiannya yang kemudian akan di uji atau di analisis dengan menggunakan metode statistik parametrik guna melihat bagaimana pengaruh variabel independen

terhadap variabel dependen sesuai dengan hipotesis penelitian yang telah di ajukan. Proses penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan kegiatan, yaitu tahap pra survey, tahap survey lapangan dan tahap pasca survey. Adapun uraian dari masing-masing kegiatan pada setiap tahapan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

- Tahap pra survey meliputi: i) melakukan pendalaman terhadap substansi penelitian, ii) penentuan pendekatan dan desain penelitian, iii) tinjauan literatur, iv) pembuatan list kebutuhan data, v) penentuan metode pengumpulan data dan instrument penelitian, vi) penilaian kualitas instrument dan data penelitian, vii) penentuan teknik analisis data.
- Tahap survey lapangan meliputi: i) melakukan survey instansi untuk memperoleh data-data sekunder (profil wilayah dan peta-peta dasar), ii) melakukan survey kusioner terhadap masyarakat lokal setempat yang memenuhi kriteria sebagai sampel, iii) melakukan observasi atau pengamatan lapangan terhadap obyek penelitian, iv) melakukan tracking dan marking (obyek khusus), v) melakukan pencatatan lapangan dan juga visualisasi terhadap temuan-temuan yang didapatkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lapangan, vi) melakukan konfirmasi/pengecekan kembali terhadap data-data yang diperoleh untuk mendapatkan data yang maksimal.
- Tahap pasca lapangan meliputi: i) melakukan kompilasi data untuk keperluan kelengkapan laporan dan juga untuk pelaksanaan analisis, ii) melakukan proses analisis, iii) melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap hasil-hasil analisis yang telah dilakukan dan kemudian disandingkan dengan segala temuan-temuan lapangan dari hasil observasi dan juga survey kusioner, iv) melakukan penarikan

kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilakukan.

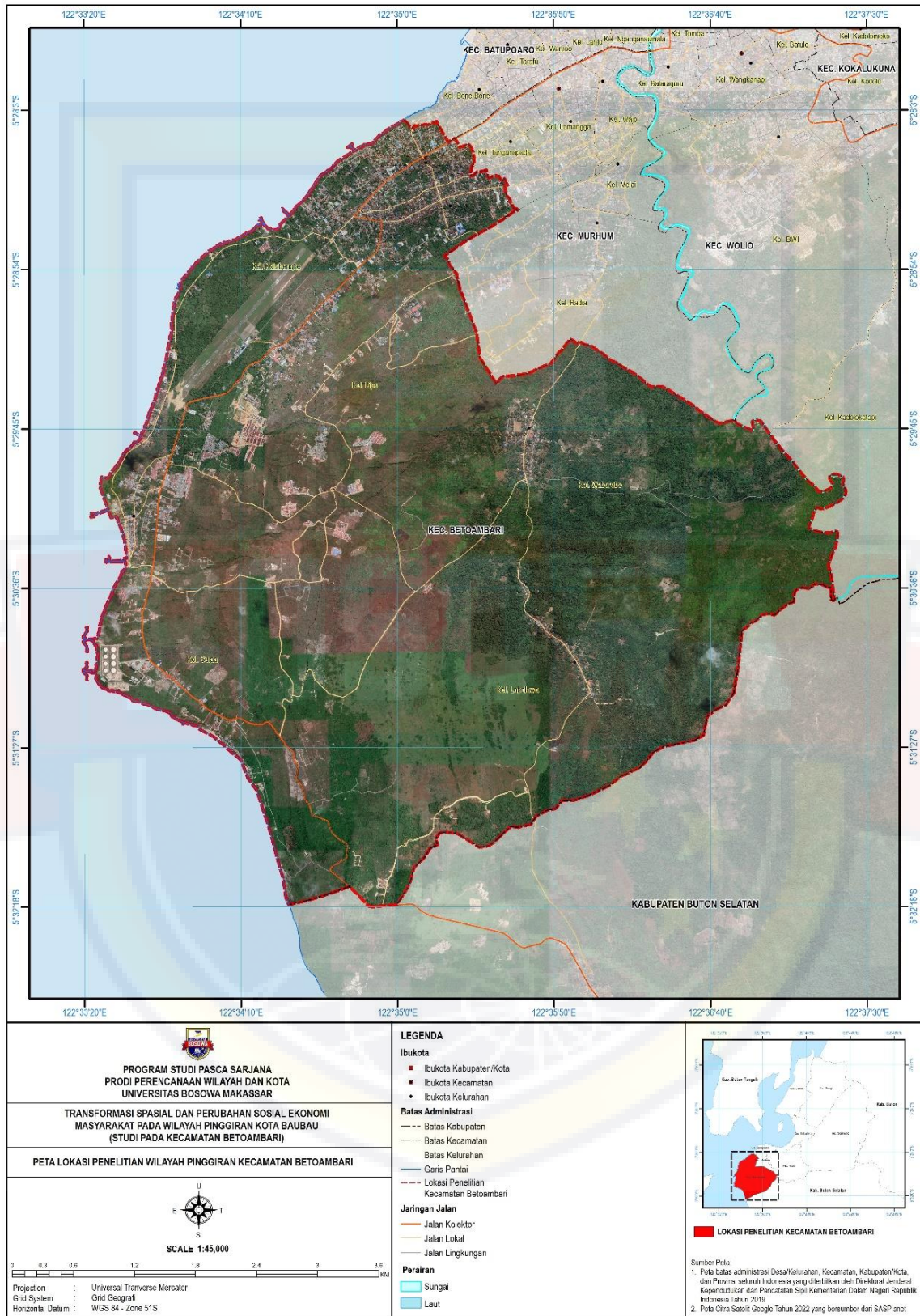
B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di kawasan pinggiran Kota Baubau, tepatnya terletak di Kecamatan Betoambari yang secara administratif berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Buton Selatan di Sebelah Selatan Kota Baubau. Kecamatan Betoambari sendiri terdiri atas 5 kelurahan yaitu Kelurahan Sulaa, Kelurahan Waborobo, Kelurahan Lipu, Kelurahan Katobengke, dan Kelurahan Labalawa dengan luas keseluruhan wilayah mencapai $\pm 31,40$ km². Adapun pertimbangan yang menjadi dasar peneliti menjadikan Kecamatan Betoambari sebagai lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Betoambari merupakan kecamatan yang mengalami proses transformasi spasial yang cukup signifikan dibandingkan dengan wilayah-wilayah pinggiran lainnya di Kota Baubau, terlebih lagi sejak beberapa tahun terakhir sampai dengan saat ini konsentrasi pembangunan untuk perumahan dan permukiman, perkantoran serta perdagangan jasa di Kota Baubau terfokus pada wilayah Kecamatan Betoambari sehingga menyebabkan Kecamatan Betoambari ini menjelma menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau dengan segala bentuk aktivitas yang kian komplit.
- Secara historikal, Kecamatan Betoambari merupakan kawasan perkampungan/permukiman tradisional dengan dominan masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pekebun dan nelayan, sehingga tentunya untuk mengungkapkan fenomena-fenomena yang muncul terkait dengan dinamika sosial ekonomi masyarakat yang terjadi sebagai akibat dari ekspansi kota

yang memicu terjadinya transformasi spasial di wilayah pinggiran kota sangatlah tepat untuk dilakukan, terlebih lagi dengan semakin berkembangnya fungsi perkotaan yang ada di Kecamatan Betoambari akan semakin memperkaya dimensi penelitian tidak hanya pada aspek dinamika sosial ekonomi masyarakat saja, tetapi juga pada aspek-aspek lainnya seperti penurunan kualitas lingkungan sebagaimana yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

Untuk lebih jelasnya terkait dengan lokasi penelitian mengenai Transformasi Spasial dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kota Baubau yang berlokasi di Kecamatan Betoambari ini adalah sebagaimana di tunjukan pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1. Peta Lokasi Penelitian Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Bailey dalam Priyono (2016:104) dalam Bentellu, dkk. (2021), populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin di teliti. Sujarweni (2019:65), juga menjelaskan bahwa populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk lokal/masyarakat asli Kecamatan Betoambari yang telah bermukim jauh sebelum Kecamatan Betoambari bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan baru seperti sekarang ini. Adapun banyaknya jumlah populasi dari penelitian ini tidak diketahui sama sekali, sebab data yang diperoleh dari buku kecamatan dalam angka tidak mencantumkan data jumlah penduduk masuk dan keluar di Kecamatan Betoambari.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti sehingga harus dilihat sebagai suatu pendugaan terhadap populasi dan bukan populasi itu sendiri (Bailey dalam Priyono, 2016:104). Sujarweni (2019:65), juga mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari sejumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang digunakan untuk penelitian. Penarikan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *sampling area*, *proporsional sampling*, dan *purpose sampling*. *Sampling area* merupakan

teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan cara mengambil wakil dari setiap wilayah yang terdapat dalam populasi, sedangkan *proportional sampling* merupakan teknik pengambilan sampel yang memperhatikan pertimbangan unsur-unsur atau kategori di dalam populasi penelitian yang kemudian ditentukan secara seimbang atau proposional (sebanding) dengan banyaknya subjek penelitian dalam masing-masing strata atau wilayah, dan *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Dalam hal ini peneliti menentukan sampel berdasarkan karakteristik spesifik populasi, sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun kriteria-kriteria yang ditetapkan untuk menentukan sampel yang dapat dijadikan sebagai responden tersebut adalah

- a. Merupakan penduduk lokal/masyarakat asli Kecamatan Betoambari;
- b. Telah bermukim sekurang-kurangnya 15 tahun lamanya dan tidak pernah pindah;
- c. Telah menikah/berkeluarga;
- d. Mengetahui historis proses perkembangan wilayah Kecamatan Betoambari; dan
- e. Cukup memahami terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

Mengingat bahwasanya banyaknya jumlah populasi yang tidak diketahui dalam penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan rumus Cochran sebagai metode untuk menentukan ukuran jumlah sampel yang tepat dalam penelitian ini. Rumus Cochran merupakan salah satu rumus

yang digunakan untuk menentukan ukuran jumlah sampel pada suatu populasi yang jumlahnya tidak diketahui (Sugiyono dalam Dalame dan Rustam, 2020). Adapun rumus Cochran sebagaimana yang dimaksudkan tersebut adalah sebagai berikut:

$$N = \frac{Z^2 \cdot pq}{e^2}$$

Dimana :

N = Ukuran sampel/jumlah sampel yang diperlukan.

Z = Tingkat kepercayaan/tingkat keyakinan sampel yang dibutuhkan, pada $\alpha = 5\%$ (derajat keyakinan ditentukan 95%) maka $Z = 1,96$.

p = Proporsi kebenaran/pejuang benar, yang dimana dalam penelitian ini adalah sebesar 50%.

q = Proporsi kesalahan/pejuang salah, yang dimana dalam penelitian ini adalah sebesar 50%.

e = Tingkat ketepatan/ tingkat kesalahan maksimum yang dapat di tolerir, yang dimana dalam penelitian ini adalah sebesar 10%.

Dengan demikian, maka penarikan sampel dalam penelitian ini dapat di formulasikan sebagai berikut:

$$N = \frac{(1,96)^2 \times (50\%)(50\%)}{(10\%)^2}$$

$$N = \frac{3,84 \times 0,25}{0,01}$$

$$N = \frac{0,96}{0,01}$$

$N = 96,04$ atau di bulatkan menjadi 96

Berdasarkan perhitungan tersebut di atas, maka jumlah sampel minimal yang harus digunakan dalam penelitian ini adalah sebesar 96 responden.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah di olah (Sujarweni, 2019:76). Dalam proses penyusunan instrumen penelitian, keberadaan variabel, subvariabel, dan indikatornya merupakan kata kunci dalam merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang akan dimuat dalam instrumen penelitian, olehnya itu sebelum menyusun instrumen penelitian, maka hal yang perlu diutamakan adalah menentukan variabel-variabel beserta sub variabel dan juga indikator yang akan digunakan dalam suatu penelitian.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam pada penelitian ini terdiri atas beberapa instrumen, yaitu kuesioner, pencatatan lapangan, interpretasi peta citra satelit, dan visualisasi. Instrumen-instrumen ini digunakan oleh peneliti sebagai upaya untuk memperoleh data-data penelitian yang dibutuhkan secara menyeluruh dan juga memaksimalkan hasil penelitian sesuai dengan tujuan penelitian ingin dicapai. Berikut merupakan penjelasan dari beberapa instrumen penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini:

- Kuesioner pada penelitian ini akan didistribusikan pada penduduk di lima kelurahan yang terdapat dalam wilayah administrasi Kecamatan Betoambari, yaitu Kelurahan Katobengke, Kelurahan Lipu, Kelurahan Sulaa, Kelurahan

Wabowobo, dan Kelurahan Labalawa, dengan kriteria penduduk yang akan dijadikan sebagai responden adalah (i) merupakan penduduk lokal/masyarakat asli Kecamatan Betoambari, (ii) telah bermukim sekurang-kurangnya 15 tahun lamanya dan tidak pernah pindah, (iii) telah menikah/berkeluarga, (iv) mengetahui historis proses perkembangan daerah setempat, dan (v) cukup memahami terkait dengan topik penelitian yang akan dilakukan.

- Pencatatan lapangan dalam penelitian ini dilakukan untuk menuliskan segala sesuatu informasi diperoleh mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian ini melalui hasil observasi yang telah dilakukan dan kemudian dilakukan perangkuman dan juga penelaahan secara mendalam terhadap data-data yang diperoleh.
- Interpretasi peta citra satelit dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bentuk transformasi spasial yang terjadi pada lokasi penelitian, khususnya terkait dengan perubahan bentuk dan luas pemanfaatan lahan, perkembangan jaringan jalan, perkembangan pola penggunaan lahan, kecenderungan perkembangan kawasan, dan lain sebagainya yang datanya dapat diperoleh melalui interpretasi citra satelit.
- Visualisasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data sekaligus memberikan gambaran, informasi, dan juga bukti secara visual terkait dengan fenomena ataupun gejala permasalahan yang terjadi secara eksisting di lapangan sehingga data penelitian yang diperoleh dapat lebih kongkrit dan sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya. Adapun beberapa data yang

dapat diperoleh dengan menggunakan instrumen visualisasi ini adalah berupa potret permasalahan lingkungan yang terjadi, perubahan jenis rumah tinggal, kondisi jaringan jalan, perubahan karakteristik permukiman, perubahan bentuk pemanfaatan lahan, dan lain sebagainya.

Tabel 3.1. Ringkasan Data Penelitian dan Metode Pengumpulan Data

No	Rumusan Masalah Penelitian	Variabel	Indikator	Sumber Data	Instrumen Pengumpulan Data
1	Apakah transformasi spasial bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau?	Transformasi spasial	Perubahan bentuk pemanfaatan lahan, perubahan karakteristik permukiman, dan Perubahan jumlah dan kepadatan penduduk.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer • Sumber data Sekunder 	Catatan lapangan, visualisasi, kuesioner, peta dasar lokasi penelitian, dan interpretasi citra satelit tahun 2003-2021.
		Perubahan sosial ekonomi masyarakat	Tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer 	Catatan lapangan, kuesioner, dan visualisasi.
2	Apakah transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penurunan kualitas lingkungan (perlu penjelasan detail terhadap jenis lingkungan apa yang dimaksudkan) pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari melalui dinamika sosial ekonomi masyarakat?	Transformasi spasial	Perubahan bentuk pemanfaatan lahan, perubahan karakteristik permukiman, dan Perubahan jumlah dan kepadatan penduduk.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer • Sumber data Sekunder 	Catatan lapangan, visualisasi, kuesioner, peta dasar lokasi penelitian, dan interpretasi citra satelit tahun 2003-2021.
		Perubahan tata guna lahan	Perubahan luas penggunaan lahan, dan perubahan fungsi spasial.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer • Sumber data Sekunder 	Catatan lapangan, visualisasi, kuesioner, peta dasar lokasi penelitian, dan interpretasi citra satelit tahun 2003-2021.
		Sistem transportasi	Mobilitas/pergerakan penduduk dan jaringan jalan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer • Sumber data Sekunder 	Catatan lapangan, visualisasi, kuesioner, peta dasar lokasi penelitian, dan interpretasi citra satelit.
		Perubahan sosial ekonomi masyarakat	Tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan.	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer 	Catatan lapangan, kuesioner, dan visualisasi.
		Penurunan kualitas lingkungan	Konversi lahan (pertanian/perkebunan, dan area hijau lainnya yang berfungsi resapan) menjadi lahan terbangun, dan pencemaran lingkungan (pencemaran tanah dan udara).	<ul style="list-style-type: none"> • Sumber data primer • Sumber data Sekunder 	Catatan lapangan, peta dasar lokasi penelitian, kuesioner, dan visualisasi.

Sumber: Hasil Pengelolaan, Tahun 2022

E. Variabel Penelitian

Sugiyono (1999) dalam Sujarweni (2019:86), menjelaskan bahwa variabel penelitian merupakan sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut, dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch dan Fardahany (1987) dalam Sujarweni (2019:86), secara teoritis variabel sendiri dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang atau objek yang mempunyai variasi suatu orang dengan yang lain atau suatu objek dengan objek yang lain.

Penggunaan jenis variabel sangat tergantung pada jenis rumusan masalah dalam sebuah penelitian. Jenis rumusan masalah yang ingin diteliti dalam penelitian ini tergolong dalam jenis rumusan masalah asosiatif, yaitu rumusan masalah yang sifatnya mempertanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rumusan masalah pertama dalam penelitian ini mencoba mengungkapkan bagaimana keterkaitan hubungan transformasi spasial sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, sementara rumusan masalah kedua mencoba mengungkapkan bagaimana pengaruh langsung dan tidak langsung transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat serta penurunan kualitas lingkungan pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Untuk lebih jelasnya terkait dengan variabel-variabel beserta indikatornya yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 3.2 berikut:

Tabel 3.2.
Variabel Penelitian

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Rujukan Teori
1	Apakah transformasi spasial bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau?	X.Transformasi spasial	<ul style="list-style-type: none"> • Perubahan bentuk pemanfaatan lahan • Perubahan karakteristik permukiman • Perubahan jumlah dan kepadatan penduduk 	<ul style="list-style-type: none"> • Mahendra dan Pradoto (2016), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa beberapa ahli mengungkapkan transformasi spasial dapat dilihat dari indikator perubahan bentuk pemanfaatan lahan (Yunus, 2008) dan (Smailes, 1981), perubahan karakteristik permukiman (Sargent, 1976 dalam giyarsih, 2009), tingkat aksesibilitas (Giyarsih, 2009), serta perubahan jumlah dan kepadatan penduduk (Hardari, 2011).
		Y. Perubahan sosial ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan • Jenis rumah tinggal • Mata pencaharian • Tingkat pendapatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Menurut Tan dalam Ridwan dkk., (2019), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor, yaitu pekerjaan, pendidikan dan penghasilan. • Dalyono (2005: 59) dalam Basrowi & Juariyah (2012), menjelaskan bahwa ruang lingkup kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. • Abdulsyani dalam Lausiry & Tumuka (2019) menjelaskan bahwa kedudukan kondisi sosial ekonomi seseorang dalam kelompok manusia ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang di miliki. • Warner <i>et al.</i>, dalam Sudarsono (2016), mengklasifikasikan kondisi sosial ekonomi masuarakatan terdiri atas empat status karakteristik indeks, yaitu: pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah, dan wilayah tempat tinggal. • Edward (2000) dalam (Harsono dkk., 2020), menjelaskan bahwa beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh sosial ekonomi yaitu meliputi perubahan jumlah penduduk, pertumbuhan retail/pendapatan, pekerjaan dan mata pencarian.

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Rujukan Teori
2	Apakah transformasi spasial, perubahan tata guna lahan, dan sistem transportasi berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap penurunan kualitas lingkungan (perlu penjelasan detail terhadap jenis lingkungan apa yang dimaksudkan) pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari melalui dinamika sosial ekonomi masyarakat?	X ₁ . Transformasi spasial	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan bentuk pemanfaatan lahan Perubahan karakteristik permukiman Perubahan jumlah dan kepadatan penduduk 	Mahendra dan Pradoto (2016), dalam jurnalnya menyebutkan bahwa beberapa ahli mengungkapkan transformasi spasial dapat dilihat dari indikator perubahan bentuk pemanfaatan lahan (Yunus, 2008) dan (Smailes, 1981), perubahan karakteristik permukiman (Sargent, 1976 dalam Giyarsih, 2009), tingkat aksesibilitas (Giyarsih, 2009), serta perubahan jumlah dan kepadatan penduduk (Hardari, 2011).
		X ₂ . Perubahan tata guna lahan	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan luas penggunaan lahan Perubahan fungsi spasial 	<ul style="list-style-type: none"> Irawan (2008), membagi perubahan tata guna lahan atas dasar dua hal pokok, yaitu perubahan fungsi (perubahan luas dan fungsi penggunaan lahan), dan perubahan intensitas pemanfaatan lahan (perubahan koefisien dasar bangunan dan koefisien lantai bangunan) Surya dkk., (2021), perubahan tata guna lahan dapat di ukur dengan indikator perubahan pola penggunaan spasial, fungsi spasial, dan luas area yang dibangun.
		X ₃ . Sistem transportasi	<ul style="list-style-type: none"> Mobilitas penduduk Jaringan jalan 	<ul style="list-style-type: none"> Ofyar Z. Tamin (1997:68) dalam Jamaludin (2017:250), menjelaskan bahwa transportasi mempunyai dua peran utama, yaitu: (1) alat bantu untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan, dan (2) prasarana bagi pergerakan manusia dan/atau barang yang timbul akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut. Prasarana bagi pergerakan manusia/barang yang dimaksudkan dapat berupa: <ul style="list-style-type: none"> - Moda transportasi - Jaringan jalan Surya dkk., (2021), sistem transportasi dapat di ukur dengan indikator mobilitas penduduk, jaringan jalan, dan fungsi jalan
		Y. Perubahan sosial ekonomi masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat pendidikan Jenis rumah tinggal Mata pencaharian 	<ul style="list-style-type: none"> Menurut Tan dalam Ridwan dkk., (2019), bahwa kedudukan sosial ekonomi mencakup 3 (tiga) faktor, yaitu pekerjaan,

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Rujukan Teori
			<ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendapatan 	<p>pendidikan dan penghasilan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dalyono (2005: 59) dalam Basrowi & Juariyah (2012), menjelaskan bahwa ruang lingkup kondisi sosial ekonomi masyarakat meliputi pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan. • Abdulsyani dalam Lausiry & Tumuka (2019), menjelaskan bahwa kedudukan kondisi sosial ekonomi seseorang dalam kelompok manusia ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang di miliki. • Warner <i>et al.</i>, dalam Sudarsono (2016), mengklasifikasikan kondisi sosial ekonomi masyarakatan terdiri atas empat status karakteristik indeks, yaitu: pekerjaan, sumber pendapatan, tipe rumah, dan wilayah tempat tinggal. • Edward (2000) dalam Harsono dkk., (2020), menjelaskan bahwa beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh sosial ekonomi yaitu meliputi perubahan jumlah penduduk, pertumbuhan retail/pendapatan, pekerjaan dan mata pencarian.
		Z. Penurunan kualitas lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Konversi lahan (pertanian/perkebunan, dan area hijau lainnya yang berfungsi resapan) menjadi lahan terbangun, • Pencemaran lingkungan (pencemaran tanah dan udara). 	<ul style="list-style-type: none"> • Soegijoko (2010) dalam Ekawati dkk., (2018), lebih melihat wilayah pinggiran kota sebagai wilayah yang berada dalam proses peralihan dari pedesaan menjadi perkotaan sehingga akan menerima konsekuensi berupa peningkatan fungsi perkotaan yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti konversi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian, terjadi invasi lahan-lahan konservasi (sempadan, resapan, dataran banjir), spekulasi lahan, konsumsi lahan produktif skala besar, pelanggaran penggunaan lahan serta pertumbuhan permintaan transportasi dan

No	Rumusan Masalah	Variabel	Indikator	Rujukan Teori
				<p>energi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Liu <i>et al.</i>, (2008) dalam Sugestiadi & Basuki (2019), menyebutkan bahwa Pertumbuhan perkotaan telah memberikan dampak yang buruk terhadap hilangnya lahan pertanian dan peningkatan risiko pencemaran tanah, air dan udara akibat dari ekspansi lahan terbangun. • Yunus (2008) dalam Dewi & Rudiarto (2014), melihat dampak lingkungan yang terjadi di Wilayah Peri-urban yang gejalanya mencolok saja terkait lingkungan biotik, lingkungan abiotik, dan lingkungan sosio kultural. • Yunus (2008) dalam Dewi & Rudiarto (2014). Penurunan kualitas lingkungan abiotik yang biasanya terjadi karena kegiatan manusia yang semakin intensif dan tidak terarah yang tercemar dalam wacana transformasi spasial di WPU, yaitu: terjadinya gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh polusi udara, tanah, air, dan kerusakan lahan.

Sumber: Pengolahan Data Tahun 2022

F. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan juga data kualitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini diantaranya meliputi data perubahan luas penggunaan lahan, perubahan tingkat aksesibilitas/pertumbuhan jaringan jalan, mobilitas penduduk, perubahan jumlah dan kepadatan penduduk, pengeluaran rumah tangga, dan lain sebagainya. Data kualitatif dalam penelitian ini diantaranya meliputi data perubahan pola penggunaan lahan, perubahan fungsi

spasial/fungsi ruang, perubahan karakteristik permukiman, tingkat pendidikan penduduk, jenis rumah tinggal penduduk, mata pencaharian penduduk, permasalahan lingkungan yang terjadi, dan lain sebagainya.

2. Sumber Data

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan langsung ke lapangan atau lokasi penelitian, sedangkan sumber data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen resmi menyangkut penelitian ini yang didapatkan dari berbagai instansi terkait, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Adapun data penelitian yang tergolong dalam sumber data primer diantaranya adalah meliputi data perubahan karakteristik permukiman, tingkat pendidikan penduduk, jenis rumah tinggal penduduk, mata pencaharian penduduk, permasalahan lingkungan yang terjadi, mobilitas penduduk, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah meliputi data perubahan luas penggunaan lahan, perubahan tingkat aksesibilitas/pertumbuhan jaringan jalan, perubahan jumlah dan tingkat pendapatan penduduk, perubahan pola penggunaan lahan, perubahan fungsi spasial/fungsi ruang, dan lain sebagainya.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk

mendapatkan informasi yang diperlukan, menyajikan gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan penelitian, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk melakukan evaluasi, yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu dan memberikan umpan balik terhadap pengukuran tersebut (Sujarweni, 2019:32).

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi tidak terstruktur, dimana pelaksanaannya dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan metode ini, maka peneliti dapat secara langsung melakukan pengamatan pada lokasi penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam penelitian sesuai dengan kondisi yang sebenarnya dan kemudian akan dilakukan pencatatan serta visualisasi sebagai bukti nyata terkait dengan hasil pengamatan di lapangan dan juga sebagai dasar utama dalam mengungkapkan segala bentuk gejala atau fenomena yang betul-betul terjadi di lokasi penelitian.

2. Survey Kuesioner/Angket

Metode pengumpulan data dengan kuesioner ini merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2013:142). Metode kusioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner tertutup, yaitu dimana peneliti menyediakan angket pertanyaan yang jawabannya sudah tersedia sehingga responden

hanya perlu mengisi alternatif jawaban yang sesuai dengan jawaban pilihannya.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi juga merupakan teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dimana dokumen yang dimaksudkan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, dalam Karim, 2021). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang tidak ditujukan langsung pada subjek penelitian atau dengan kata lain bahwa metode dokumentasi merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh data dengan cara mengkaji dokumen-dokumen terkait yang didalamnya terdapat keterkaitan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

H. Teknik Analisis Data

1. Analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) Dengan Metode Interpretasi, Editing (Digitasi) dan Super Impose (Overlay)

Geografi Informasi Sistem (GIS) atau yang kerap dikenal dengan sistem informasi geografis (SIG) merupakan suatu sistem yang dapat mendukung pengambilan keputusan spasial dan mampu mengintegrasikan deskripsi-deskripsi lokasi dengan karakteristik-karakteristik fenomena yang ditemukan di lokasi tersebut (Gistut, 1994 dalam Adil, 2017). Analisis ini digunakan untuk melakukan pengolahan data citra satelit guna mengetahui transformasi spasial yang terjadi pada wilayah pinggiran Kecamatan

Betoambari baik dari segi perubahan luas penggunaan lahan ataupun bentuk penggunaan lahan yang terjadi. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan data *time series* perubahan lahan tahun 2011 sampai dengan tahun 2021 yang diperoleh dari data citra satelit SASPlanet yang kemudian diolah dengan menggunakan perangkat aplikasi ArcGis 10.8 untuk membuat peta perubahan lahan yang terjadi selama kurun waktu penelitian tersebut. Setelah proses interpretasi, digitasi, dan *overlay* dilakukan, maka akan diperoleh hasil perubahan lahan yang terjadi selama periode waktu yang ingin diteliti (2011-2021), kemudian akan di ekspor ke dalam bentuk peta JPG perubahan lahan dan database tabel untuk mengetahui bentuk dan besaran luas perubahan lahan yang terjadi di lokasi penelitian.

2. Analisis Korelasi Person

Analisis korelasi person merupakan sebuah analisis yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel, yaitu variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama dalam penelitian ini, yakni apakah transformasi spasial bekerja sebagai determinan perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, Kota Baubau. Dalam pelaksanaannya analisis dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS *Statistics* versi 25 sebagai aplikasi pendukung untuk mempermudah dan mempercepat proses pengolahan data. Adapun rumus dari analisis korelasi ini adalah sebagai berikut:

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x \sum y)}{n}}{\sqrt{\left(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}\right)\left(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}\right)}}$$

Keterangan:

r = Nilai korelasi person

$\sum X$ = Nilai hasil pengamatan variabel X

$\sum Y$ = Nilai hasil pengamatan variabel Z

$\sum XY$ = Jumlah hasil kali pengamatan variabel X dan variabel Z

$\sum Xn$ = Nilai hasil pengamatan variabel X yang telah dikuadratkan

$\sum Yn$ = Nilai hasil pengamatan variabel Z yang telah dikuadratkan

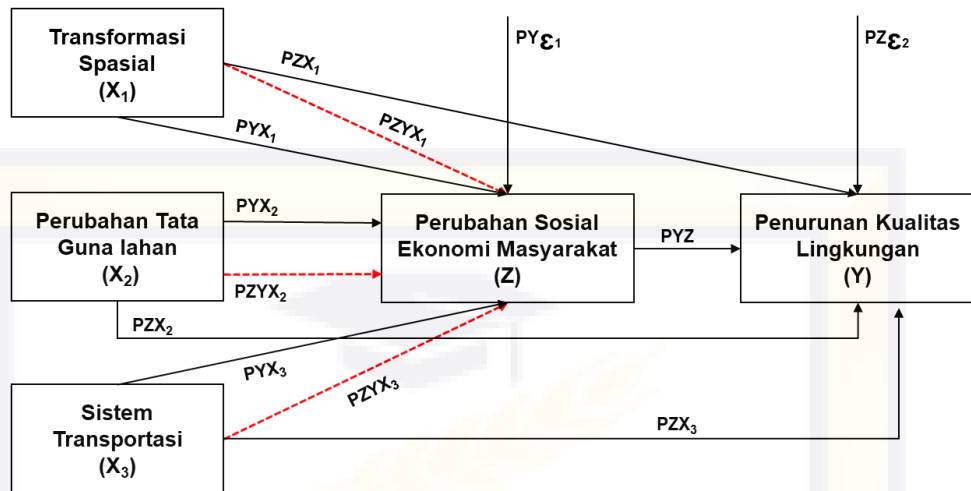
Dalam pelaksanaan interpretasi mengenai ada tidaknya korelasi dan juga keeratan hubungan korelasi antara variabel independen dan variabel dependen, digunakan penilaian-penilaian berikut:

- Dasar pengambilan keputusan korelasi:
 - Bila nilai Signifikansi < 0.05, maka berkorelasi
 - Bila nilai Signifikansi > 0.05, maka tidak berkorelasi
- Dasar penilaian derajat keeratan hubungan korelasi:
 - Bila nilai *Person Correlation* 0.00 s/d 0.20 = tidak ada korelasi
 - Bila nilai *Person Correlation* 0.21 s/d 0.40 = korelasi lemah
 - Bila nilai *Person Correlation* 0.41 s/d 0.60 = korelasi sedang
 - Bila nilai *Person Correlation* 0.61 s/d 0.80 = korelasi kuat
 - Bila nilai *Person Correlation* 0.81 s/d 1.00 = korelasi sempurna

3. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur atau *Path Analysis* merupakan perluasan dari model regresi yang digunakan untuk menguji matriks korelasi pada model kausal yang dibandingkan oleh peneliti (Garson, 2006 dalam Retnawati, 2017). Raharjo (2017) dalam Muuzi dkk., (2020), juga menjelaskan bahwa analisis jalur merupakan pengembangan lebih lanjut dari analisis regresi yang dimana dalam analisis jalur ini tidak hanya menguji pengaruh langsung saja, tetapi juga menjelaskan tentang ada atau tidaknya pengaruh tidak langsung yang diberikan variabel bebas melalui variabel *intervening* terhadap variabel terikat.

Azis (2013), menjelaskan bahwa sebelum melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan analisis jalur, maka terlebih dahulu peneliti harus membangun dan menentukan model diagram jalur yang akan digunakan dalam suatu penelitian. Adapun model diagram jalur yang akan digunakan adalah model diagram jalur tipe *recursif*, yaitu model yang dimana semua anak panahnya menuju satu arah atau yang hubungannya searah Adapun rangkaian model diagram jalur yang akan digunakan dalam penelitian adalah sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Keterangan:

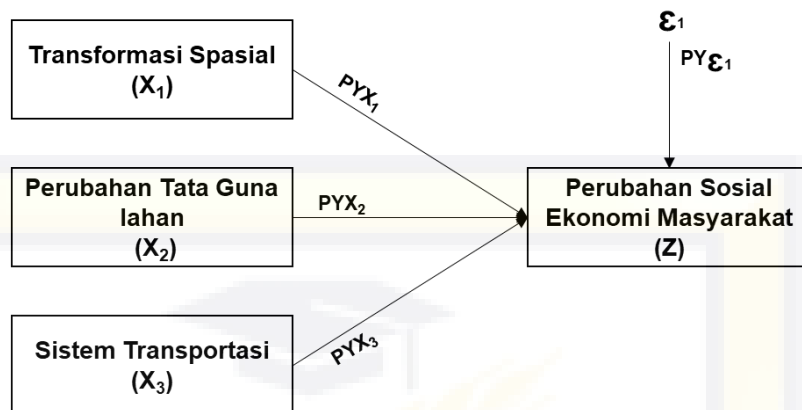
- : Variabel Terukur
- : Pengaruh Langsung
- : Pengaruh Tidak Langsung

Gambar 3.2. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kec. Betoambari Kota Baubau

Dari model diagram jalur diatas, dapat dirumuskan beberapa hipotesis penelitian yang kemudian akan di bedah menjadi beberapa bentuk struktural diagram jalur sesuai dengan kerangka hipotesis yang di susun. Adapun terkait hipotesis dan bentuk-bentuk struktural diagram jalur sebagaimana yang dimaksudkan tersebut adalah berikut:

- **Model Diagram Jalur Persamaan I**

Pengaruh Transformasi Spasial (X₁), Perubahan Tata Guna Lahan (X₂), dan Sistem Transportasi (X₃) terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z), dengan persamaan regresi ($Y = \text{PYX}_1 + \text{PYX}_2 + \text{PYX}_3 + \epsilon_1$), dan model struktural jalur sebagai berikut:

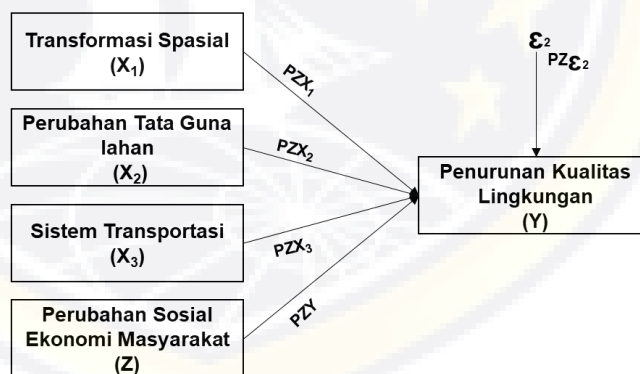


Gambar 3.3. Model Struktural Pengaruh Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

- **Model Diagram Jalur Persamaan II**

Pengaruh Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z), terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y), dengan persamaan regresi ($Z = PZX_1 + PZX_2 + PZX_3 + PZY + \epsilon_2$) dan model struktural

jalur sebagai berikut:

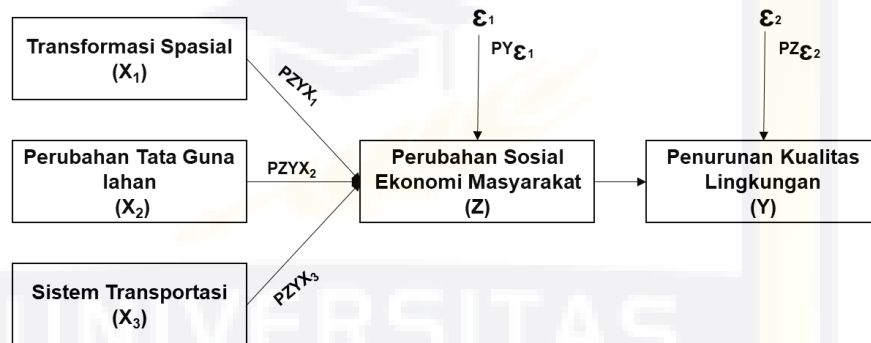


Gambar 3.4. Model Struktural Pengaruh Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, Sistem Transportasi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan

- **Model Diagram Jalur Persamaan III**

Pengaruh tidak langsung Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata

Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3) terhadap terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z), dengan persamaan regresi ($X_1 \rightarrow Y \rightarrow Z$), ($X_2 \rightarrow Y \rightarrow Z$), ($X_3 \rightarrow Y \rightarrow Z$), dan model struktural jalur sebagai berikut:



Gambar 3.5. Model Struktural Pengaruh Tidak Langsung Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Dalam pelaksanaan analisis jalur pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan proses pengujian hipotesis atau uji asumsi permodelan jalur, yaitu Uji Uji Koefisien Determinasi (R^2), Uji Simultan (Uji F), dan Uji Parsial (Uji T). Berikut merupakan uraian penjabaran terkait dengan tahapan-tahapan proses pengujian sebagaimana yang dimaksudkan tersebut:

a. Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi dilakukan dengan maksud untuk mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara bersama-sama (stimultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R-Squared* (Ghozali, 2016). Koefisien determinasi menunjukkan sejauh mana kontribusi variabel bebas dalam model regresi

mampu menjelaskan variasi dari variabel terikatnya. Koefisien determinasi dapat dilihat melalui nilai *R-square* (R^2) pada tabel Model Summary. Menurut Ghozali (2016) , nilai koefisien determinasi yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, begitupula sebaliknya jika nilai mendekati 1 (satu) dan menjauhi 0 (nol) memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memiliki kemampuan memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen. Chin (1998) dalam Meiryani (2021), menjelaskan bahwa nilai *R-Square* dikategorikan kuat jika lebih dari 0,67, moderat jika lebih dari 0,33 tetapi lebih rendah dari 0,67, dan lemah jika lebih dari 0,19 tetapi lebih rendah dari 0,33.

b. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (Uji F) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara bersama-sama atau simultan antara variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016). Kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 atau sebesar 5%, sehingga dengan demikian jika nilai signifikansi hasil uji F yang diperoleh berada $< 0,05$ maka dapat diartikan bahwa semua variabel independent secara simultan mempengaruhi variabel dependen (memiliki pengaruh signifikan), begitupula sebaliknya jika nilai signifikansi hasil uji F yang diperoleh berada $> 0,05$ maka semua variabel independent secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen (tidak memiliki pengaruh signifikan).

c. Uji Parsial (Uji T)

Uji parsial ini merupakan suatu proses pengujian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara individu terhadap variabel tetap (dependen). Uji parsial dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Uji T pada tingkat keyakinan 95%, yang dimana dalam proses penilaiannya akan dilihat dari perbandingan nilai t hitung dengan nilai t tabel pada taraf nyata $\alpha = 5\% (0,05)$, atau juga dengan melihat nilai signifikansi hasil pengujian. Jika t hitung $>$ t tabel pada taraf nyata tersebut, maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial atau individu, begitu juga sebaliknya jika t hitung $<$ t tabel, maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Kemudian jika dilihat dari nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial, begitupula sebaliknya jika nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 maka variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara parsial.

4. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini merupakan analisis yang bersifat naratif yang digunakan untuk menganalisis dan menggambarkan berbagai kondisi serta situasi dari berbagai data yang dikumpulkan dari hasil survey kuesioner dan juga pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan. Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengungkapkan serta memperkuat hasil analisis

lainnya yang digunakan untuk menjawab kedua rumusan masalah dalam penelitian ini sesuai dengan fakta, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi berdasarkan variabel yang diteliti. Oleh karena itu, dengan menggunakan analisis deskriptif ini diharapkan hasil dari penelitian yang akan dilakukan mampu menghasilkan suatu kesimpulan yang kuat dan akurat serta lebih informatif sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya.

I. Definisi Operasional

Adapun terkait dengan beberapa definisi operasional yang perlu diperjelas secara rinci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Transformasi spasial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perubahan sifat keruangan yang meliputi perubahan bentuk pemanfaatan lahan, perubahan karakteristik permukiman, dan perubahan jumlah serta kepadatan penduduk yang terjadi di lokasi penelitian.
2. Perubahan sosial ekonomi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perubahan atribut sosial ekonomi masyarakat lokal/penduduk asli di lokasi penelitian yang meliputi perubahan tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal, mata pencaharian, dan tingkat pendapatan.
3. Perubahan tata guna lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk perubahan yang terjadi pada suatu unit lahan terkait dengan perubahan jenis dan luas penggunaan lahan, dan perubahan fungsi spasial.

4. Sistem transportasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan mobilitas atau pergerakan penduduk, dan ketersediaan jaringan jalan yang terdapat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari.
5. Penurunan kualitas lingkungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk permasalahan yang terjadi di wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari terkait dengan konversi lahan (pertanian/perkebunan dan area hijau lainnya yang berfungsi resapan) menjadi lahan terbangun, dan pencemaran lingkungan (pencemaran tanah dan pencemaran udara).
6. Perubahan bentuk pemanfaatan lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan perubahan fungsi dan intensitas pemanfaatan lahan.
7. Perubahan karakteristik permukiman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan dengan perubahan bentuk hunian yang meliputi pola permukiman dan penggunaan ruang di dalamnya.
8. Perubahan jumlah dan kepadatan penduduk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan trend perkembangan jumlah dan tingkat kepadatan penduduk.
9. Tingkat pendidikan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk gambaran mengenai jenjang pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat.
10. Jenis rumah tinggal yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk karakteristik rumah yang digunakan oleh masyarakat untuk bertempat tinggal.
11. Mata pencaharian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan jenis pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat sebagai sumber pendapatannya.
12. Tingkat pendapatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk gambaran mengenai banyaknya jumlah penghasilan yang dimiliki oleh masyarakat berdasarkan lama waktu dan jenis pekerjaan yang dimiliki.
13. Perubahan luas penggunaan lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan besaran jumlah luas perubahan penggunaan lahan yang terjadi akibat adanya kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat.
14. Perubahan fungsi spasial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan perubahan fungsi penggunaan lahan yang terjadi akibat kegiatan

pembangunan yang terjadi.

15. Mobilitas penduduk yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan bentuk aktivitas masyarakat dalam hal melakukan pergerakan dengan menggunakan transportasi.
16. Jaringan jalan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan ketersediaan dan juga kondisi jaringan jalan yang terdapat pada lokasi penelitian.
17. Konversi lahan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu bentuk aktivitas pembangunan yang dilakukan sehingga menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan dari lahan yang dulunya berfungsi sebagai resapan air kemudian menjadi lahan terbangun dengan kemampuan resapan yang rendah.
18. Pencemaran lingkungan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah terkait dengan bentuk penurunan kualitas lingkungan yang diakibatkan oleh sampah dan juga polusi (pencemaran tanah dan pencemaran udara).

BOSOWA

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kota Baubau

1. Letak Geografis dan Administrasi

Ditinjau dari segi geografis, Kota Baubau terletak pada wilayah Pulau Buton, Provinsi Sulawesi Tenggara yang secara astronomi terletak pada posisi antara $05^{\circ} 15' - 05^{\circ}32'$ Lintang Selatan dan $122^{\circ}30' - 122^{\circ} 45'$ Bujur Timur, dengan batasan wilayah sebagai berikut:

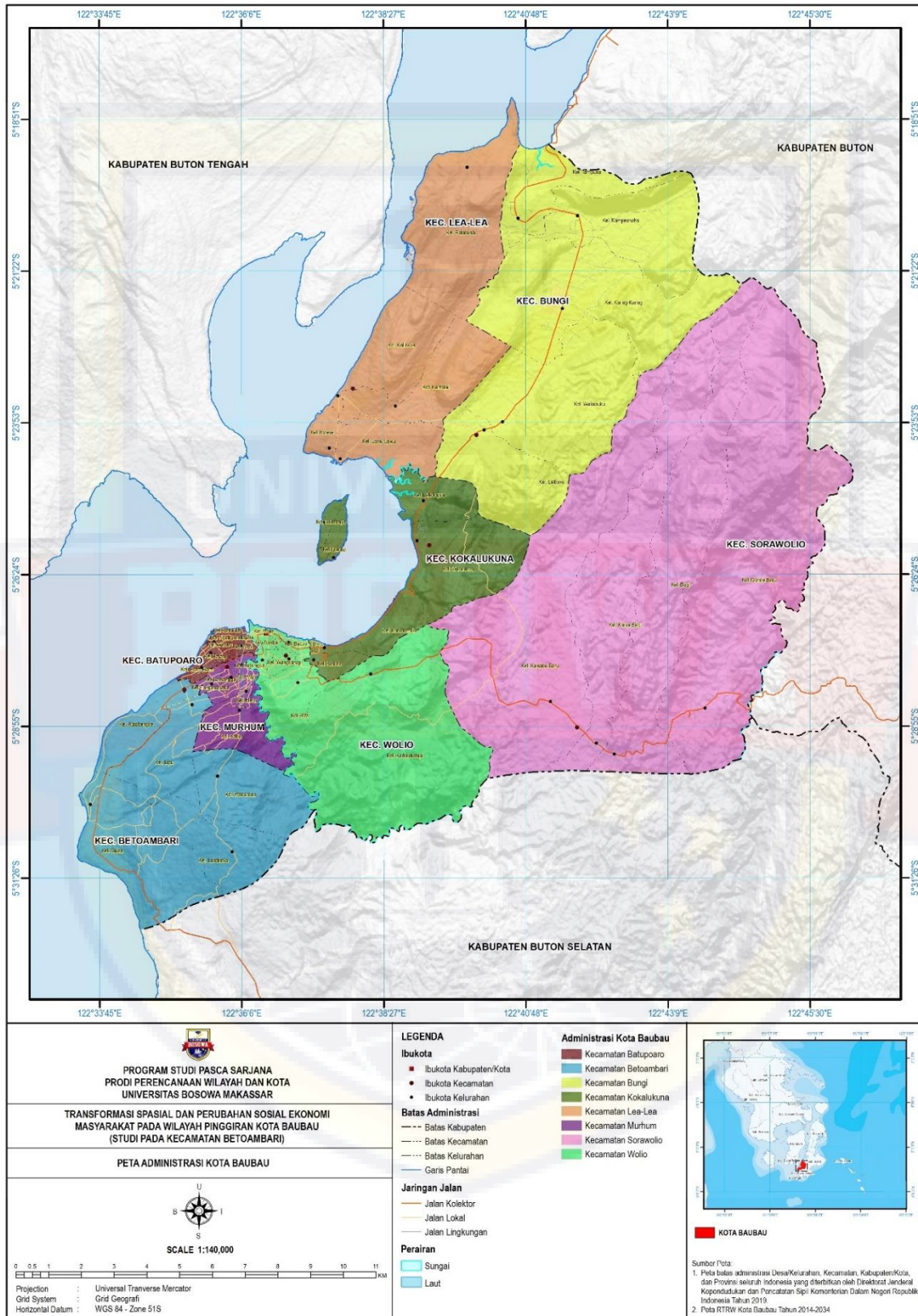
- Sebelah Utara : Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton
- Sebelah Timur : Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton
- Sebelah Selatan : Kecamatan Batauga Kabupaten Buton Selatan
- Sebelah Barat : Selat Buton

Luas wilayah Kota Baubau mencapai $294,99 \text{ km}^2$ dan terdiri atas 8 wilayah kecamatan, dimana kecamatan terluas adalah terdapat di Sorawolio, yaitu $111,78 \text{ km}^2$ atau 37% dari total keseluruhan luas wilayah Kota Baubau dan Kecamatan Batupoaro sebagai kecamatan dengan luas wilayah terkecil yaitu 0,57 atau 0,57%. Lebih jelasnya akan diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1.
Luas Wilayah Kota Baubau Dirinci Berdasarkan Kecamatan

No	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)
1	Betoambari	Kel. Katobengke	32,85
2	Murhum	Kel. Lamangga	6,13
3	Batupoaro	Kel. Wameo	1,68
4	Wolio	Kel. Wangkanapi	33,89
5	Kokalukuna	Kel. Waruruma	16,81
6	Sorawolio	Kel. Kaisabu Baru	111,78
7	Bungi	Kel. Liabuku	58,89
8	Lea-Lea	Kel. Kantalai	32,96
Total			294,99

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka Tahun 2022



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kota Baubau

2. Aspek Fisik Dasar Wilayah

a. Topografi dan Kemiringan Lereng

Kondisi topografi daerah Kota Baubau pada umumnya memiliki permukaan yang bergunung, bergelombang dan berbukit-bukit. Kawasan yang mempunyai kemiringan lahan 0-8% adalah kawasan yang berada dibagian Utara dan Barat wilayah Kota Baubau, semakin ke timur kemiringan semakin besar dan merupakan perbukitan yang membentang dari Utara ke Selatan. Kondisi bentangan alam atau geomorfologi merupakan elemen penting dalam penentuan kesesuaian pemanfaatan lahan atau kemampuan daya dukung lahan. Kota Baubau dikelilingi oleh daerah belakang (hinterland) berupa dataran yang termasuk dalam kelas kelerengan agak curam yaitu berkisar antara 15–40% dan kelerengan sebagian tempat di atas 40% serta beberapa bagian wilayah dengan kelerengan antara 2–15% yang terdapat di Kecamatan Murhum dan Kecamatan Bungi. Kelerengan yang cukup tinggi merupakan limitasi dalam pengembangan pusat-pusat permukiman Kota Baubau terutama ke arah Selatan.

b. Geologi dan Jenis Tanah

Formasi geologi sebagai pembentuk struktur batuan di wilayah Kota Baubau yang berada di Pulau Buton Bagian Selatan memiliki karakteristik yang kompleks. Hal ini dicirikan oleh adanya jenis satuan batuan yang bervariasi akibat pengaruh struktur geologi. Beberapa jenis batuan yang dapat ditemukan di wilayah Kota Baubau pada umumnya

antara lain Formasi Wapulaka, Komplek Ultrabasa Kanpatoreh, Formasi Tondo, Formasi Sampolakosa, Formasi Doole, Anggora Bagu Gamping Formasi Tondo, Alluvium dan Endapan Pantai. Jenis tanah di Kota Baubau pada umumnya sama dengan jenis tanah di wilayah Pulau Buton lainnya, yaitu terdiri atas jenis tanah Gleisol, Kambisol, Litosol, Mediteran, Podsolik dan Renzina.

c. Hidrologi

Kota Baubau memiliki sebuah sungai yang besar yaitu sungai Baubau. Sungai tersebut melewati Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum dan Kecamatan Batupoaro. Sungai tersebut pada umumnya memiliki potensi yang dapat dijadikan sebagai sumber tenaga listrik, pertanian, perikanan, kebutuhan industri, kebutuhan rumah tangga dan pariwisata.

Keadaan hidrologi di Kota Baubau umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari Mata Air Wakonti dan Mata Air Wamembe. Kondisi hidrologi yang teramati meliputi air permukaan dan air tanah yang terdapat dalam wilayah Kota Baubau.

- Air Permukaan, Sumber air permukaan di Kota Baubau berasal dari aliran air Sungai Baubau yang melintas dalam wilayah Kota Baubau membagi wilayah Kecamatan Wolio, Kecamatan Murhum dan Betoambari dan sungai ini bermuara di Selat Buton. Di samping itu juga terdapat sumber air bersih PDAM yang menggunakan sumber

air baku dari Sungai Bungi dan mata air dari Kaongke-Ongkea di Kecamatan Sorawolio.

- Air Tanah Dalam; Selain air permukaan, sumber air yang dapat dimanfaatkan untuk masyarakat Kota Baubau dan pendatang yaitu air tanah dalam dengan tingkat kedalaman 40 – 80 meter. Kondisi air tanah di Kota Baubau umumnya dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari mata air Wakonti dan mata air Wamembe berupa mata air yang berasal dari mata air dengan debit terbatas. Beberapa sumber air mengalir sepanjang tahun walaupun dengan debit yang terbatas, sedangkan mata air Bungi, mata air Koba mempunyai kapasitas debit yang cukup baik begitu juga dengan sumber air Kaongke-Ongkea di Kecamatan Sorawolio.

d. Penggunaan Lahan

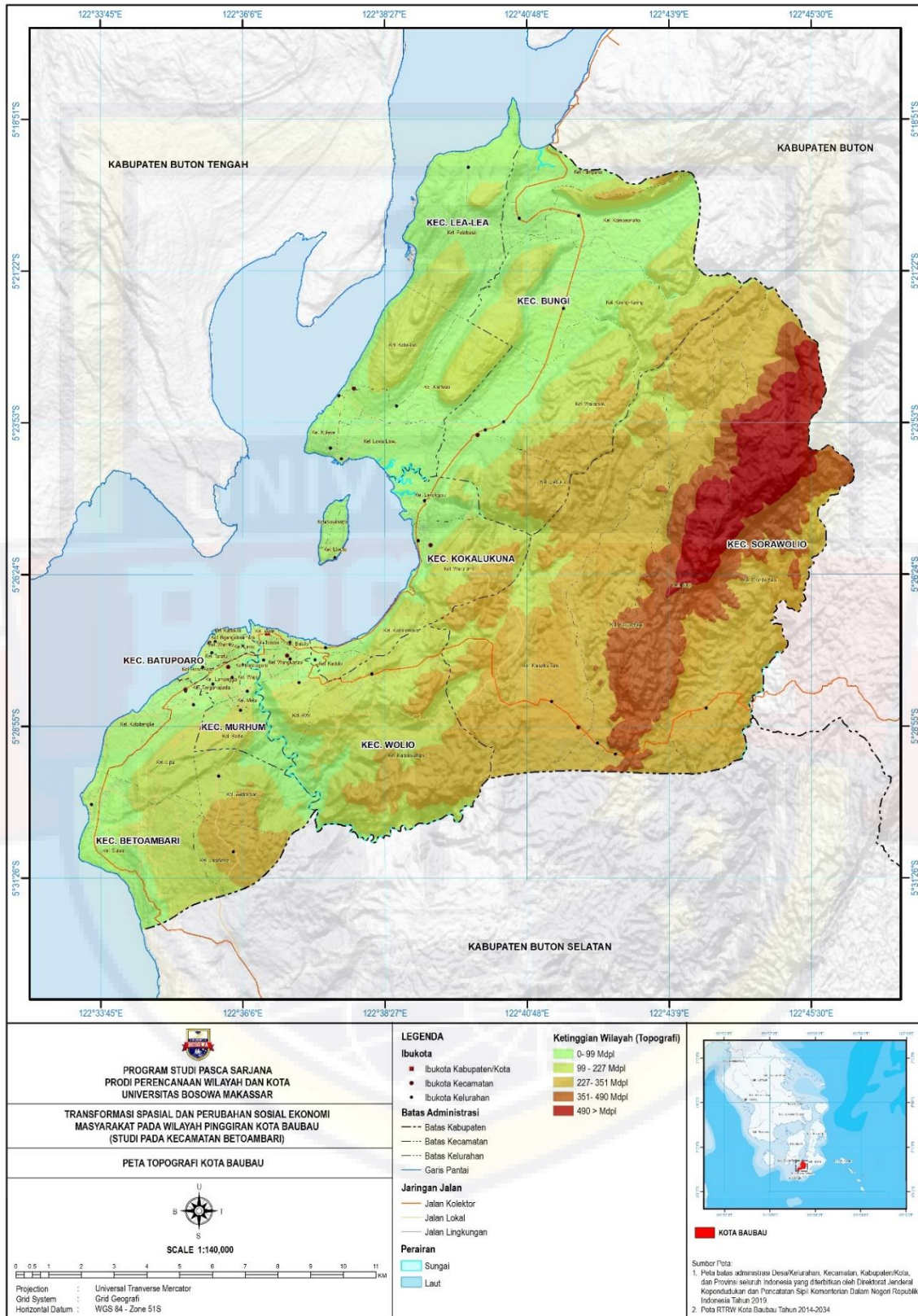
Secara garis besar penggunaan lahan di Kota Baubau dapat dibedakan atas penggunaan lahan perkotaan (*urban*) dan penggunaan lahan non urban (*rural*). Jenis penggunaan lahan yang dikategorikan urban, meliputi; perumahan, industri, pergudangan, sosial dan jasa, perdagangan. Sedangkan untuk lahan non urban meliputi sawah, tambak, kebun campuran, padang rumput, semak, dan hutan. Penggunaan lahan perkotaan (*urban*) cenderung berada di kota bawah di sekitar pantai, sedang untuk kota atas kegiatan pertanian masih mendominasi penggunaan lahan pada daerah tersebut. Dari keseluruhan penggunaan lahan yang terdapat di Kota Baubau, guna lahan hutan

rimba merupakan guna lahan terbesar dengan luas 12,443.63 Ha atau 43,06% dari total keseluruhan luas wilayah Kota Baubau. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan luas penggunaan lahan yang terdapat di Kota Baubau adalah sebagaimana di uraikan pada tabel berikut:

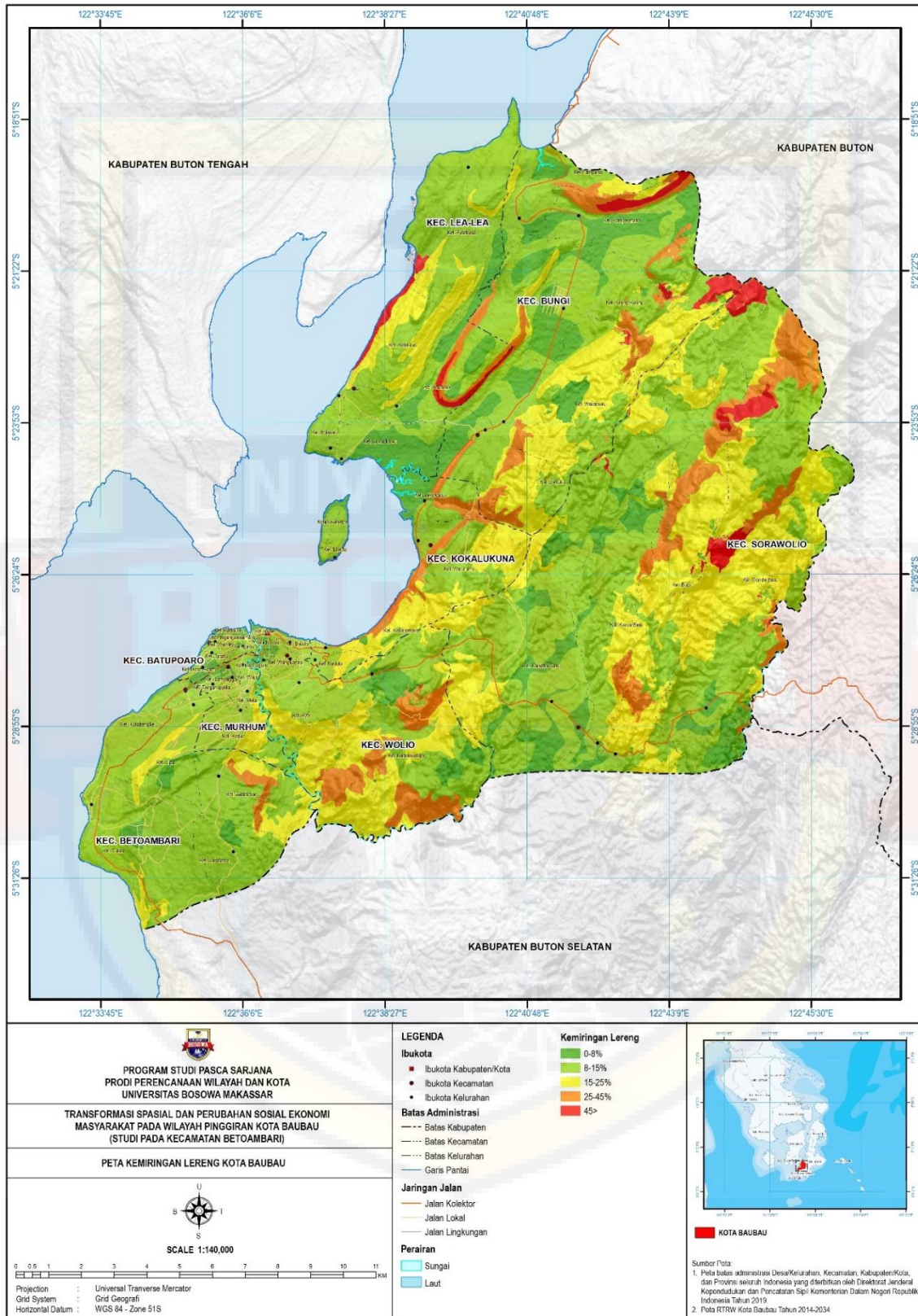
Tabel 4.2.
Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Kota Baubau Tahun 2019 (Ha)

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)
1	Air Danau/Situ	1.62	0.01
2	Air Laut	1.83	0.01
3	Air Rawa	14.63	0.05
4	Air Tambak	56.57	0.20
5	Air Tawar Sungai	38.20	0.13
6	Hutan Rimba	12,443.63	43.06
7	Perkebunan/Kebun	4,507.25	15.60
8	Permukiman dan Tempat Kegiatan	1,888.95	6.54
9	Sawah	1,266.82	4.38
10	Semak Belukar/Alang-alang	7,580.75	26.23
11	Tanah Kosong/Gundul	167.17	0.58
12	Tegalan/Ladang	932.60	3.23
Total		28,900.02	100.00

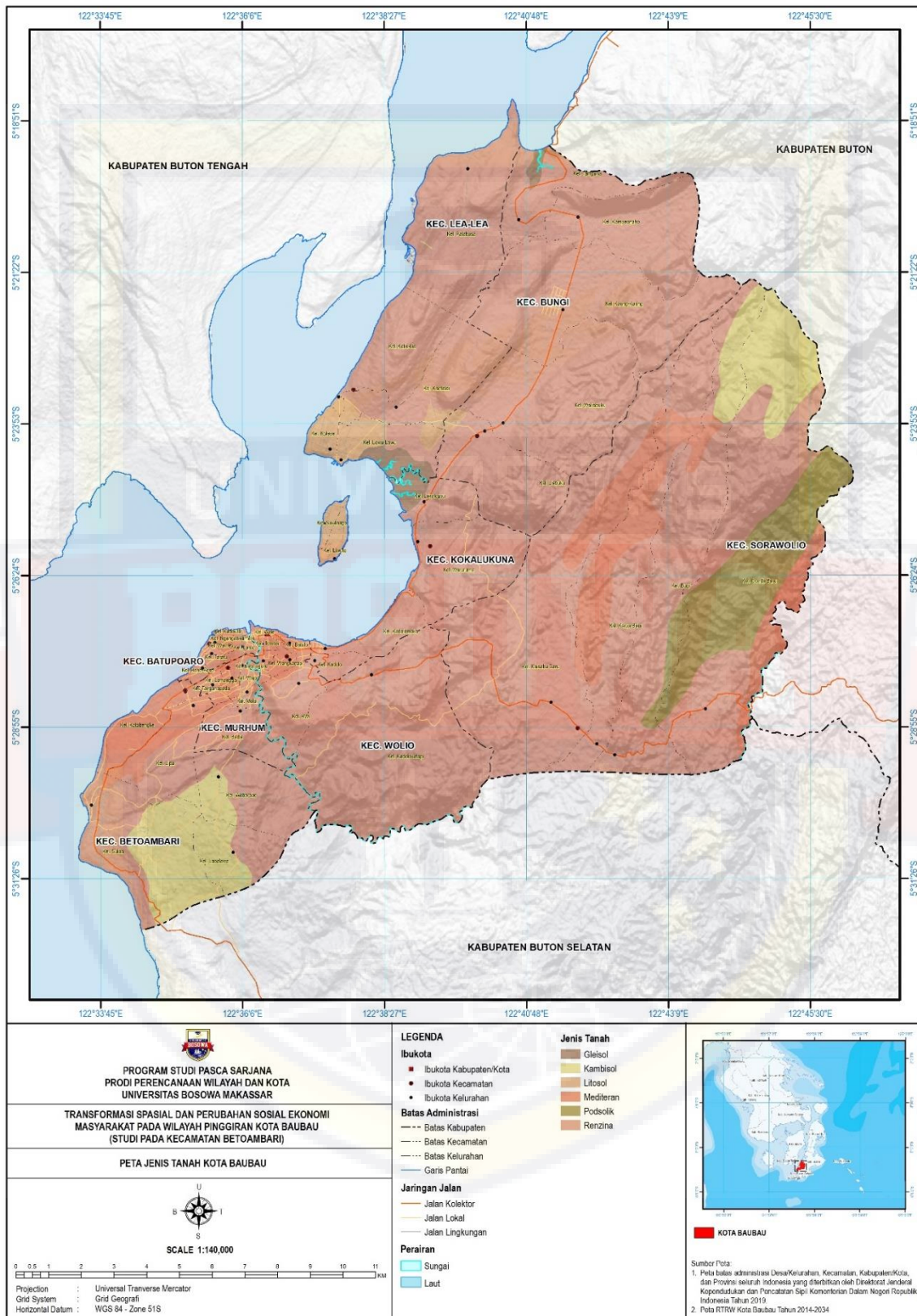
Sumber : Hasil Perhitungan ArcGis Tahun 2022



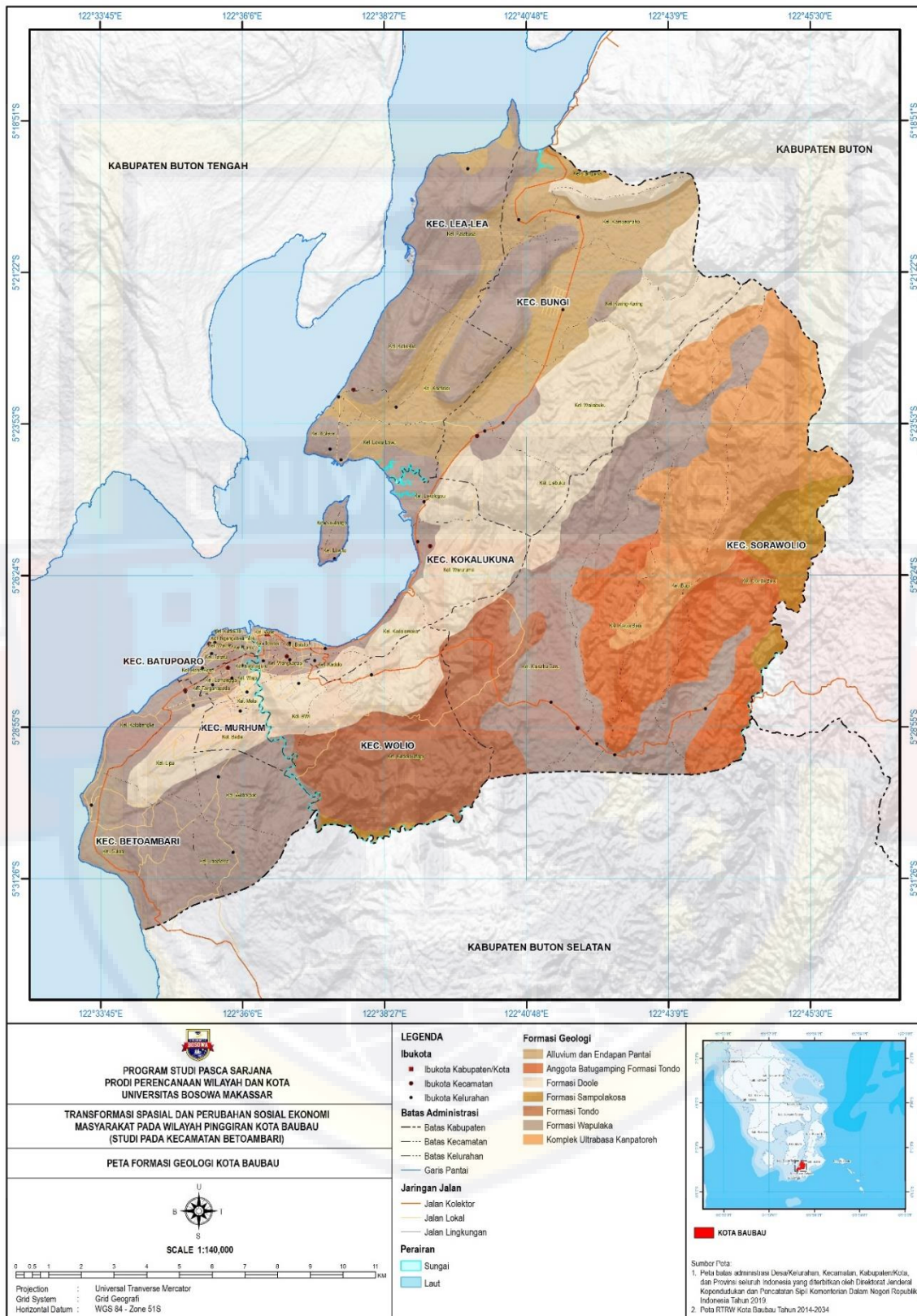
Gambar 4.2. Peta Topografi Kota Baubau



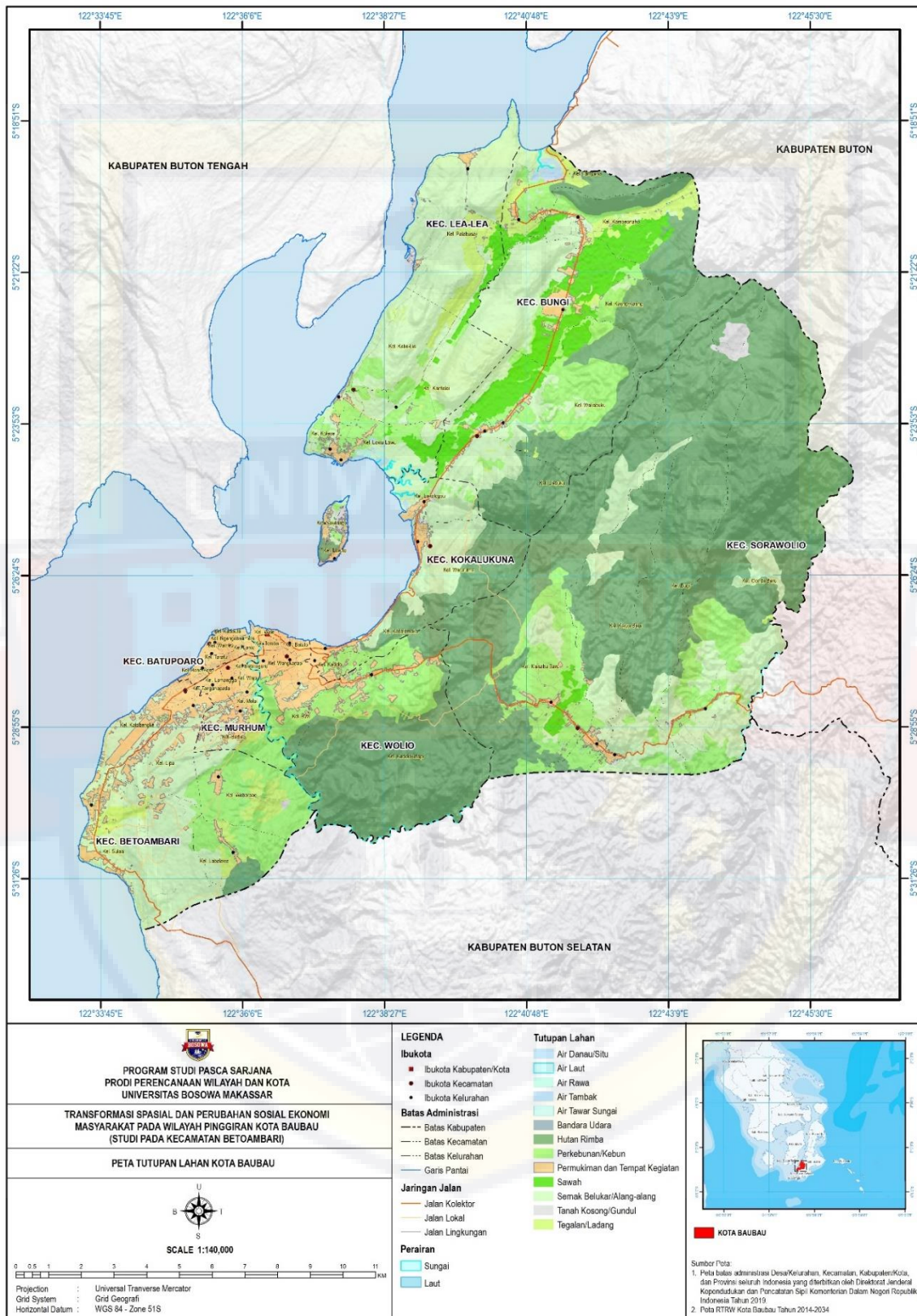
Gambar 4.3. Peta Kemiringan Lereng Kota Baubau



Gambar 4.4. Peta Jenis Tanah Kota Baubau



Gambar 4.5. Peta Geologi Kota Baubau



Gambar 4.6. Peta Penggunaan Lahan Kota Baubau

3. Kondisi Demografi

a. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Baubau pada tahun 2021 adalah sebanyak 161.354 jiwa yang tersebar pada 8 wilayah kecamatan, dengan Kecamatan Wolio sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 43.814 jiwa dan Kecamatan Bungi sebagai kecamatan dengan jumlah penduduk terendah yaitu 8.501 jiwa. Kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi terdapat di Kecamatan Batupoaro yaitu 15,936 Jiwa/Km² dan Kecamatan Sorawoli adalah Kecamatan yang kepadatan penduduknya paling rendah yaitu 80 Jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.3.
Distribusi dan Kepadatan Penduduk Kota Baubau Dirinci
Berdasarkan Kecamatan Pada Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Betoambari	32.85	23,096	703
2	Murhum	6.13	20,050	3,271
3	Batupoaro	1.68	26,772	15,936
4	Wolio	33.89	43,814	1,293
5	Kokalukuna	16.81	21,416	1,274
6	Sorawolio	111.78	8,994	80
7	Bungi	58.89	8,501	144
8	Lea-Lea	32.96	8,711	264
Total		294.99	161,354	567

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka Tahun 2022

b. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan penduduk Kota Baubau dalam kurun waktu 5 tahun terakhir terus mengalami pertumbuhan yang terus meningkat,

namun dalam satu tahun terakhir terjadi penurunan jumlah penduduk yang disebabkan oleh faktor migrasi penduduk Kota Baubau ke wilayah lainnya, khususnya ke Kawasan Timur Indonesia yang diakibatkan oleh berkembangnya sektor industri pertambangan yang menarik tenaga kerja yang besar dari berbagai pelosok wilayah di Indonesia. Perkembangan jumlah penduduk selama kurun waktu 5 tahun terakhir ini dapat terlihat dari data pada tahun 2017, dimana jumlah penduduk Kota Baubau kurang lebih mencapai 145.427 jiwa dan pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebesar 6.058, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar 6.786 jiwa, pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebanyak 4.509 jiwa dan sampai pada pada tahun 2021 menagalami penurunan sebesar 1,426 jiwa sehingga total keseluruhan penduduk Kota Baubau adalah sebesar 161.354 jiwa.

Untuk lebih jelasnya sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.4.
Perkembangan Jumlah Penduduk Kota Baubau
Pada Tahun 2017 – 2021

No	Tahun	Penduduk (jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2017	145.427	-	-
2	2018	151.485	6.058	4,00
3	2019	158.271	6.786	4,29
4	2020	162.780	4.509	2,77
5	2021	161,354	-1,426	-0.88

Sumber: Kota Baubau Dalam Angka Tahun 2022

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari

1. Batasan Wilayah Administrasi

Lokasi penelitian ini berada di kawasan pinggiran Kota Baubau, tepatnya terletak di Kecamatan Betoambari yang secara administratif berbatasan langsung dengan wilayah Kabupaten Buton Selatan di Sebelah Selatan Kota Baubau. Kecamatan Betoambari sendiri terdiri atas 5 kelurahan yaitu Kelurahan Sulaa, Kelurahan Waborobo, Kelurahan Lipu, Kelurahan Katobengke, dan Kelurahan Labalawa dengan luas keseluruhan wilayah mencapai $\pm 31,40$ km². Untuk lebih jelasnya terkait dengan distribusi luas wilayah Kecamatan Betoambari yang dirinci berdasarkan kelurahan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5.
Luas Wilayah Kecamatan Betoambari Dirinci Berdasarkan Kelurahan

No	Tahun	Luas Wilayah (Km ²)	Persentase (%)
1	Kel. Sulaa	12.00	38.22
2	Kel. Waborobo	6.60	21.02
3	Kel. Lipu	5.10	16.24
4	Kel. Katobengke	3.20	10.19
5	Kel. Labalawa	4.50	14.33
Total		31.40	100.00

Sumber: Kecamatan Betoambari Dalam Angka Tahun 2022

2. Penggunaan Lahan

Karakteristik penggunaan lahan yang terdapat pada lokasi penelitian Kecamatan Betoambari saat ini terdiri atas beberapa bentuk penggunaan lahan, yang dimana dari keseluruhan penggunaan lahan yang ada guna lahan semak belukar bercampur perkebunan merupakan guna lahan terbesar, yaitu seluas 1,666.06 Ha atau 51.52 % dari total keseluruhan luas wilayah

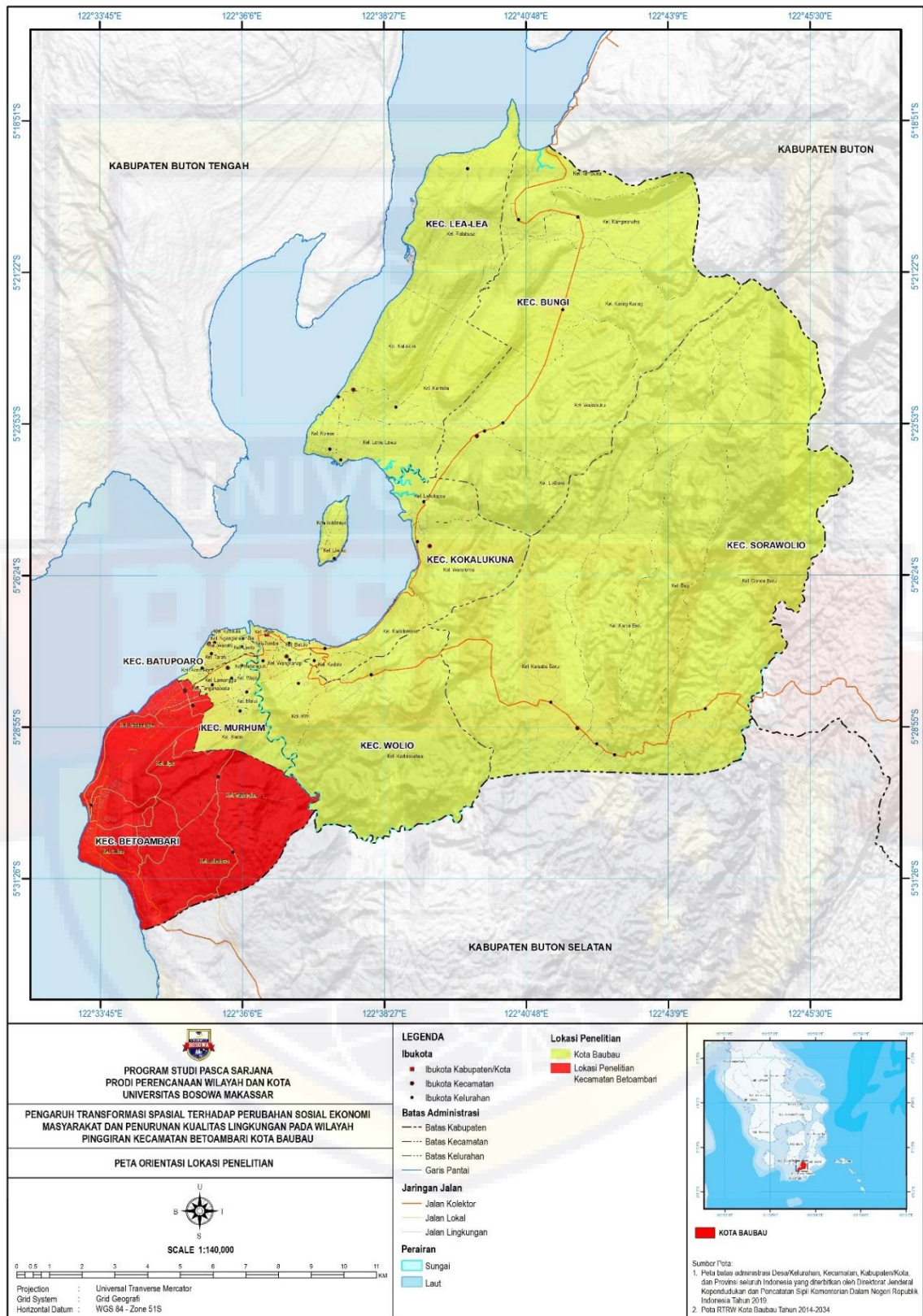
Kecamatan Betoambari, sedangkan untuk guna lahan dengan luas terkecil adalah guna lahan pelabuhan, yaitu sebesar 0,29 Ha atau 0,01%. Meskipun guna lahan semak belukar bercampur perkebunan masih lebih mendominasi dibandingkan dengan guna lahan lainnya, namun saat ini perkembangan guna lahan perumahan, perkantoran, pendidikan, dan juga perumahan telah mulai mendominasi dengan perkembangan yang begitu cepat dibandingkan dengan guna lahan lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai jenis dan luas penggunaan lahan yang terdapat di lokasi penelitian Kecamatan Betoambari adalah sebagaimana di uraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.6.

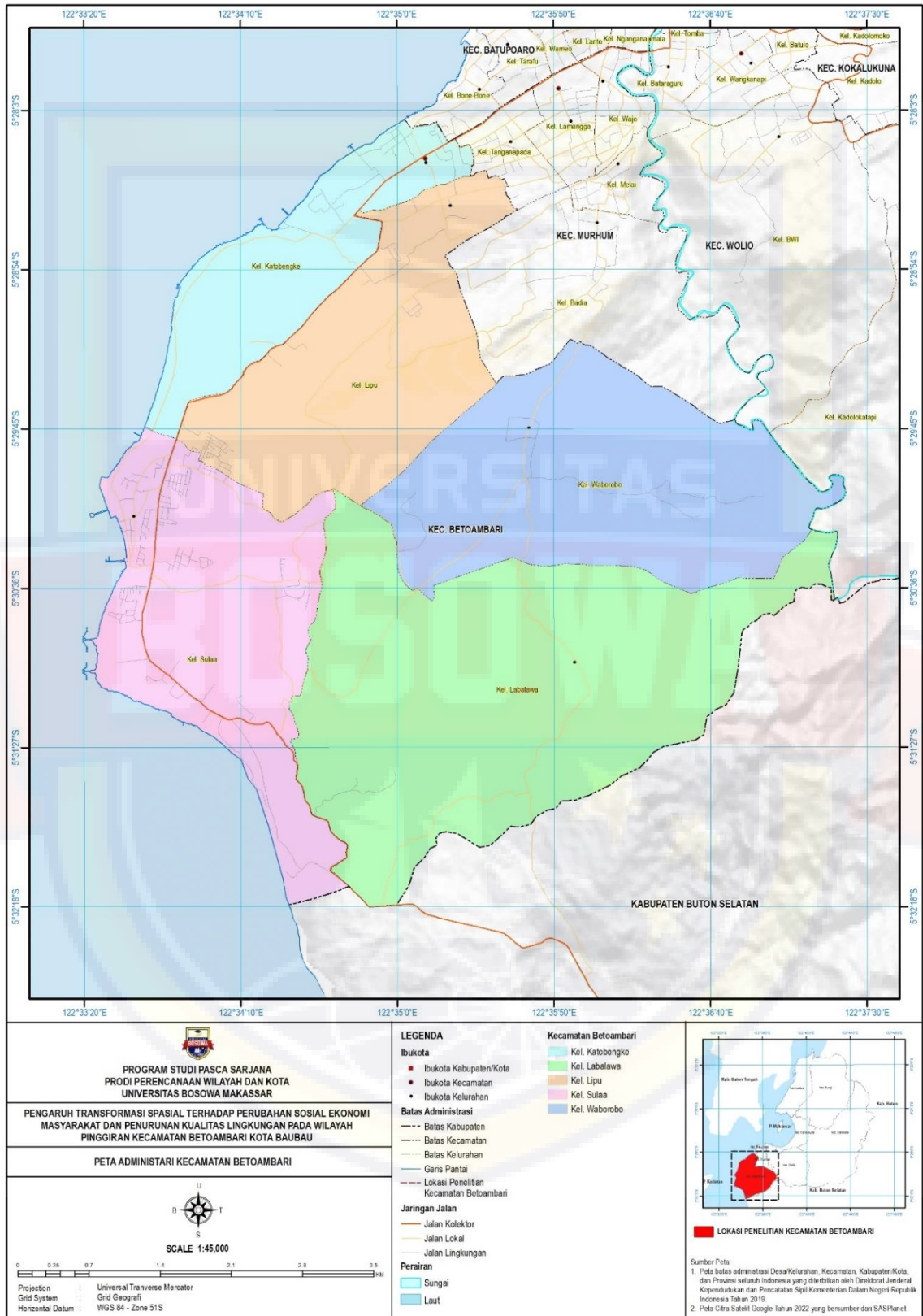
Jenis dan Luas Penggunaan Lahan Kota Baubau Tahun 2019 (Ha)

No	Penggunaan Lahan	Panjang (Km)	Persentase (%)
1	Bandar Udara	61.19	1.89
2	Hutan Rimba	94.52	2.92
3	Kesehatan	0.77	0.02
4	Lahan Kosong	11.26	0.35
5	Pariwisata	3.86	0.12
6	Pelabuhan	0.29	0.01
7	Pendidikan	9.78	0.30
8	Perdagangan dan Jasa	7.69	0.24
9	Pergudangan	3.98	0.12
10	Peribadatan	0.63	0.02
11	Perkantoran	17.44	0.54
12	Perkebunan	774.99	23.97
13	Permukiman	357.55	11.06
14	Semak Belukar Bercampur Perkebunan	1,666.06	51.52
15	Sungai	1.45	0.04
16	Tegalan/Ladang	185.12	5.72
17	Tempat Hiburan	7.33	0.23
18	Tempat Pelelangan Ikan	4.07	0.13
19	Terminal Pelabuhan Minyak	19.35	0.60
20	Villa	6.30	0.19
Total		3,233.62	100.00

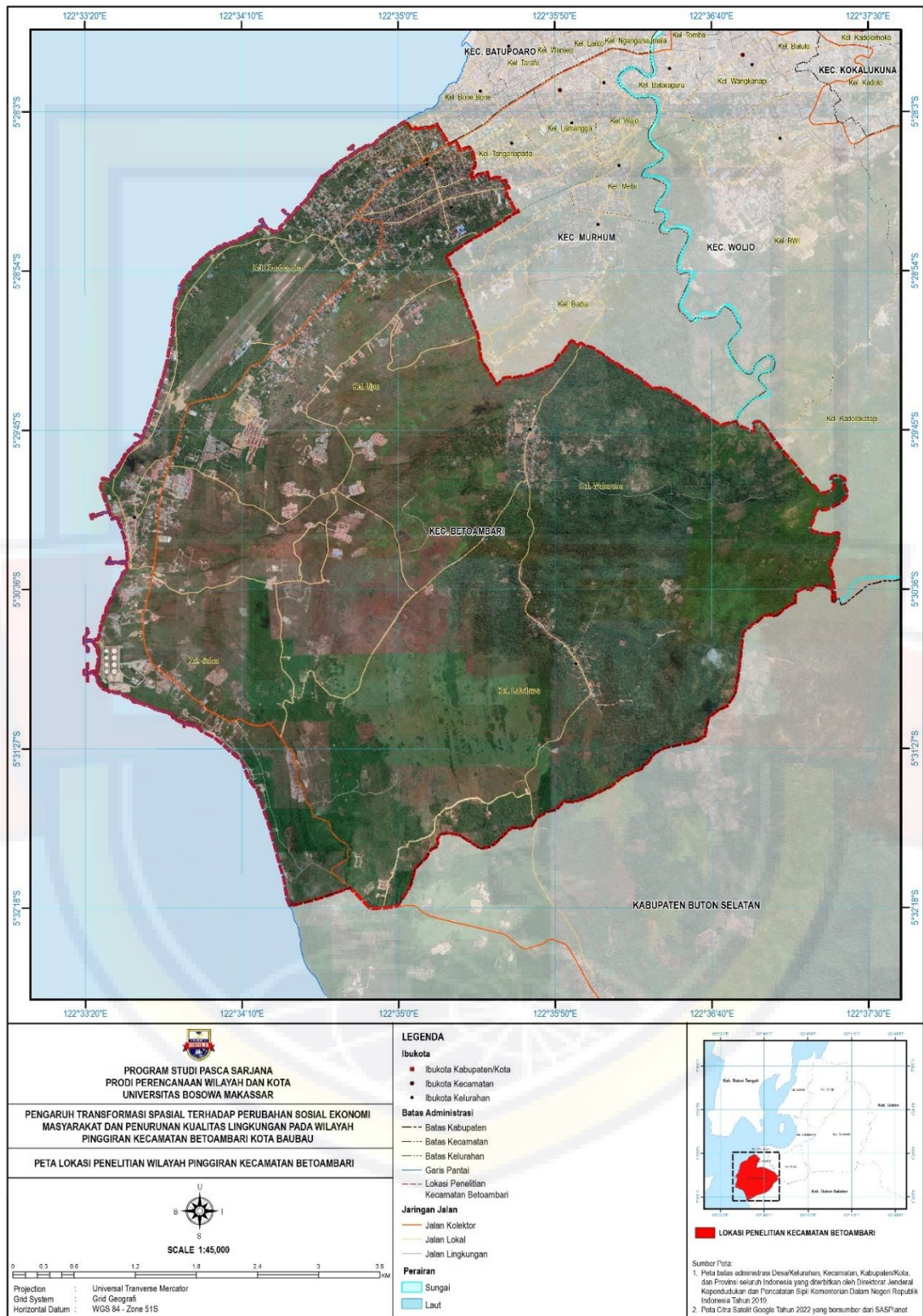
Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit dan Perhitungan ArcGis Tahun 2022



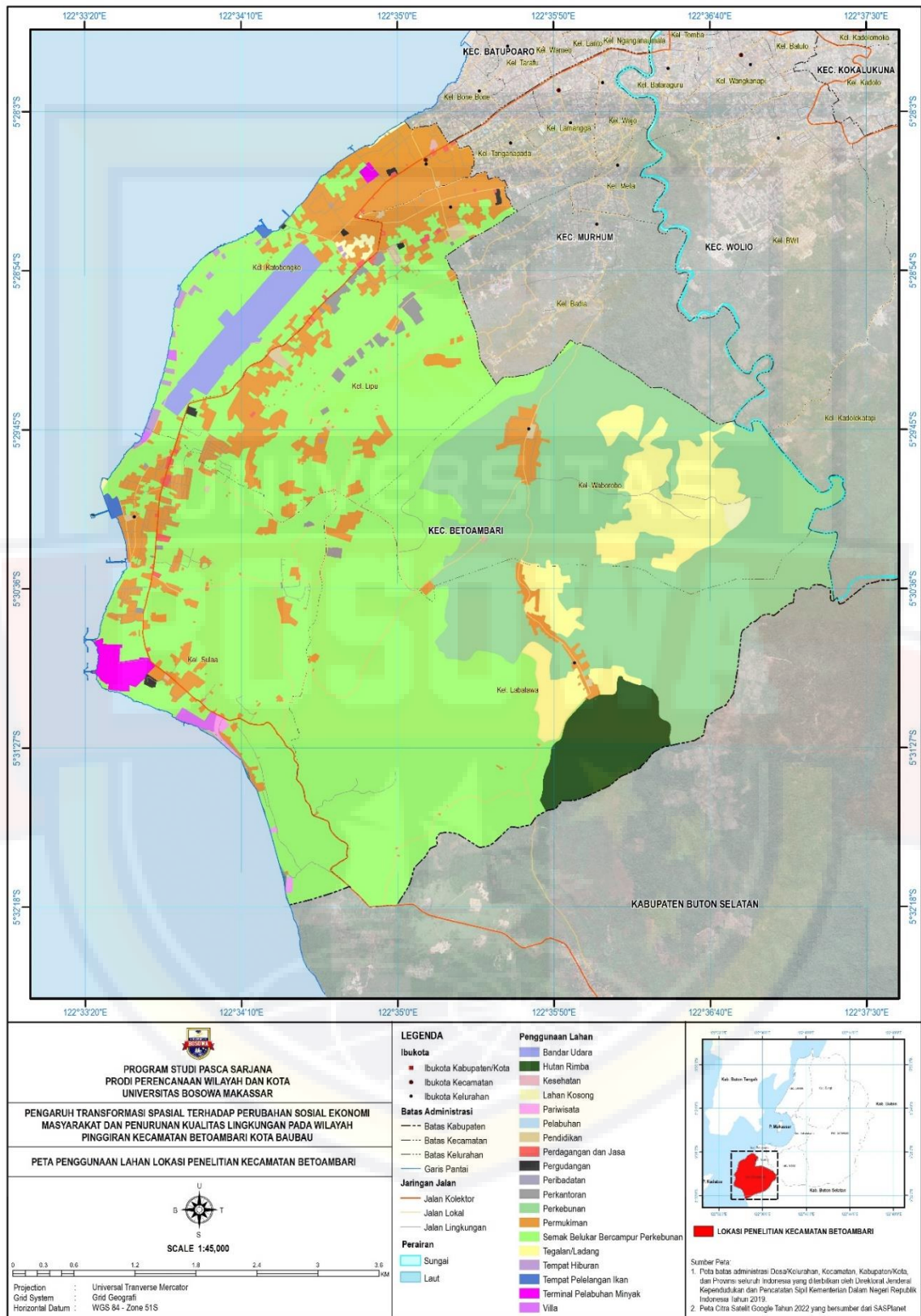
Gambar 4.7. Peta Orientasi Lokasi Penelitian



Gambar 4.8. Peta Administrasi Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari



Gambar 4.9. Peta Citra Satelit Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari



Gambar 4.10. Peta Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari

3. Karakteristik Kependudukan

a. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kota Baubau pada tahun 2021 adalah sebanyak 23,096 jiwa yang tersebar pada 5 wilayah kelurahan, dengan Kelurahan Katobengke sebagai kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar yaitu 9,385 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 2,933 Jiwa/Km², dan untuk kelurahan dengan jumlah penduduk terendah yaitu terdapat di Kelurahan Waborobo, yaitu sebesar 1,477 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebesar 224 Jiwa/Km². Untuk lebih jelasnya sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.7.
Distribusi dan Kepadatan Penduduk Lokasi Penelitian Dirinci Berdasarkan Kecamatan Pada Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
1	Kel. Sulaa	12	3,420	285
2	Kel. Waborobo	6.6	1,477	224
3	Kel. Lipu	5.1	7,225	1,417
4	Kel. Katobengke	3.2	9,385	2,933
5	Kel. Labalawa	4.5	1,589	353
Total		31.40	23,096	736

Sumber: Kecamatan Betoambari Dalam Angka Tahun 2022

b. Perkembangan Jumlah Penduduk

Perkembangan jumlah penduduk di lokasi penelitian Kecamatan Betoambari selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami proses perkembangan yang terus meningkat, namun pada tahun 2018-2019 terjadi penurunan jumlah penduduk sebesar 109 jiwa, tetapi pada tahun-tahun selanjutnya sampai dengan saat ini, perkembangan jumlah

penduduknya terus mengalami peningkatan. Untuk lebih jelasnya adalah sebagaimana diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 4.8.
Perkembangan Jumlah Penduduk Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Pada Tahun 2017 – 2021

No	Tahun	Penduduk (jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Pertumbuhan (%)
1	2017	19,381	-	-
2	2018	19,948	567	2.84
3	2019	19,839	-109	-0.55
4	2020	22,434	2,595	11.57
5	2021	23,096	662	2.87

Sumber: Kecamatan Betoambari Dalam Angka Tahun 2022

C. Karakteristik Lokasi Penelitian

1. Karakteristik Transformasi Spasial

a. Perubahan Bentuk Pemanfaatan Lahan

Perubahan pemanfaatan lahan merupakan bertambahnya suatu pemanfaatan lahan dari satu sisi pemanfaatan ke pemanfaatan yang lainnya diikuti dengan berkurangnya tipe pemanfaatan lahan yang lain dari suatu waktu ke waktu berikutnya atau berubahnya fungsi suatu lahan pada kurun waktu yang berbeda (Wahyunto, 2001). Lebih jauh Safariah (1999), menjelaskan bahwa dalam mengidentifikasi perubahan bentuk pemanfaatan lahan pada suatu wilayah maka salah satu indikator yang perlu dinilai adalah dengan melihat jenis perubahan fungsi lahan dan kecepatan serta sebaran lokasinya.

Pada wilayah Kecamatan Betoambari sendiri, perubahan bentuk pemanfaatan lahan yang terjadi diamati dengan melakukan kegiatan observasi lapangan dan juga interpretasi peta citra satelit. Dari hasil

pengumpulan dan juga pengolahan data yang telah dilakukan didapati bahwa perubahan bentuk pemanfaatan lahan yang terjadi pada wilayah Kecamatan Betoambari selama kurun waktu 10 tahun terakhir lebih cenderung berkembang ke arah selatan dan timur dengan dominasi perubahan yang terjadi lebih kepada fungsi sebagai tempat tinggal, kegiatan ekonomi dan juga sosial. Untuk lebih jelasnya terkait dengan bentuk perubahan pemanfaatan lahan yang terjadi pada wilayah Kecamatan Betoambari adalah sebagaimana diuraikan pada tabel 4.9. dan peta 4.11. berikut:

Tabel 4.9.
Perubahan Bentuk dan Luas Pemanfaatan Lahan Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun 2011 – 2021

No	Pemanfaatan Lahan	Luas Lahan (Ha)		Perkembangan (Ha)	Ket.
		2011	2021		
1	Kegiatan Ekonomi	876.84	885.08	8.24	Bertambah
2	Kegiatan Sosial	22.68	32.60	9.92	Bertambah
3	Pemanfaatan Tempat Tinggal	203.51	357.55	154.04	Bertambah
4	Tidak Ada Pemanfaatan	2,130.59	1,958.40	-172.19	Berkurang
Total		3,233.62	3,233.62	-	-

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit dan Perhitungan ArcGis Tahun 2022

b. Perubahan Karakteristik Permukiman

Penilaian perubahan karakteristik permukiman pada lokasi penelitian Kecamatan Betoambari dilakukan melalui dua aspek yaitu terkait dengan perubahan pola permukiman dan juga penggunaan ruang didalamnya. Dari segi perubahan karakteristik pola permukiman, lokasi penelitian Kecamatan Betoambari tidak begitu memberikan perubahan yang signifikan, sebab pola permukiman yang dimilikinya sampai

dengan saat ini masih berbentuk, memanjang mengikuti jaringan jalan dan juga berbentuk radial (tersebar) yang disebabkan oleh karakteristik lahannya yang berkontur. Meskipun dari segi pola perkembangan permukiman tidak memberikan perubahan yang signifikan, tetapi dari segi penggunaan ruang di dalamnya terjadi perubahan yang sangat signifikan yang dimana dulunya kawasan permukiman yang tersebar di Kecamatan Betoambari hanyalah sebatas permukiman tradisional dengan segala keterbatasan fasilitas, sekarang telah bertransformasi menjadi kawasan permukiman dengan segala bentuk pelayanan fasilitas sosial dan ekonomi didalamnya yang terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan terus berkembangnya wilayah Kecamatan Betoambari menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau.

c. Perubahan Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan perkembangan selama 10 tahun terakhir terlihat bahwa Kecamatan Betoambari mengalami perubahan jumlah dan kepadatan penduduk yang sangat signifikan, dimana pada tahun 2011 jumlah penduduk di Kecamatan Betoambari sebanyak 16.283 jiwa dan selama kurun waktu 10 tahun yaitu dari tahun 2011-2021 terjadi penambahan penduduk sebesar 6.813 jiwa, sehingga jumlah penduduk pada tahun 2021 mencapai 23.096 jiwa.

Sedangkan dilihat dari aspek kepadatan penduduk, pada tahun 2011 kepadatan penduduk di Kecamatan Betoambari sebesar 519 Jiwa/Km² dimana kepadatan penduduk tertinggi berada di Kelurahan

Katobengke dengan kepadatan penduduk sebesar 2.419 Jiwa/Km² dan yang terendah berada di Kelurahan Sula dengan kepadatan penduduk sebesar 132 Jiwa/km² sedangkan pada tahun 2021 kepadatan penduduk di Kecamatan Betoambari sebesar 736 Jiwa/Km² dimana kepadatan penduduk tertinggi masih berada di Kelurahan Katobengke dengan kepadatan penduduk sebesar 2.933 Jiwa/Km² dan yang terendah berada di Kelurahan Waborobo dengan jumlah kepadatan penduduk sebesar 224 Jiwa/Km² Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10.
Perkembangan Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun 2011 – 2021

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Kepadatan Penduduk (Jiwa./km ²)	
			2011	2021	2011	2021
1	Kel. Sulaa	12	1,578	3,420	132	285
2	Kel. Waborobo	6.6	1,087	1,477	165	224
3	Kel. Lipu	5.1	4,990	7,225	978	1,417
4	Kel. Katobengke	3.2	7,741	9,385	2,419	2,933
5	Kel. Labalawa	4.5	887	1,589	197	353
Total		31.4	16,283	23,096	519	736

Sumber : Kecamatan Betoambari dalam Angka Tahun 2011 - 2022

2. Perkembangan Tata Guna Lahan

a. Perubahan Luas Penggunaan Lahan

Perkembangan wilayah Kecamatan Betoambari selama 10 tahun terakhir telah memberikan dampak terhadap perubahan tata guna lahan yang sangat signifikan dimana terlihat bahwa Kecamatan Betoambari mengalami perubahan tata guna lahan yang digambarkan dari berkurangnya lahan-lahan kosong dan lahan tidak terbangun lainnya menjadi lahan terbangun sebesar 1791.17 Ha. Lahan kosong beserta

lahan tidak terbangun lainnya yang pada awalnya sebesar 2,912.57 Ha kini menjadi sebesar 2,733.40 Ha. Selanjutnya dari keseluruhan guna lahan yang terdapat di Kecamatan Betoambari, guna lahan yang mengalami perkembangan paling besar selama 10 tahun terakhir adalah guna lahan permukiman dengan perkembangan sebesar 154.03 Ha, atau dari yang dulunya hanya sebesar 203.51 Ha sekarang menjadi 357.55 Ha. Untuk lebih jelasnya mengenai perkembangan jenis dan luas penggunaan lahan yang terdapat di lokasi penelitian Kecamatan Betoambari adalah sebagaimana di uraikan pada tabel 4.11. dan peta 4.12. berikut:

Tabel 4.11.
Perkembangan Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun 2011 - 2021

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)		Perkembangan (Ha)	Keterangan
		2011	2021		
1	Bandar Udara	56.08	61.19	5.11	Bertambah
2	Hutan Rimba	94.52	94.52	0.00	Bertambah
3	Kesehatan	0.77	0.77	0.00	Bertambah
4	Lahan Kosong	37.71	11.26	-26.45	Berkurang
5	Pariwisata	0.69	3.86	3.17	Bertambah
6	Pelabuhan	0.29	0.29	0.00	Bertambah
7	Pendidikan	9.50	9.78	0.28	Bertambah
8	Perdagangan dan Jasa	4.25	7.69	3.44	Bertambah
9	Pergudangan	2.83	3.98	1.15	Bertambah
10	Peribadatan	0.53	0.63	0.11	Bertambah
11	Perkantoran	11.88	17.44	5.55	Bertambah
12	Perkebunan	781.97	774.99	-6.98	Berkurang
13	Permukiman	203.51	357.55	154.03	Bertambah
14	Semak Belukar Bercampur Perkebunan	1,809.31	1,666.06	-143.25	Berkurang
15	Sungai	1.45	1.45	0.00	Bertambah

No	Penggunaan Lahan	Luas Lahan (Ha)		Perkembangan (Ha)	Keterangan
		2011	2021		
16	Tegalan/Ladang	187.60	185.12	-2.49	Berkurang
17	Tempat Hiburan	2.70	7.33	4.63	Bertambah
18	Tempat Pelelangan Ikan	4.07	4.07	0.00	Bertambah
19	Terminal Pelabuhan Minyak	19.35	19.35	0.00	Bertambah
20	Villa	4.60	6.30	1.70	Bertambah
Total		3,233.62	3,233.62	179.17	

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit dan Perhitungan ArcGis Tahun 2022

b. Perubahan Fungsi Spasial

Wilayah Kecamatan Betoambari pada 10 tahun yang lalu hanyalah sebatas wilayah administrasi dengan dominan fungsi ruang didalamnya sebagai daerah perkebunan dan daerah permukiman tradisional dengan karakteristik sebagai daerah pinggiran kota yang masih bersifat pedesaan, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru yang tengah bergerak dalam proses pengkotaan di wilayah pinggiran kota dengan orientasi pembangunannya lebih berorientasi pada fungsi perumahan, perkantoran, dan juga perdagangan jasa dengan skala pelayanan yang tidak hanya melayani penduduk Kecamatan Betoambari saja, tetapi juga melayani kebutuhan penduduk di wilayah Kota Baubau lainnya dan juga wilayah Kabupaten Buton Selatan. Selanjutnya, jika ditinjau dari kerangka konseptual pengembangan wilayah Kota Baubau, Kecamatan Betoambari memang telah disiapkan menjadi kawasan pusat pertumbuhan perkotaan baru dengan fungsi utamanya sebagai pusat pengembangan kawasan

bandara, pariwisata, pendidikan, perdagangan dan jasa, perkantoran, terminal pelabuhan minyak, dan juga perumahan. Untuk lebih jelasnya terkait dengan arahan fungsi ruang pada wilayah Kecamatan Betoambari adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel 4.12. berikut:

Tabel 4.12.
Arahan Fungsi Ruang Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari
Berdasarkan RTRW Kota Baubau Tahun 2014-2034

No	Arahan Fungsi Ruang	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Hutan Lindung	90.91	2.81
2	Hutan Produksi	318.11	9.83
3	Kawasan Bandara	211.74	6.54
4	Kawasan Pariwisata	72.35	2.24
5	Kawasan Pendidikan	6.22	0.19
6	Kawasan Perdagangan dan Jasa	445.39	13.77
7	Kawasan Perkantoran	664.99	20.55
8	Kawasan Pertamina (TBBM)	28.91	0.89
9	Perumahan	1,366.65	42.24
10	Ruang Terbuka Hijau	30.25	0.93
Total		3,235.52	100.00

Sumber: RTRW Kota Baubau Tahun 2014-2034 dan Perhitungan ArcGis Tahun 2022

3. Perkembangan Sistem Transportasi

a. Mobilitas Penduduk

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan terhadap masyarakat terkait dengan frekuensi mobilitas menunjukkan bahwa hampir keseluruhan penduduk melakukan pergerakan yang lebih sering setelah Kecamatan Betoambari berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau dibandingkan dengan sebelum berkembang seperti saat ini. Berkembangnya jaringan transportasi dengan kondisi yang sangat baik pada wilayah Kecamatan Betoambari serta terhubung pada pusat-pusat kegiatan dan pelayanan yang terdapat di wilayah Kecamatan Betoambari sendiri serta pusat Kota Baubau

semakin mendorong masyarakat untuk melakukan pergerakan, ditambah lagi dengan jaraknya yang cukup dekat dengan pusat kota semakin mendorong tingkat pergerakan masyarakat menjadi semakin tinggi.

Jauh sebelum Kecamatan Betoambari bertransformasi menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau, mobilitas penduduknya hanya sebatas wilayah Betoambari dengan Pusat Kota saja dengan frekuensi pergerakan yang masih sangat kurang. Hal ini disebabkan oleh aktivitas sosial ekonomi masyarakat masih lebih bergerak ke bidang perkebunan dan perikanan, namun saat ini setelah nilai lahan meningkat drastis sebagai dampak dari berkembangnya Kecamatan Betoambari sebagai pusat pembangunan di Kota Baubau membuat sebagian besar masyarakat terdorong untuk menjual lahan miliknya dan kemudian berganti profesi menjadi wiraswasta. Berubahnya mata pencaharian penduduk di wilayah Kecamatan Betoambari ini kemudian memberikan pengaruh yang besar terhadap frekuensi pergerakan penduduk untuk berbelanja kebutuhan usaha dan kebutuhan hidup, serta melakukan aktivitas sosial ekonomi lainnya.

b. Perkembangan Jaringan Jalan

Selama kurun waktu 10 tahun terakhir terlihat bahwa perkembangan jaringan jalan yang terjadi di Kecamatan Betoambari mengalami perkembangan yang cukup signifikan, khususnya untuk perkembangan jalan-jalan lokal dan juga jalan lingkungan. Pada tahun

2011 total panjang jalan yang terdapat di Kecamatan Betoambari adalah sebesar 73,03 Km, sedangkan pada tahun 2021 total panjang jalan yang ada adalah sebesar 122,98 Km, dan hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan panjang jalan sebesar 49,94 Km dengan klasifikasi perkembangan jaringan jalan meliputi Jalan Kolektor sebesar 0 Km, , Jalan Lokal sebesar 10.16 Km dan Jalan Lingkungan sebesar 39.78 Km. Untuk lebih jelasnya terkait dengan perkembangan jaringan jalan yang terjadi wilayah Kecamatan Betoambari adalah sebagaimana diuraikan pada tabel 4.13. dan peta 4.14. berikut:

Tabel 4.13.

Perkembangan Jaringan Jalan Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Tahun Pada 2011 – 2021

No	Klasifikasi Jaringan Jalan	Panajang Jalan (Km)		Perkembangan (Km)
		2011	2021	
1	Jalan Kolektor	10.96	10.96	-
2	Jalan Lokal	27.01	37.17	10.16
3	Jalan Lingkungan	35.06	74.85	39.78
Total		73.03	122.98	49.94

Sumber: Hasil Interpretasi Citra Satelit dan Perhitungan ArcGis Tahun 2022

4. Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

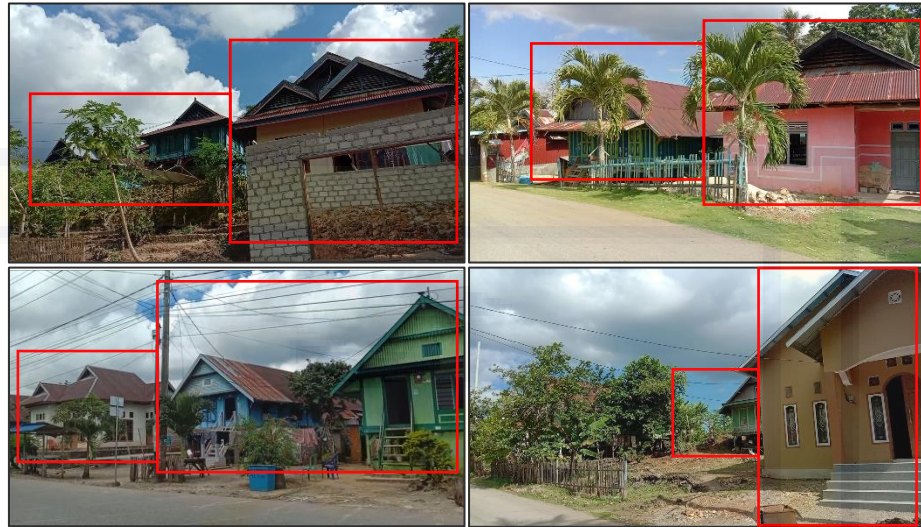
a. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan terhadap responden didapati hasil bahwa sebagian besar masyarakat sudah memahami untuk memajukan masa depan yang baik bagi anak-anaknya perlu dibekali dengan ilmu yang didapat dari perguruan tinggi, tidak hanya sampai pada Sekolah Menengah Atas saja. Sebagian besar responden dengan kondisi keuangan yang memadai yang didapatkan dari hasil menjual lahannya tidak hanya digunakan untuk membuka

usaha semata, tetapi pula digunakan untuk menyekolahkan anaknya ke bangku perkuliahan. Selanjutnya bagi mereka yang anaknya masih duduk di bangku SD, SMP, dan SMA semakin mendorong anak-anaknya untuk bersekolah karena saat ini ketersediaan fasilitas pendidikan di wilayah Kecamatan Betoambari telah sangat memadai, terlebih semenjak Kecamatan Betoambari telah berkembang seperti saat ini.

b. Jenis Rumah Tinggal

Perubahan bentuk rumah tinggal yang dimiliki oleh masyarakat lokal di lokasi penelitian Kecamatan Betoambari selama kurun waktu 10 tahun terakhir mengalami perubahan yang sangat signifikan, dimana berdasarkan hasil observasi lapangan yang telah dilakukan didapati banyak bangunan hunian yang dimiliki masyarakat lokal mengalami perubahan bentuk dari yang dulunya merupakan rumah tradisional dengan struktur kayu, kini telah berubah menjadi rumah moderen dengan struktur beton. Meskipun dengan proses perubahan yang demikian, sampai saat ini masih banyak terdapat pula bangunan rumah masyarakat lokal yang masih bertahan dengan karakteristik tradisionalnya. Untuk lebih jelasnya terkait dengan bentuk perubahan bangunan rumah tinggal masyarakat lokal di lokasi penelitian Kecamatan Betoambari adalah sebagaimana ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 4.11. Bentuk Perubahan Jenis Rumah Tinggal Masyarakat Lokal Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari

c. Mata Pencaharian

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan terhadap responden, didapati hasil bahwa dulunya masyarakat di Kecamatan Betoambari lebih di dominasi oleh masyarakat dengan mata pencaharian sebagai pekebun dan nelayan, namun seiring berkembangnya waktu dan berkembangnya wilayah Kecamatan Betoambari sebagai pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau banyak masyarakat memilih untuk berwiraswasta mengembangkan usaha dan berdagang karena peluang penghasilan yang lebih besar dibandingkan menjadi pekebun ataupun nelayan. Semakin berkembangnya fungsi perkotaan dan kawasan perumahan yang dibarengi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi serta nilai lahan yang tinggi di wilayah Kecamatan Betoambari, semakin mendorong keinginan masyarakat untuk menjual lahan pekebunan yang dimilikinya dan kemudian

berganti profesi menjadi wiraswasta dengan tujuan untuk menangkap peluang pasar pemenuhan kebutuhan masyarakat pendatang yang bermukim dan juga para pekerja yang bekerja di wilayah Kecamatan Betoambari. Selain beralih menjadi wiraswasta, sebagian besar masyarakat juga banyak beralih menjadi tukang bangunan, pegawai toko, petugas SPBU, jasa kurir, juga buruh pekerja bangunan, dan juga buruh pada toko-toko bangunan.

d. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan hasil survey lapangan yang telah dilakukan didapati hasil bahwa dengan berkembangnya Kecamatan Betoambari sebagai pusat pertumbuhan baru seperti saat ini hampir keseluruhan responden mengalami peningkatan pada jumlah pendapatannya sejalan dengan terbukanya lapangan-lapangan usaha baru dan juga lapangan kerja baru di wilayah Kecamatan Betoambari, dan hal ini tentunya sangatlah dirasakan oleh penduduk-penduduk yang sebelumnya bekerja sebagai pekebunan dan nelayan.

5. Bentuk Penurunan Kualitas Lingkungan

a. Konversi Lahan

Konversi lahan adalah berubahnya penggunaan lahan dari penggunaannya semula, konversi lahan dilakukan guna mendukung perkembangan sosial ekonomi masyarakat, baik dalam pembangunan kawasan baru untuk permukiman, kawasan baru untuk lahan pengembangan transportasi, pembangunan kawasan ekonomi baru,

tetapi hal ini juga memiliki dampak buruk bagi lahan atau lingkungan itu sendiri, bahkan tidak menutup kemungkinan bahwa akan menimbulkan kerugian yang lebih besar dalam menangani dampaknya dikemudian hari, seperti pada konversi lahan untuk kawasan terbangun yang mengurangi daerah resapan air hujan dan menghilangkan kawasan produktif hasil pertanian/perkebunan.

Pada wilayah Kecamatan Betoambari sendiri konversi lahan yang terjadi dapat diamati dengan melihat perubahan penggunaan lahan dari lahan tidak terbangun/area hijau menjadi lahan terbangun. Dari hasil pengolahan data citra satelit dan pengolahan ArcGis yang telah dilakukan, didapati hasil bahwa selama kurun waktu 10 tahun terakhir terjadi konversi lahan dari lahan tidak terbangun berupa lahan kosong, perkebunan, semak belukar bercampur perkebunan, dan tegalan/ladang menjadi lahan terbangun berupa pariwisata, permukiman, bandar udara, pendidikan, perdagangan dan jasa, pergudangan, peribadatan, perkantoran, tempat hiburan, dan juga villa sebesar 179.28 Ha, dan hal ini menunjukkan bahwa terjadi pengurangan luas area terbuka untuk resapan air sebesar 179.28 Ha. Untuk lebih jelasnya adalah sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut:

Tabel 4.14.
Luas Konversi Lahan Tidak Terbangun Menjadi Lahan Terbangun Pada Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari Pada Tahun 2011 – 2021

No	Penggunaan Lahan Tahun 2011	Penggunaan Lahan Tahun 2021	Luas (Ha)
1	Lahan Kosong	Pariwisata	0.96
		Permukiman	25.56

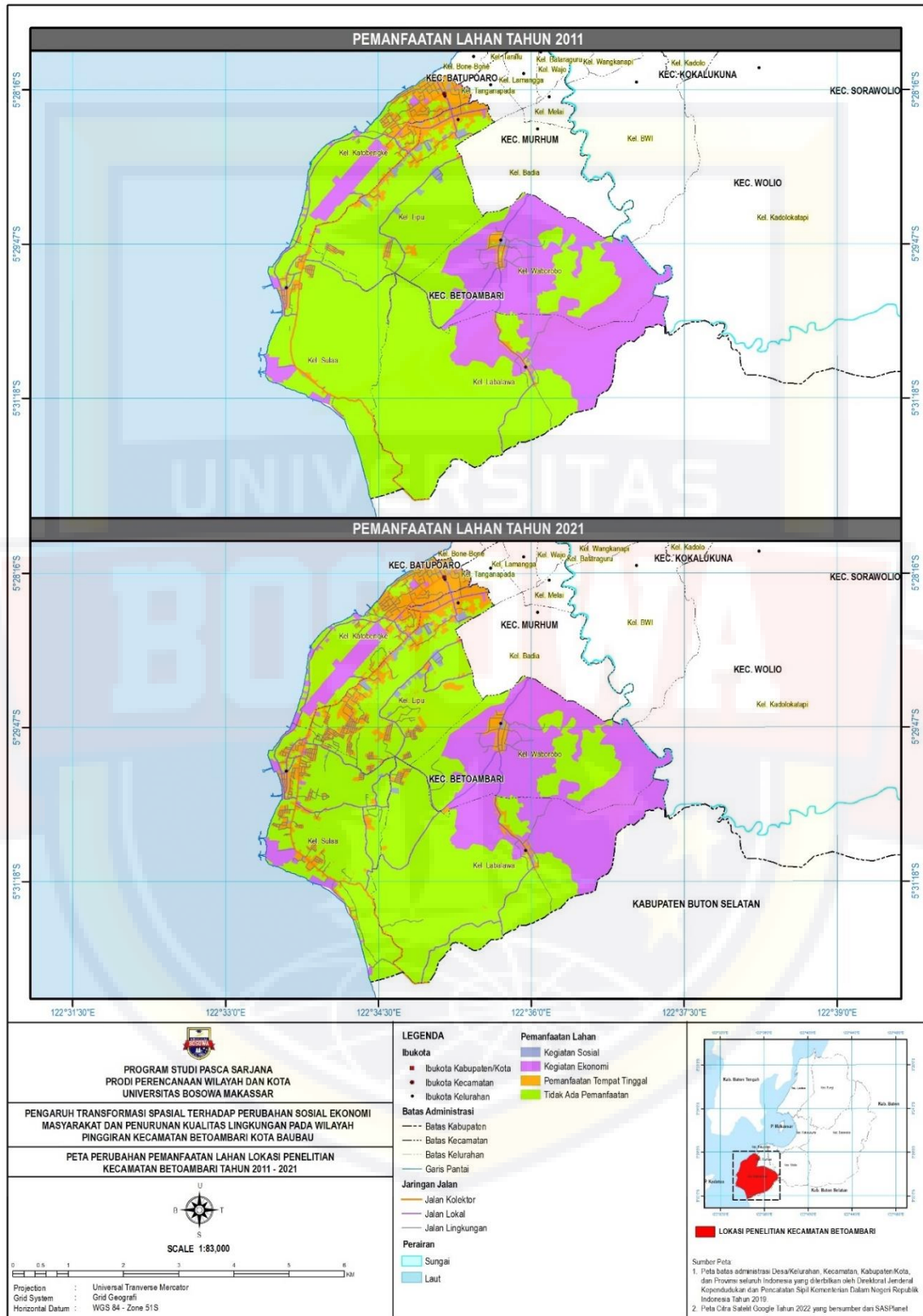
No	Penggunaan Lahan Tahun 2011	Penggunaan Lahan Tahun 2021	Luas (Ha)
2	Perkebunan	Permukiman	6.97
3	Semak Belukar Bercampur Perkebunan	Bandar Udara	5.11
		Pariwisata	2.21
		Pendidikan	0.28
		Perdagangan dan Jasa	2.38
		Pergudangan	1.15
		Peribadatan	0.17
		Perkantoran	5.55
		Permukiman	120.12
		Tempat Hiburan	4.63
		Villa	1.70
4	Tegalan/Ladang	Permukiman	2.49
Total			179.28

Sumber : Hasil Interpretasi Citra Satelit dan Perhitungan ArcGis Tahun 2022

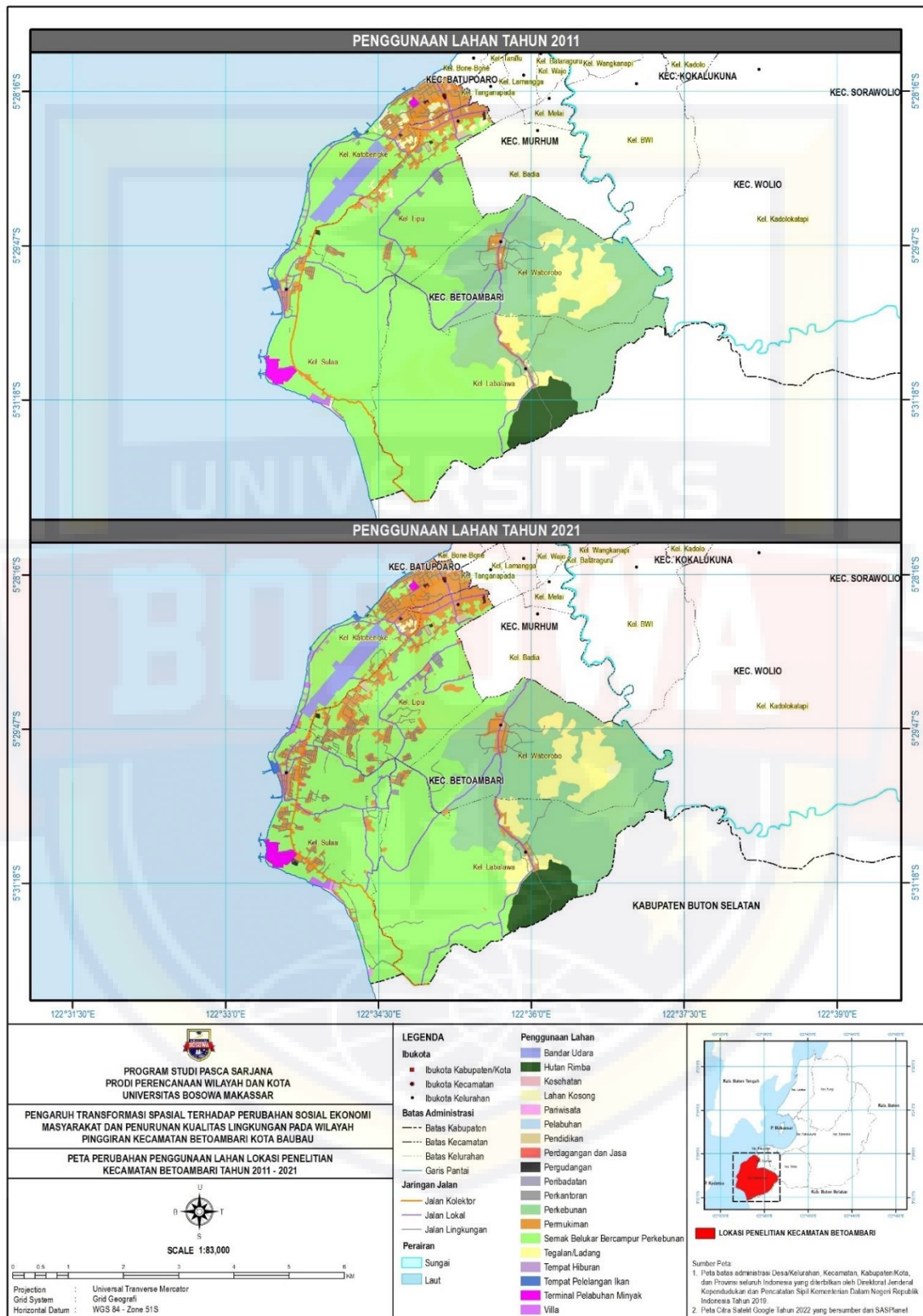
b. Pencemaran Lingkungan

Berdasarkan hasil survey lapangan yang dilakukan didapati hasil bahwa pencemaran lingkungan yang terjadi di wilayah Kecamatan Betoambari adalah berupa masalah pencemaran tanah yang disebabkan oleh masalah persampahan dan juga masalah pencemaran udara yang disebabkan oleh polusi kendaraan. Masalah persampahan di wilayah Kecamatan Betoambari diakibatkan belum optimalnya penyediaan fasilitas tempat pembuangan sampah sementara dan juga pelayanan pengangkutan sampah pada kawasan permukiman dan juga perumahan-perumahan yang baru terbangun sehingga hampir seluruh masyarakat yang terdapat di wilayah Kecamatan Betoambari mengolah sampah yang ada dengan membakarnya secara langsung dan banyak pula yang membuang sampah pada lahan-lahan kosong dipinggir jalan serta lahan kosong disekitar perumahan sehingga sampah yang ada menjadi terus menumpuk dan membusuk di lokasi tersebut. Sejauh ini sudah ada upaya pengangkutan

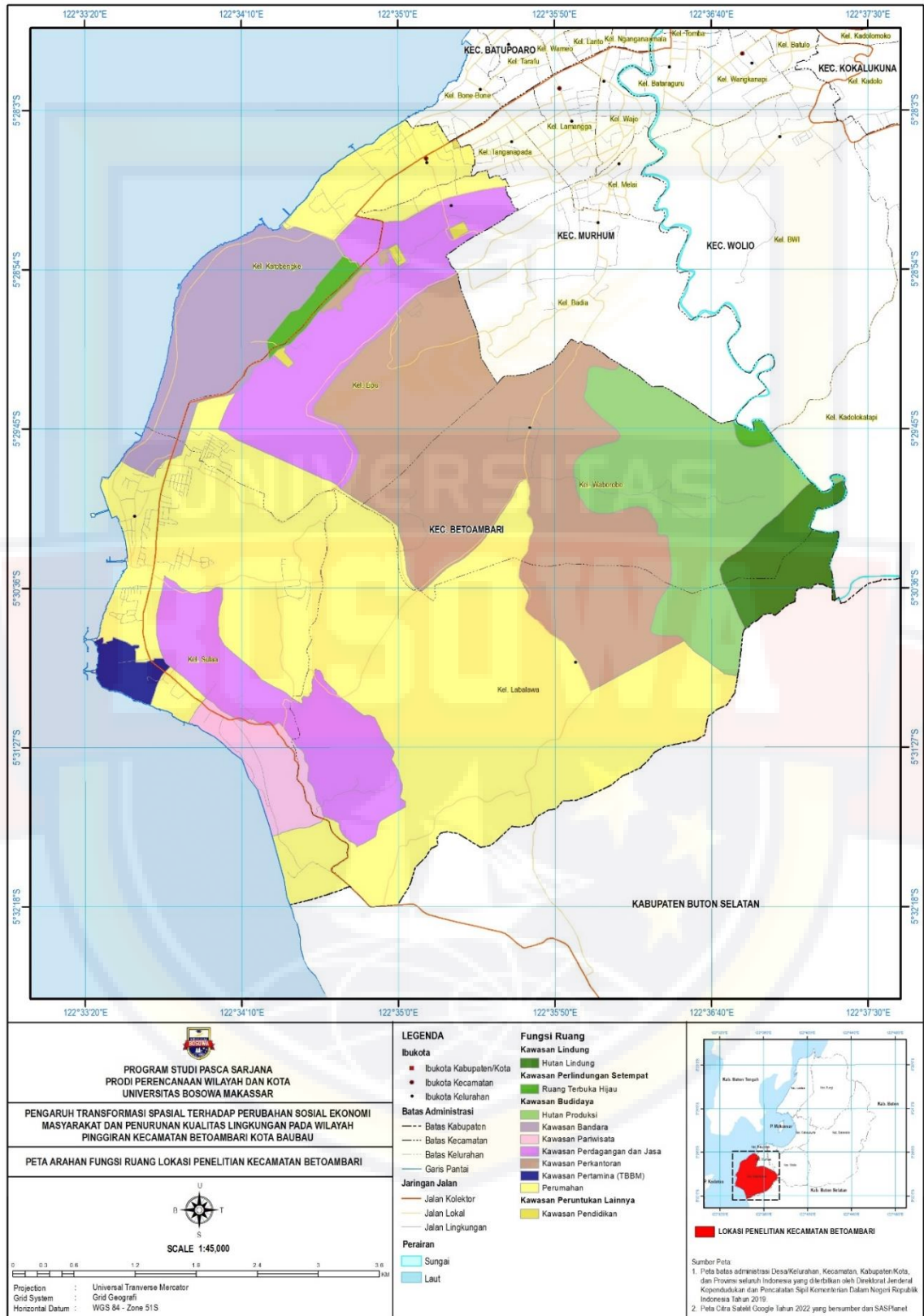
sampah oleh mobil sampah, namun tidak efektif karena sistem operasionalnya yang menurut masyarakat sekitar kurang untuk memenuhi kebutuhan pengangkutan sampah. Selanjutnya untuk masalah polusi udara pada wilayah Kecamatan Betoambari, saat ini masih belum begitu memberikan gambaran yang besar, sebab sumbernya masih sebatas dari polusi kendaraan saja, dan untuk untuk saat ini mobilitas yang terjadi di wilayah Kecamatan Betoambari masih dibiling cukup stabil karena belum memberikan gambaran masalah kemacetan. Namun meskipun demikian, permasalahan polusi udara ini bukan mesti harus dikesampingkan tetapi harus dicegah dan di antisipasi sedini mungkin untuk mencegah permasalahan polusi udara di kemudian hari sebagai dampak dari mobilitas yang terjadi dan juga berkembangnya berbagai aktivitas perkotaan lainnya yang berpotensi menjadi sumber masalah polusi udara di Kecamatan Betoambari.



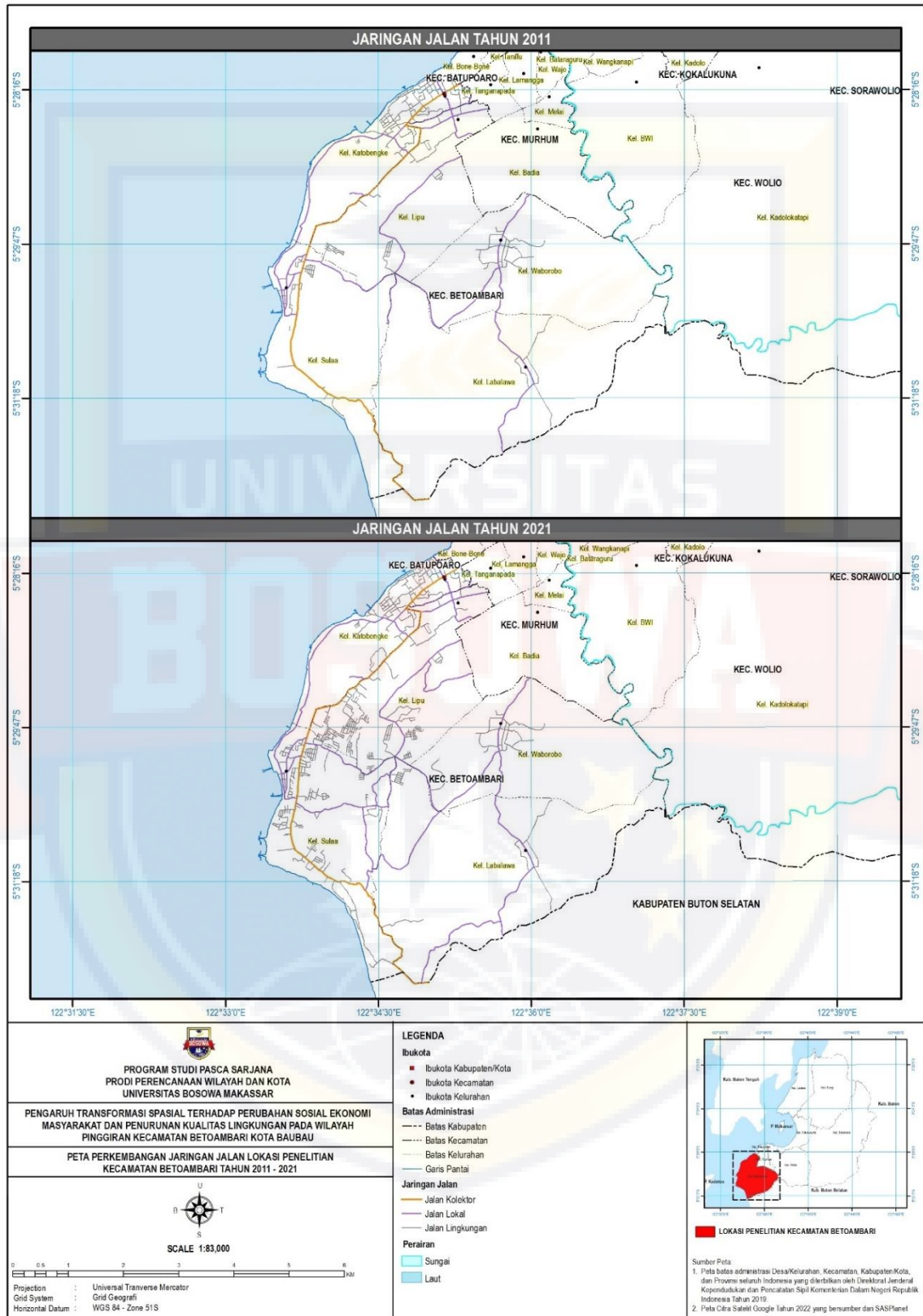
Gambar 4.12. Peta Perubahan Pemanfaatan Lahan Kecamatan Betoambari 2011-2022



Gambar 4.13. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Betoambari 2011-2022



Gambar 4.14. Peta Arahan Fungsi Ruang Kecamatan Betoambari



Gambar 4.15. Peta Perkembangan Jaringan Jalan Kecamatan Betoambari 2011-2022

D. Karakteristik Responden

Berikut ini penulis akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh terhadap deskripsi responden yang terdiri dari Jenis Kelamin, Usia, Lama Bermukim, Tingkat Pendidikan, Mata Pencaharian, dan Tingkat Pendapatan. Berdasarkan jawaban kuesioner yang diterima dapat diketahui deskriptif identitas responden, seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.15.
Karakteristik Responden Lokasi Penelitian Kecamatan Betoambari

Karakteristik Responden	Frekuensi (Jiwa)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	76	79.2
Perempuan	20	20.8
Usia		
Kurang dari 25 Tahun	4	4.2
Antara 26-35 Tahun	26	27.1
Antara 36-45 Tahun	58	60.4
Lebih dari 45 Tahun	8	8.3
Tingkat Pendidikan		
Tidak tamat SD	21	21.9
SD/ sederajat	15	15.6
SMP/ sederajat	31	32.3
SMA/ sederajat	12	12.5
Perguruan tinggi S1/S2/S3	17	17.7
Mata Pencaharian		
PNS	11	11.5
Wiraswasta	14	14.6
Buruh	4	4.2
Nelayan	21	21.9
Petani	37	38.5
Ibu Rumah Tangga	9	9.4
Tingkat Pendapatan		
Antara 1-3 Juta Rupiah	4	4.2
Antara 3-5 Juta Rupiah	79	82.3
Antara 5-10 Juta Rupiah	11	11.5
Lebih dari 10 Juta Rupiah	2	2.1
Total	96	100.0

Sumber: Hasil Pengolahan Data Kuesioner, 2022

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa karakteristik dari responden yang merupakan masyarakat lokal Kecamatan Betoambari sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, responden paling banyak laki-laki sebanyak 76 orang (79,2%), dan perempuan sebanyak 20 orang (20,8 %).

2. Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia, responden paling banyak yang berusia antara 36-45 tahun sebanyak 58 orang (60,4%), yang berusia antara 26-35 tahun sebanyak 26 orang (27,1%), yang berusia kurang dari 25 tahun sebanyak 4 orang (4,2%), dan yang berusia lebih dari 45 tahun sebanyak 8 orang (8,3%).

3. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tingkat pendidikan, responden paling banyak berpendidikan SMP/Sederajat sebanyak 31 orang (32,3%), tidak tamat SD sebanyak 21 orang (21,9%), sarja S1 sebanyak 17 orang (17,7%) dan SD/ sederajat sebanyak 15 orang (15,6 %).

4. Mata Pencaharian

Berdasarkan mata pencaharian, responden paling banyak didominasi oleh penduduk dengan mata pencaharian petani/pekebun sebesar 37 orang (38,5%), nelayan 21 orang (21,9%), wiraswasta 14 orang (14,6%), PNS 11 orang (11,5%), ibu rumah tangga 9 orang (9,4%), dan buruh 4 orang (4,2%).

5. Tingkat Pendapatan

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendapatan, responden paling banyak yang memiliki pendapatan antara 3-5 juta rupiah sebanyak 79 orang (82,3%), yang memiliki pendapatan antara 1-3 juta rupiah sebanyak 4 orang

(4,12 yang memiliki pendapatan antara 5-10 juta rupiah sebanyak 11 orang (11,5%), dan yang memiliki pendapatan lebih dari 10 juta rupiah sebanyak 2 orang.

E. Uji Kualitas Data

1. Uji Validitas

Validitas menyatakan keakuratan atau ketepatan. Semakin tinggi ketepatan data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti, maka semakin tinggi pula validitas datanya. Uji dilakukan menggunakan Korelasi *Pearson Product Moment*, jika r hitung $>$ r tabel maka diartikan valid. Jika r hitung $>$ r tabel dengan $df=n-2$ (94) didapatkan nilai 0,2006 atau 0,20 dengan $\alpha = 0,05$ maka koefisien korelasi tersebut signifikan. Berikut adalah hasil uji validitas terhadap variabel untuk masing-masing indikator pertanyaannya:

Tabel 4.16.
Hasil Uji Validitas Indikator Variabel

Butir iPertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
Transformasi Spasial			
X1.1	0.825	0.20	Valid
X1.2	0.809	0.20	Valid
X1.3	0.822	0.20	Valid
X1.4	0.865	0.20	Valid
X1.5	0.866	0.20	Valid
Perubahan tata guna lahan			
X2.1	0.845	0.20	Valid
X2.2	0.860	0.20	Valid
X2.3	0.743	0.20	Valid
X2.4	0.784	0.20	Valid
X2.5	0.822	0.20	Valid
Sistem Transportasi			
X3.1	0.716	0.20	Valid
X3.2	0.740	0.20	Valid
X3.3	0.875	0.20	Valid
X3.4	0.813	0.20	Valid

Butir iPertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
X3.5	0.791	0.20	Valid
Penurunan Kualitas Lingkungan			
Z.1	0.826	0.20	Valid
Z.2	0.870	0.20	Valid
Z.3	0.860	0.20	Valid
Z.4	0.845	0.20	Valid
Z.5	0.868	0.20	Valid
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat			
Y.1	0.865	0.20	Valid
Y.2	0.876	0.20	Valid
Y.3	0.916	0.20	Valid
Y.4	0.907	0.20	Valid
Y.5	0.844	0.20	Valid

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel hasil Uji Validitas di atas dapat dilihat bahwa untuk keenam variabel, memiliki nilai r hitung setiap indikatornya $> r = 0,2$. Dengan demikian kelima variabel tersebut yang terdiri dari total dua puluh lima indikator pertanyaan dinyatakan valid.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berkaitan dengan uji konsistensi dan prediktabilitas suatu alat ukur. Uji dilakukan dengan membandingkan angka *Cronbach Alpha* dimana ketentuan nilai *Cronbach Alpha* minimal 0,6 atau $\geq 0,6$. Jika nilai yang dihasilkan dai hasil perhitungan SPSS lebih besar dari 0,6 maka kuesioner tersebut reliabel, sedangkan jika sebaliknya maka tidak reliabel. Berikut adalah hasil uji reliabilitas terhadap variabel Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), Penurunan Kualitas Lingkungan (Y), dan Variabel Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z):

Tabel 4.17.
Hasil Uji Reliabilitas Indikator Variabel

Variabel	Nilai <i>Cronbach's Alpha</i>	Syarat	Keterangan
Transformasi Spasial	0.893	> 0.6	Reliabel
Perubahan tata guna lahan	0.869	> 0.6	Reliabel
Sistem Transportasi	0.843	> 0.6	Reliabel
Penurunan Kualitas Lingkungan	0.906	> 0.6	Reliabel
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	0.928	> 0.6	Reliabel

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.17 hasil uji reliabilitas dapat dilihat bahwa untuk variabel variabel Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), Penurunan Kualitas Lingkungan (Y), dan Variabel Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z), memiliki nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,893, 0,869, 0,843, 0,906, dan 0,928 dan semuanya diatas 0,6. Dengan demikian variabel Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), Penurunan Kualitas Lingkungan (Y), dan Variabel Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) dinyatakan *reliable*.

3. Uji Normalitas

Pengujian asumsi normalitas dilakukan untuk menguji data variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan, apakah berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Jika distribusi data normal, maka analisis data dan pengujian hipotesis digunakan statistik parametrik. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi

normal atau mendekati normal. Dapat dikatakan jika titik data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal (Ghazali, 2016).

Tabel 4.18.
Hasil Uji Normalitas Data

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		<i>Unstandardized Residual</i>
N		96
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0.000
	<i>Std. Deviation</i>	0.804
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0.073
	<i>Positive</i>	0.073
	<i>Negative</i>	-0.041
<i>Test Statistic</i>		0.073
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200^{c,d}
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		
<i>d. This is a lower bound of the true significance.</i>		

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, didapat hasil nilai Sig. dari residual regresi diatas sebesar 0,200 yang lebih dari nilai $\alpha = 0,05$. Dengan demikian hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* dari kelima variabel diatas telah memenuhi syarat normalitas dengan nilai Sig. $> \alpha = 0,05$. Hal ini, bisa disimpulkan bahwa data yang diuji memiliki distribusi data yang normal.

4. Uji Multikolinearitas

Uji asumsi multikolinieritas digunakan untuk mengukur tingkat asosiasi, keeratan hubungan atau hubungan linier antar variabel bebas. Salah satu pengujian multikolinieritas yang umum digunakan adalah pengujian *Variance Inflation Factor* (VIF), jika nilai VIF atas variabel $X < 10$ maka tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4.19.
Hasil Uji Multikolinearitas Data

<i>Coefficients^a</i>			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1	<i>(Constant)</i>		
	Transformasi Spasial	0.299	3.345
	Perubahan tata guna lahan	0.248	4.027
	Sistem Transportasi	0.290	3.448
	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	0.166	6.022

a. *Dependent Variable:* Penurunan Kualitas Lingkungan

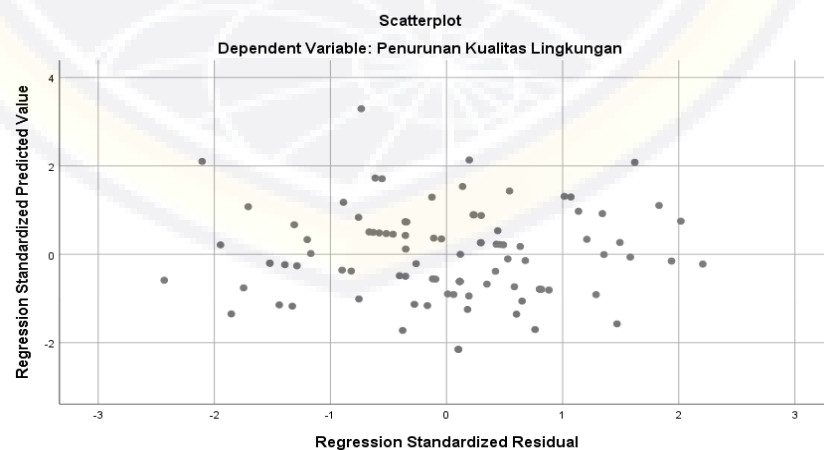
Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan pada tabel 4.19, nilai VIF masing-masing variabel adalah kurang dari 10. Hal ini, bisa disimpulkan bahwa data yang diuji tidak terjadi multikolinearitas.

5. Uji Heteroskedastisitas

Persamaan regresi berganda perlu diuji apakah sama atau tidak varian dari residual observasi yang satu dengan observasi lainnya. Jika residual mempunyai varian yang sama, maka disebut homoskedastisitas sedangkan jika varian tidak sama disebut terjadi heteroskedastisitas. Persamaan regresi yang baik adalah jika tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dengan menggunakan *Scatter Plot*, diperoleh hasil sebagai berikut:



Gambar 4.16. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pada gambar 4.2, terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas seperti titik-titik melebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, jadi titik-titik menyebar acak, dan tidak membentuk pola tertentu. Hal ini, bisa disimpulkan bahwa data yang diuji bebas dari heteroskedastisitas. Pengujian heteroskedastisitas selanjutnya dilakukan menggunakan uji *glejser* untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Hasil uji *glejser* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.20.
Hasil Uji Heteroskedastisitas Uji *Glejser*

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.128	0.288		3.916	0.000
	Transformasi Spasial	-0.014	0.021	-0.108	-0.688	0.493
	Perubahan tata guna lahan	0.011	0.026	0.078	0.405	0.687
	Sistem Transportasi	-0.025	0.027	-0.163	-0.937	0.351

a. *Dependent Variable: absresid*

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil pengujian heterokedastisitas menggunakan uji *glesjer* menunjukkan nilai sig. dari kelima variabel di atas adalah sebesar 0,493, 0,687, dan 0,351 > 0,05 sehingga ketiga variabel hal ini menunjukkan bahwa di dalam model tidak terjadi heterokedastisitas.

F. Hubungan Transformasi Spasial Dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

Dalam menganalisis hubungan transformasi spasial terhadap perubahan sosial ekonomi masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari peneliti akan digunakan metode analisis korelasi person sebagai alat analisis untuk mengungkapkan tingkat keeratan hubungan yang dimilikinya. Berikut merupakan tabel hasil analisis korelasi person yang dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25.0:

Tabel 4.21.
Hasil Uji Korelasi Hubungan Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

<i>Correlations</i>			
		Transformasi Spasial	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat
Transformasi Spasial	<i>Pearson Correlation</i>	1	.832**
	<i>Sig. (2-tailed)</i>		.000
	N	96	96
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	<i>Pearson Correlation</i>	.832**	1
	<i>Sig. (2-tailed)</i>	.000	
	N	96	96

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan hasil analisis korelasi yang diperoleh pada tabel 4.21 di atas, didapati bahwa nilai signifikansi hubungan transformasi spasial terhadap perubahan sosial ekonomi adalah sebesar 0.000 (<0.05), dan nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel transformasi spasial memiliki korelasi dengan variabel perubahan

sosial ekonomi masyarakat. Selanjutnya dari nilai *person corelation* didapati nilai sebesar positif (+) 0.823, dan nilai ini menunjukkan bahwa tingkat keeratan hubungan korelasi transformasi spasial dengan perubahan sosial ekonomi masyarakat adalah berkorelasi secara sempurna. Adapun tanda positif yang dimilikinya menunjukkan arah hubungan korelasi yang searah atau berbanding lurus, artinya dimana semakin tinggi variabel transformasi spasial akan diikuti pula dengan semakin tingginya variabel perubahan sosial ekonomi masyarakat.

G. Hubungan Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

Dalam mengungkap bagaimana hubungan transformasi spasial, perubahan tata guna lahan dan sistem transportasi terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat dan penurunan kualitas lingkungan pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari akan digunakan analisis jalur atau *Path Analysis* yang dimana dalam proses analisisnya akan dilakukan dengan menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* tipe 25.0.

1. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 variabel-variabel

independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Tabel 4.22.

Hasil Koefisien Determinasi *R-Square* Struktural I Pengaruh Langsung Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), dan Sistem Transportasi (X_3) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.913 ^a	0.834	0.829	1.403	1.827
a. Predictors: (Constant), Sistem Transportasi, Transformasi Spasial, Perubahan tata guna lahan					
b. Dependent Variable: Penurunan Kualitas Lingkungan					

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Tabel 4.23.

Hasil Koefisien Determinasi *R-Square* Struktural II Pengaruh Langsung Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.971 ^a	0.942	0.940	0.822	1.823
a. Predictors: (Constant), Penurunan Kualitas Lingkungan, Sistem Transportasi, Transformasi Spasial, Perubahan tata guna lahan					
b. Dependent Variable: Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat					

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.24, diketahui nilai *R Square* persamaan Struktural I = 0,834. Hal ini menunjukkan bahwa 83,4% Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) dipengaruhi oleh variabel Transformasi Spasial (X_1), Perubahan Tata Guna Lahan (X_2), Sistem Transportasi (X_3), sedangkan sisanya (100 % - 83,4%) yaitu 16,6% Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini. Sedangkan nilai *R Square* persamaan Struktural II = 0,942. Hal ini

menunjukkan bahwa 94,2% Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) dipengaruhi oleh variabel Transformasi Spasial (X₁), Perubahan Tata Guna Lahan (X₂), Sistem Transportasi (X₃), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z), sedangkan sisanya (100% - 94,2%) yaitu 5,8% Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar penelitian ini.

2. Uji Parsial (*Uji T*)

Uji parsial dilakukan dengan menggunakan Uji *t* sebagai pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Menurut Ghozali (2016), untuk menghitung t-tabel digunakan ketentuan $df = n - k = 98 - 5 = 93$ = **1,985** pada *level of significant* (α) sebesar 5% (tingkat kesalahan 5% atau 0,05) atau taraf keyakinan 95% atau 0,95, jadi apabila tingkat kesalahan suatu variabel lebih dari 5% berarti variabel itu tidak signifikan. Cara pengambilan keputusan adalah:

- Jika probabilitas/signifikan > 0,05 atau t hitung < t tabel, Ho diterima.
- Jika probabilitas/signifikan < 0,05 atau t hitung > t tabel, Ho ditolak.

Tabel 4.24.

Hasil Regresi Linier Berganda Pengaruh Langsung Transformasi Spasial (X₁), Perubahan Tata Guna Lahan (X₂), dan Sistem Transportasi (X₃) Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)

<i>Coefficients^a</i>						
Model		<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.047	0.809		2.531	0.013
	Transformasi Spasial	0.370	0.059	0.408	6.269	0.000

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
Perubahan tata guna lahan	0.270	0.074	0.292	3.667	0.000
Sistem Transportasi	0.317	0.075	0.306	4.238	0.000

a. *Dependent Variable:* Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Tabel 4.25.
Hasil Regresi Linier Berganda Transformasi Spasial (X₁), Perubahan Tata Guna Lahan (X₂), Sistem Transportasi (X₃), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y)

<i>Coefficients^a</i>					
Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29.868	0.490	60.955	0.000
	Transformasi Spasial	-0.192	0.041	-4.652	0.000
	Perubahan tata guna lahan	-0.278	0.046	-6.004	0.000
	Sistem Transportasi	-0.142	0.048	-2.965	0.004
	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	-0.386	0.061	-6.326	0.000

a. *Dependent Variable:* Penurunan Kualitas Lingkungan

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

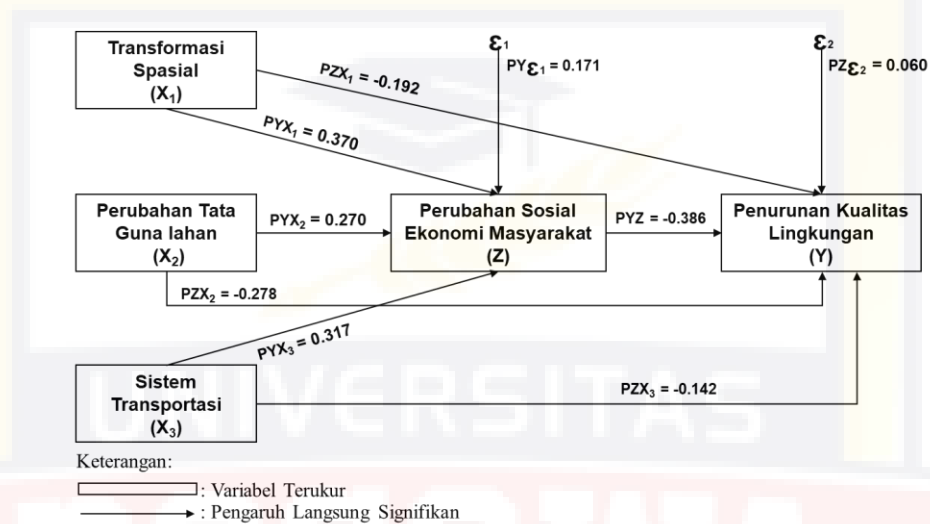
Berdasarkan tabel di atas, dapat di analisis model estimasi persamaan jalur sebagai berikut:

$$Y = 2,047 + 0,370 X_1 + 0,270 X_2 + 0,317 X_3 + e;$$

$$Z = 29,868 - 0,192 X_1 - 0,278 X_2 - 0,142 X_3 - 0,386 Y + e;$$

Pada tabel diatas juga terdapat nilai koefisien beta yang secara fungsi harus termuat dalam diagram model sebagai bahan untuk mengeluarkan nilai pengaruh tidak langsung terhadap variabel Y melalui variabel Z. Diagram ini merupakan akumulasi dari keseluruhan nilai pengaruh koefisien beta yang diperoleh dari uji asumsi pertama yaitu pengaruh variabel X₁

terhadap variabel X_2 , dan X_3 , hingga dengan uji asumsi yang terakhir yaitu pengaruh variabel X_1 , X_2 , X_3 , dan Y terhadap variabel Y . Dengan demikian maka diperoleh model diagram jalur sebagai berikut:



Gambar 4.17. Diagram Jalur Pengaruh Langsung Variabel X Terhadap Variabel Z, dan Pengaruh Langsung Variabel X dan Z Terhadap Variabel (Y)

Interpretasi dan Pengujian hipotesis (H) pada tabel 4.26. dan 4.27. ini adalah sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh dari Transformasi Spasial (X_1) terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) secara parsial.

Tabel 4.26 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Transformasi Spasial (X_1) dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) adalah **signifikan** dengan t-hitung sebesar 6,269 (t-hitung > t tabel (df=93) = 1,985) dan nilai Sig. = 0.000 < 0,05. Nilai *coefficient* adalah **positif** yaitu sebesar 0,370 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Transformasi Spasial (X_1) dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat adalah positif sebesar**

37,0%. Dengan demikian hipotesis H_1 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Transformasi Spasial (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)” **diterima.**

- 2) Terdapat pengaruh dari Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) secara parsial.

Tabel 4.26 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) adalah **signifikan** dengan t-hitung sebesar 3,667 (t-hitung > t tabel (df=93) = 1,985) dan nilai *Sig.* = 0.000 < 0,05. Nilai *coefficient* adalah **positif** yaitu sebesar 0,270 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat adalah positif sebesar 27,0%.** Dengan demikian hipotesis H_2 dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)” **diterima.**

- 3) Terdapat pengaruh dari Sistem Transportasi (X_3) terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) secara parsial.

Tabel 4.26 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Sistem Transportasi (X_3) dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) adalah **signifikan** dengan t-hitung sebesar 4,238 (t-hitung > t tabel (df=93) = 1,985) dan nilai *Sig.* = 0.000. Nilai

coefficient adalah **positif** yaitu sebesar 0,317 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Sistem Transportasi (X₃) dengan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) adalah positif sebesar 31,7%**. Dengan demikian hipotesis H₃ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Sistem Transportasi (X₃) berpengaruh signifikan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)” **diterima**.

- 4) Terdapat pengaruh dari Transformasi Spasial (X₁) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) secara parsial.

Tabel 4.27 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Transformasi Spasial (X₁) dengan Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) adalah **signifikan** dengan t-hitung sebesar -4,652 (t-hitung < t-tabel (df=93) = -1,985) dan nilai *Sig.* = 0.000. Nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,192 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Transformasi Spasial (X₁) dengan Penurunan Kualitas Lingkungan adalah negatif sebesar 19,2%**. Dengan demikian hipotesis H₄ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Transformasi Spasial (X₁) berpengaruh signifikan Penurunan Kualitas Lingkungan (Y)” **diterima**.

- 5) Terdapat pengaruh dari Perubahan Tata Guna Lahan (X₂) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) secara parsial.

Tabel 4.27 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Perubahan Tata Guna Lahan (X₂) dengan Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) adalah **signifikan** dengan t-hitung sebesar -6,004 (t-

hitung $< t$ -tabel ($df=93$) = -1,985) dan nilai *Sig.* = 0.000. Nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,278 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Perubahan Tata Guna Lahan (X₂) dengan Penurunan Kualitas Lingkungan adalah negatif sebesar 27,8%**. Dengan demikian hipotesis H₅ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Perubahan Tata Guna Lahan (X₂) berpengaruh signifikan terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y)” **diterima**.

- 6) Terdapat pengaruh dari Sistem Transportasi (X₃) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) secara parsial.

Tabel 4.27 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Sistem Transportasi (X₃) dengan Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) adalah **signifikan** dengan t -hitung sebesar -2,965 (t -hitung $< t$ -tabel ($df=93$) = -1,985) dan nilai *Sig.* = 0.004. Nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,142 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Sistem Transportasi (X₃) dengan Penurunan Kualitas Lingkungan adalah negatif sebesar 14,2%**. Dengan demikian hipotesis H₆ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Sistem Transportasi (X₃) berpengaruh signifikan Penurunan Kualitas Lingkungan (Y)” **diterima**.

- 7) Terdapat pengaruh Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) secara parsial.

Tabel 4.27 di atas menunjukkan bahwa hubungan antara Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) dengan Penurunan

Kualitas Lingkungan (Y) adalah **signifikan** dengan t-hitung sebesar -6,326 ($t\text{-hitung} < -t\text{ tabel (df=93) = -1,985}$) dan nilai *Sig.* = 0.000. Nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,386 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dengan Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) adalah negatif sebesar 38,6%**. Dengan demikian hipotesis H₇ dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa “Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) berpengaruh signifikan terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y)” **diterima**.

3. Uji Signifikansi Simultan (*Uji f*)

Menurut Ghozali (2016) Uji *f* atau uji koefisien regresi secara bersama-sama digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama variabel *independent* berpengaruh signifikan terhadap variabel *dependent*.

Pengujian menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Uji regresi simultan (*Uji f*) dapat dirumuskan sebagai berikut:

- Jika *Sig.* < 0,05 Maka H₀ ditolak, dan H_a diterima (signifikan)
- Jika *Sig.* > 0,05 Maka H₀ diterima, dan H_a ditolak (tidak signifikan)

Tabel 4.26.

Hasil Analisis Uji F Pengaruh Langsung Variabel X Terhadap Variabel Z, dan Pengaruh Langsung Variabel X dan Z Terhadap Variabel (Y)

ANOVA ^a						
Model		<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	F	Sig.
1	<i>Regression</i>	909.34	3	303.11	154.01	.000 ^b
	<i>Residual</i>	181.07	92	1.97		
	Total	1090.41	95			
a. <i>Dependent Variable:</i> Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat						
b. <i>Predictors:</i> (<i>Constant</i>), Sistem Transportasi, Transformasi Spasial, Perubahan tata guna lahan						

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1002.69	4	250.67	371.10	.000 ^b
	Residual	61.47	91	0.68		
	Total	1064.16	95			
a. Dependent Variable: Penurunan Kualitas Lingkungan						
b. Predictors: (Constant), Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat, Sistem Transportasi, Transformasi Spasial, Perubahan tata guna lahan						

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0

Berdasarkan tabel 4.28 diatas, diketahui nilai F Struktural I = 154,01, dan nilai Sig. = 0,000 < 0,05, sedangkan nilai F tabel dengan df (3,92) = 2,70. Dengan demikian **H₀ ditolak**, dan dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel Transformasi Spasial (X₁), Perubahan Tata Guna Lahan (X₂), Sistem Transportasi (X₃), secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z). Sedangkan diketahui nilai F Struktural II = 371,10, dan nilai Sig. = 0,000 < 0,05, sedangkan nilai F tabel dengan df (4,91) = 2,47. Dengan demikian **H₀ ditolak**, dan dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa variabel Transformasi Spasial (X₁), Perubahan Tata Guna Lahan (X₂), Sistem Transportasi (X₃), dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel Penurunan Kualitas Lingkungan (Y).

4. Uji Sobel (*Sobel Test*)

Uji sobel dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh tidak langsung yang terjadi akibat adanya faktor yang memediasi antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Pengujian sobel dilakukan

dengan cara menguji kekuatan pengaruh tidak langsung X ke Z lewat variabel mediasi (Y).

Dihitung dengan cara mengalikan jalur X → M (a) dengan jalur pemediasi → Z (b) atau ab. Jadi koefisien ab = (c-c'), dimana c adalah pengaruh X terhadap Z tanpa mengontrol variabel mediasi, sedangkan c' adalah koefisien pengaruh X terhadap Z setelah mengontrol variabel mediasi. Standar eror koefisien a dan b ditulis dengan sa dan sb dan besarnya standar eror pengaruh tidak langsung adalah sab yang dihitung melalui rumus dibawah ini:

$$Sab = \sqrt{b^2sa^2 + a^2sb^2 + sa^2sb^2}$$

Keterangan:

Sa : Standart error X-Y

Sb : Standart error M-Z

b : Koefisien regresi Y-Z

a : Koefisien regresi X-Y

Untuk menguji signifikansi pengaruh tidak langsung, maka kita perlu menghitung nilai t dari koefisien ab dengan rumus sebagai berikut:

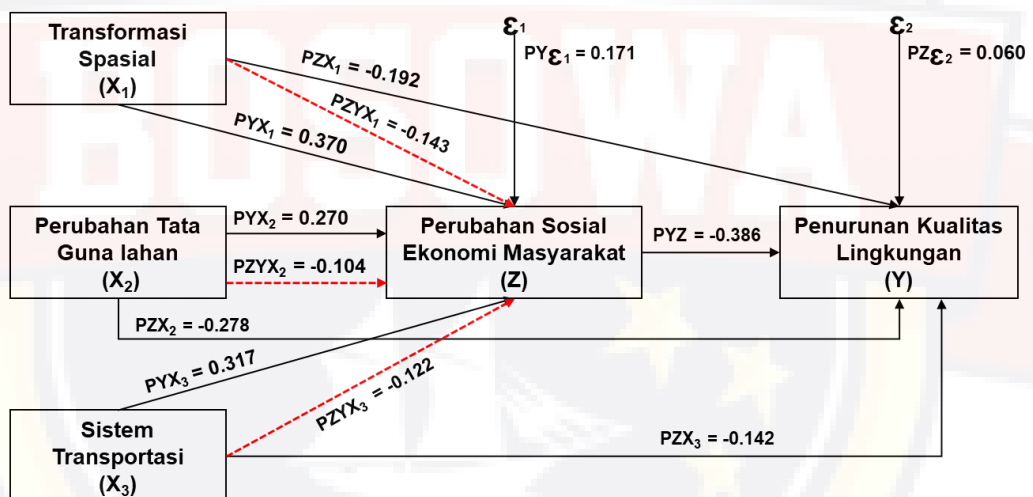
$$t = \frac{ab}{sab}$$

Hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.27.
Hasil Regresi Linier Berganda Perhitungan Path Analysis

Variabel	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat		Penurunan Kualitas Lingkungan		Analisa Pengaruh Tidak Langsung		Keterangan
	Coefficient (β)	Std. Error	Coefficient (β)	Std. Error	t hitung	Coefficient	
Transformasi Spasial	0.370	0.059	-0.192	0.041	-4.425	-0.143	Berpengaruh
Perubahan tata guna lahan	0.270	0.074	-0.278	0.046	-3.143	-0.104	Berpengaruh
Sistem Transportasi	0.317	0.075	-0.142	0.048	-3.491	-0.122	Berpengaruh
Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat	-	-	-0.386	0.061	-	-	-

Sumber: Hasil Analisa Menggunakan SPSS 25.0



Keterangan:
 □ : Variabel Terukur
 → : Pengaruh Langsung Signifikan
 - - - → : Pengaruh Tidak Langsung Signifikan

Gambar 4.18. Model Diagram Akhir Hasil Analisis Path

Interpretasi Berdasarkan tabel 4.29 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Variabel Transformasi Spasial (X_1) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)

Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) Untuk menghitung pengaruh tidak langsung menggunakan nilai t-hitung pada variabel *Transformasi Spasial* (X_1) menggunakan rumus *Sobel test*

$$t = \frac{ab}{S_{ab}} \quad \text{dimana } S_{ab} = \sqrt{(b^2 \times S_a^2) + (a^2 \times S_b^2) + (S_a^2 \times S_b^2)},$$

$$\text{didapatkan nilai t-hitung (Transformasi Spasial)} = \frac{0,370 \times -0,386}{0,0322} = -$$

4,425, dimana $\beta X_1 = 0,370 \times -0,386 = -0,143$, dan $S_{ab} = 0,0322$.

Dengan demikian nilai t-hitung sebesar -4,425 (-t hitung < -t tabel (df=93) = -1,985), dan nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,143 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara**

Transformasi Spasial (X_1) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

(Z) adalah negatif sebesar 14,3%. Dengan demikian Hipotesis H_a

dapat disimpulkan “Terdapat Pengaruh Transformasi Spasial (X_1) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)”.

- 2) Variabel Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung menggunakan nilai t-hitung pada variabel Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) menggunakan

$$\text{rumus } \textit{Sobel test} \quad t = \frac{ab}{S_{ab}} \quad \text{dimana } S_{ab} =$$

$$\sqrt{(b^2 \times S_a^2) + (a^2 \times S_b^2) + (S_a^2 \times S_b^2)}, \text{ didapatkan nilai t-hitung}$$

$$(\text{Perubahan Tata Guna Lahan}) = \frac{0,270 X - 0,386}{0,0332} = -3,143, \text{ dimana } \beta X_2 =$$

0,270 x -0,386 = -0,104, dan $S_{ab} = 0,0332$. Dengan demikian nilai t-hitung sebesar -3,143 ($-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel (df=93)} = -1,985$), dan nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,104 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) adalah positif sebesar 10,4%**. Dengan demikian hipotesis H_a dapat disimpulkan “Terdapat Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan (X_2) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)”.

- 3) Variabel Sistem Transportasi (X_3) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)

Untuk menghitung pengaruh tidak langsung menggunakan nilai t-hitung pada variabel Sistem Transportasi (X_3) menggunakan rumus

$$\text{Sobel test } t = \frac{ab}{S_{ab}} \quad \text{dimana } S_{ab} =$$

$$\sqrt{(b^2 \times S_a^2) + (a^2 \times S_b^2) + (S_a^2 \times S_b^2)}, \text{ didapatkan nilai t-hitung}$$

$$(\text{Sistem Transportasi}) = \frac{0,317 X - 0,386}{0,0350} = -3,491, \text{ dimana } \beta X_3 = 0,317 \times -$$

0,386 = -0,122, dan $S_{ab} = 0,0350$. Dengan demikian nilai t-hitung sebesar -3,491 ($-t \text{ hitung} < -t \text{ tabel (df=93)} = -1,985$), dan nilai *coefficient* adalah **negatif** yaitu sebesar 0,122 yang menunjukkan bahwa arah **hubungan antara Sistem Transportasi (X_3) melalui**

Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) adalah negatif sebesar 12,2%. Dengan demikian Hipotesis Ha dapat disimpulkan “Terdapat Pengaruh Sistem Transportasi (X_3) terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan (Y) melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat (Z)”.

H. Transformasi Spasial Sebagai Determinan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

Fenomena transformasi spasial yang mendorong berkembangnya fungsi-fungsi perkotaan baru dengan berbagai macam aktivitas dan kegiatan di wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari telah memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat baik pada aspek tingkat pendidikan, mata pencaharian, tingkat pendapatan dan juga karakteristik rumah tinggal yang dimiliki oleh masyarakat lokal di wilayah Kecamatan Betoambari sendiri. Berkembangnya fungsi-fungsi perkotaan baru tersebut telah merubah karakteristik Kecamatan Betoambari dari yang dulunya merupakan kawasan permukiman tradisional di pinggiran Kota Baubau yang masih bersifat pedesaan dengan dominan mata pencaharian penduduknya adalah pekebun dan nelayan serta dominasi fungsi ruang didalamnya sebagai daerah perkebunan, saat ini telah berubah menjadi pusat pertumbuhan baru yang tengah bergerak dalam proses pengkotaan di wilayah pinggiran kota dengan orientasi pembangunan yang lebih berorientasi pada fungsi perumahan, perkantoran, dan juga perdagangan jasa dengan skala pelayanan yang tidak hanya melayani penduduk Kecamatan Betoambari saja, tetapi juga melayani kebutuhan penduduk di wilayah Kota

Baubau lainnya dan juga wilayah Kabupaten Buton Selatan. Berkembangnya Kecamatan Betoambari sebagai pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau saat ini serta semakin berkembangnya fungsi perkotaan dan kawasan perumahan yang dibarengi dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi telah memberikan dampak yang besar terhadap peningkatan nilai lahan yang begitu drastis sehingga menyebabkan masyarakat lokal di wilayah Kecamatan Betoambari terdorong untuk menjual lahan miliknya dan kemudian memilih mengganti profesi menjadi wiraswasta dengan tujuan untuk menangkap peluang pasar pemenuhan kebutuhan masyarakat pendatang yang bermukim dan juga para pekerja yang bekerja di wilayah Kecamatan Betoambari. Selain beralih menjadi wiraswasta, sebagian besar masyarakat juga banyak beralih menjadi tukang bangunan, pegawai toko, petugas SPBU, jasa kurir, juga buruh pekerja bangunan, dan juga buruh pada toko-toko bangunan yang merupakan dampak dari penyerapan tenaga kerja dari berkembangnya wilayah Kecamatan Betoambari ini. Keputusan masyarakat lokal di wilayah Kecamatan Betoambari untuk merubah mata pencaharian tentunya didasari atas pertimbangan yang mendalam bahwa lebih potensial bekerja di pekerjaan saat ini dibandingkan dengan bertahan menjadi seorang pekebun ataupun nelayan yang pendapatannya sangatlah terbatas. Dengan demikian, atas fenomena perubahan sosial ekonomi masyarakat terjadi di wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari adalah merupakan suatu dampak dari fenomena transformasi spasial yang telah merubah karakteristik wilayah Kecamatan Betoambari itu sendiri, dan hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Subroto, dkk (1997), bahwa ekspansi kota yang menyebabkan terjadinya

transformasi spasial di wilayah pinggiran akan berakibat pada perubahan fisik alamiah berupa perubahan tata guna lahan, demografi, kondisi sosial ekonomi, dan keseimbangan ekologis.

I. Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari

1. Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi

Transformasi spasial mempengaruhi dinamika sosial ekonomi karena menurut Rustiadi (2009) dan Rahayu (2013:108) “spasial dapat dipandang dari segi geografi dan segi sosial-ekonomi”. Perubahan ruang juga akan berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya yang meliputi penggunaan dan fungsi lahan terhadap kegiatan sosial ekonomi seperti mata pencaharian, tingkat pendapatan, frekuensi interaksi masyarakat dan mobilitas penduduk.

2. Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat

Perubahan tata guna lahan berpengaruh terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat karena menurut Yunus (2008) pada wilayah peri-urban, dimana merupakan wilayah yang berada di antara perkotaan dan pedesaan, wilayah ini mengalami perubahan bentuk pemanfaatan lahan yang dampaknya bisa berupa hilangnya lahan pertanian, adanya gejala komersialisasi dan intensifikasi lahan pertanian, sampai menurunnya produksi dan produktivitas pertanian. Dari gambaran tersebut terlihat

adanya perubahan fungsi lahan atau pola penggunaan lahan yang terus membentuk kehidupan masyarakat sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan intensitas aktivitas sosial ekonomi akan makin bertambah.

3. Pengaruh Sistem Transportasi Terhadap Dinamika Sosial Ekonomi Masyarakat

Sistem transportasi mempengaruhi dinamika sosial ekonomi karena sistem transportasi pada suatu wilayah mempunyai hubungan yang sangat erat dengan sistem aktivitas sosial dan ekonomi manusia (Manheim, 1979). Selain itu, menurut Mujiandari (2014) pertumbuhan penduduk berlangsung terus menerus yang menyebabkan arus mobilitas penduduk bergerak menuju wilayah pinggiran kota yang potensial mengalami pertumbuhan ekonomi. Dimana sistem transportasi dari waktu ke waktu akan terus berkembang sejalan dengan perkembangan dan perubahan sistem aktivitas sosial dan ekonomi manusia.

4. Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan

Transformasi spasial mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan karena semakin banyak perubahan fisik pada ruang atau tempat seperti perubahan bentuk pemfaatan lahan, karakteristik permukiman, tingkat aksesibilitas, dan peningkatan jumlah kepadatan penduduk yang mendorong meningkatnya aktifitas pembangunan akan menimbulkan dampak positif dan juga negatif yang salah satunya adalah penurunan kualitas lingkungan. Hal ini sejalan pula dengan teori Surya dkk., (2021), yang menjelaskan bahwa peningkatan kegiatan pembangunan di daerah pinggiran kota

memiliki kontribusi positif terhadap pencemaran kualitas air sungai, polusi udara, dan kerusakan vegetasi alami terhadap degradasi lingkungan. Yunus (2008) dalam Dewi & Rudiarto (2014), mengungkapkan bahwa penurunan kualitas lingkungan abiotik yang biasanya terjadi karena kegiatan manusia yang semakin intensif dan tidak terarah yang tercemin dalam wacana transformasi spasial di WPU, yaitu: terjadinya gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh polusi udara, tanah, air, dan kerusakan lahan.

5. Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan

Perubahan tata guna lahan mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan karena Menurut Anthony J. Catanese dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Kota*, tata guna lahan adalah salah satu faktor penentu utama dalam pengelolaan lingkungan maka dalam hal ini jika lingkungan tidak di tata dengan baik untuk menjaga keseimbangan antara kawasan budidaya dan kawasan konservasi maka akan menimbulkan masalah atau dampak negatif berupa penurunan kualitas lingkungan. Selain itu menurut Utomo (1992) bahwa alih fungsi lahan atau konversi lahan dapat diartikan sebagai suatu perubahan fungsi kawasan lahan dari fungsinya semula, menjadi fungsi lain yang dapat menimbulkan dampak atau masalah terhadap lingkungan dan potensi lahan.

6. Pengaruh Sistem Transportasi Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan

Sistem transportasi mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan karena salah satu sumbangsi terbesar pada masalah pencemaran lingkungan khususnya pada pencemaran udara adalah faktor transportasi yang turut berkontribusi melalui gas emisi kendaraan bermotor, dan hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Bahman (2022), bahwa pembakaran bahan bakar fosil menyumbang sebagian besar emisi gas rumah kaca antropogenik (terutama karbon dioksida, CO₂) yang dilepaskan ke atmosfer, yang dimana Sumber emisi CO₂ terbesar adalah sektor utilitas listrik dan transportasi.

7. Pengaruh Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan

Dinamika sosial ekonomi masyarakat mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan contohnya seperti menurut Liu *et al.*, (2008) dalam Sugestiadi & Basuki (2019), menyebutkan bahwa Pertumbuhan perkotaan telah memberikan dampak yang buruk terhadap hilangnya lahan pertanian dan peningkatan risiko pencemaran tanah, air dan udara akibat dari ekspansi lahan terbangun. Adanya pencemaran tanah, air dan udara mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi yaitu menurunkan kondisi kesehatan, mengurangi produktivitas masyarakat, menurunkan kualitas pangan, mengganggu aktivitas, dan masih banyak pengaruh lainnya.

8. Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Transformasi spasial mempengaruhi dinamika sosial ekonomi karena menurut Rustiadi (2009) dan Rahayu (2013:108) “spasial dapat dipandang dari segi geografi dan segi sosial-ekonomi”. Perubahan ruang juga akan berpengaruh terhadap aktivitas di dalamnya yang meliputi penggunaan dan fungsi lahan terhadap kegiatan sosial ekonomi seperti mata pencaharian, tingkat pendapatan, frekuensi interaksi masyarakat dan mobilitas penduduk.

Penurunan kualitas lingkungan mempengaruhi dinamika sosial ekonomi contohnya seperti menurut Liu *et al.*, (2008) dalam Sugestiadi & Basuki (2019), menyebutkan bahwa Pertumbuhan perkotaan telah memberikan dampak yang buruk terhadap hilangnya lahan pertanian dan peningkatan risiko pencemaran tanah, air dan udara akibat dari ekspansi lahan terbangun. Adanya pencemaran tanah, air dan udara mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi yaitu menurunkan kondisi kesehatan, mengurangi produktivitas masyarakat, menurunkan kualitas pangan, mengganggu aktivitas, dan masih banyak pengaruh lainnya.

9. Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Menurut Winoto (2005) Perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai perubahan dari penggunaan lahan sebelumnya ke penggunaan lahan lain yang dapat bersifat permanen maupun sementara dan merupakan konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan

struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dan tuntutan kebutuhan manusia menyebabkan manusia mengeksploitasi sumberdaya alam tanpa memperhatikan kemampuan dan daya dukung lingkungan. Sebagai akibatnya, terjadi penurunan kualitas lingkungan (Muta'ali 2012).

Perubahan tata guna lahan mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan karena Menurut Anthony J. Catanese dalam bukunya yang berjudul *Perencanaan Kota*, tata guna lahan adalah salah satu faktor penentu utama dalam pengelolaan lingkungan maka dalam hal ini jika lingkungan tidak di tata dengan baik untuk menjaga keseimbangan antara kawasan budidaya dan kawasan konservasi maka akan menimbulkan masalah atau dampak negatif berupa penurunan kualitas lingkungan contohnya seperti menurut Yunus (2008) dalam Dewi & Rudiarto (2014) terjadinya gejala penurunan kualitas lingkungan abiotik yang diakibatkan oleh polusi udara, tanah, air, dan kerusakan lahan. Penurunan kualitas lingkungan mempengaruhi dinamika sosial ekonomi contohnya seperti menurut Liu *et al.*, (2008) dalam Sugestiadi & Basuki (2019), menyebutkan bahwa Pertumbuhan perkotaan telah memberikan dampak yang buruk terhadap hilangnya lahan pertanian dan peningkatan risiko pencemaran tanah, air dan udara akibat dari ekspansi lahan terbangun. Adanya pencemaran tanah, air dan udara mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi yaitu menurunkan kondisi kesehatan, mengurangi produktivitas masyarakat,

menurunkan kualitas pangan, mengganggu aktivitas, dan masih banyak pengaruh lainnya.

10. Pengaruh Sistem Transportasi Terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan Melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat

Sistem transportasi terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat berpengaruh karena menurut Ofyar Z. Tamin (1997:68) dalam Jamaludin (2017:250), menjelaskan bahwa transportasi mempunyai dua peran utama, yaitu: (1) alat bantu untuk mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan, dan (2) prasarana bagi pergerakan manusia dan/atau barang yang timbul akibat adanya kegiatan di daerah perkotaan tersebut. Prasarana bagi pergerakan manusia atau barang yang dimaksudkan dapat berupa moda transportasi dan jaringan jalan, dan Edward (2000) dalam Harsono dkk., (2020), menjelaskan bahwa beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menilai pengaruh sosial ekonomi yaitu meliputi perubahan jumlah penduduk, pertumbuhan retail/pendapatan, pekerjaan dan mata pencarian. Sistem transportasi mengarahkan pembangunan di daerah perkotaan yang mempengaruhi sosial ekonomi seperti perubahan jumlah penduduk yang meningkat serta mempengaruhi penurunan kualitas lingkungan seperti menurut Soegijoko (2010) dalam Ekawati dkk., (2018), lebih melihat wilayah pinggiran kota sebagai wilayah yang berada dalam proses peralihan dari pedesaan menjadi perkotaan sehingga akan menerima konsekuensi berupa peningkatan fungsi perkotaan yang menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan seperti konversi lahan pertanian menjadi lahan bukan pertanian, terjadi invasi lahan-lahan konservasi (sempadan, resapan, dataran

banjir), spekulasi lahan, konsumsi lahan produktif skala besar, pelanggaran penggunaan lahan serta pertumbuhan permintaan transportasi dan energi.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan proses pembahasan yang telah dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Transformasi spasial yang kemudian mendorong berkembangnya fungsi-fungsi perkotaan baru, peningkatan aksesibilitas, peningkatan nilai lahan, dan juga penyediaan lapangan kerja di wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari, terbukti pada sampel yang diteliti telah mendeterminasi terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat lokal baik pada aspek tingkat pendidikan, mata pencaharian, karakteristik rumah tinggal, dan juga tingkat pendapatan masyarakat.
2. Dari perhitungan analisis jalur terdapat beberapa hasil yang dapat disimpulkan, yaitu sebagai berikut:
 - a. Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, dan sistem transportasi berpengaruh langsung secara signifikan terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari.
 - b. Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan, Sistem Transportasi, dan Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat berpengaruh langsung secara signifikan terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambari.
 - c. Transformasi Spasial, Perubahan Tata Guna Lahan dan Sistem

Transportasi berpengaruh tidak langsung secara signifikan terhadap Penurunan Kualitas Lingkungan melalui Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat pada wilayah pinggiran Kecamatan Betoambarai.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat peneliti ajukan, yaitu:

1. Kecamatan Betoambari yang saat ini tengah terus tumbuh dan berkembang menjadi pusat pertumbuhan baru di Kota Baubau akan menjadi tantangan yang besar bagi pemerintah dikemudian hari dalam hal menjawab permasalahan sosial ekonomi yang akan ditimbulkannya, untuk itu diperlukan program prioritas peningkatan kualitas SDM pada masyarakat lokal di wilayah Kecamatan Betoambari dalam rangka mendorong kemampuan daya saing masyarakat untuk menangkap peluang-peluang kerja dimasa mendatang agar tidak terjadi kesenjangan dan kecemburuan sosial antara para penduduk lokal dan penduduk pendatang.
2. Diperlukan upaya peningkatan pengelolaan sistem persampahan pada wilayah Kecamatan Betoambari khususnya terkait dengan penyediaan jumlah tempat pembuangan sampah sementara dan juga penambahan jadwal pengangkutan sampah untuk menecegah terjadi penurunan kualitas lingkungan hidup yang diakibatkan oleh masalah pencemaran sampah.
3. Bagi peneliti-peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti dan mengkaji faktor-faktor lain yang berhubungan dan belum dikaji dalam penelitian ini agar dapat menghasilkan penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil, A., & Kom, S. (2017). *Sistem Informasi Geografis*. Penerbit Andi.
- Anggraeni, N., & Sunaryo, B. (2015). Hubungan Perubahan Fisik Ruang dengan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Kawasan Koridor Aglomerasi Mertoyudan, Kabupaten Magelang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.14710/jwl.3.2.79-94>
- Avkarina, K. I., Juliasari, D., & Yatminiwati, M. (2021, September). PENGARUH SOLVABILITAS, PROFITABILITAS, UMUR PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN PUBLIK TERHADAP KETEPATAN WAKTU PELAPORAN KEUANGAN. In *Progress Conference* (Vol. 4, No. 1, pp. 231-236).
- Azis, M. (2013). *ANALISIS JALUR*. Economy & Finance. <https://www.slideshare.net/musdalifah/analisis-jalur-path-analysis-28722277>
- Baldwin-Edwards, M. (2004, January). Immigration into Greece, 1990-2003: A southern European paradigm. In *European Population Forum* (pp. 12-14).
- Bentellu, R. A. S., & Sitohang, S. (2021). Pengaruh Earning Per Share (EPS), Volume Perdagangan Saham (Trading Volume Activity), dan Tingkat Suku Bunga (BI Rate) terhadap Harga Saham Perusahaan Subsektor Perbankan Periode 2015-2019. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(1).
- Basrowi, & Juariyah, S. (2012). Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7(1). <https://doi.org/10.21831/jep.v7i1.577>
- Buhaug, H., & Urdal, H. (2013). An urbanization bomb? Population growth and social disorder in cities. *Global environmental change*, 23(1), 1-10.
- Conzen, M. R. G. (1960). Alnwick, Northumberland: a study in town-plan analysis. *Transactions and Papers (Institute of British Geographers)*, (27), iii-122.
- da Costa, A. D. C., Arafah, W., Taki, H. M., & Sugihartoyo, S. (2021). Kajian Perubahan Penggunaan Lahan di Kawasan Malioboro. *Jurnal Bhuwana*, 53-67.
- Jayadinata, J. T. (1986). *Tata guna tanah dalam perencanaan pedesaan, perkotaan dan wilayah*. Penerbit Itb.
- Dalame, N. (2020). *Pengaruh Fasilitas dan Kualitas Layanan terhadap Kepuasan Konsumen pada Pelabuhan Batu Ampar di Batam* (Doctoral dissertation, Prodi Manajemen).

- Dewi, M. L., & Kurniawati, W. (2013). Transformasi Fisik Spasial Kampung Kota di Kelurahan Kembang Sari Semarang. *Ruang*, 1(1), 161-170.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2013). Identifikasi alih fungsi lahan pertanian dan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pinggiran di Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 1(2), 175-188.
- Dewi, N. K., & Rudiarto, I. (2014). Pengaruh konversi lahan terhadap kondisi lingkungan di wilayah peri-urban kota Semarang (studi kasus: area berkembang kecamatan Gunungpati). *Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Kota*, 10(2), 115-126.
- Ekawati, J., Hardiman, G., & Pandelaki, E. E. (2018). Pertumbuhan Permukiman di Pinggiran Kota Semarang. *Prosiding Temu Ilmiah Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 2018*.
- Eko, T., & Rahayu, S. (2012). Perubahan penggunaan lahan dan kesesuaiannya terhadap RDTR di wilayah peri-urban studi kasus: Kecamatan Mlati. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 8(4), 330-340.
- Febriani, T., Siska, F., & Wijaya, W. (2022). Implikasi Perubahan Tataguna Lahan terhadap Dinamika Sosial-Ekonomi Masyarakat Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 8(2), 66-71.
- Friedmann, J. (1966). *Regional development policy: A case study of Venezuela* (No. HT395. V4 F7).
- Fujita, M., & Thisse, J. F. (2002). Agglomeration and market interaction. Available at SSRN 315966.
- Galor, O., & Moav, O. (2004). From physical to human capital accumulation: Inequality and the process of development. *The Review of Economic Studies*, 71(4), 1001-1026.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23.
- Giyarsih, S. R. (2001). Gejala Urban Sprawl Sebagai Pemicu Proses Densifikasi Permukiman di Daerah Pinggiran Kota (Urban Fringe Area): Kasus Pinggiran Kota Yogyakarta. *Jurnal PWK*, 12.
- Glasson, T. F. (1977). Schweitzer's Influence—Blessing or Bane?. *The journal of theological studies*, 289-302.
- Hardari, P. (2011). Transformasi wilayah peri urban. kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Geografi: Media Informasi Pengembangan dan Profesi Kegeografian*, 8(2), 108-117.
- Harsono, N. H. P., Syafri, S., & Jufriadi, J. (2020). Pengaruh Pembangunan Makassar New Port Terhadap Sosial Ekonomi Ditinjau Dari Persepsi Masyarakat. *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 042-049.
- Hartanto, A. A., & Pradoto, W. (2014). Pengaruh Pembangunan Jalan Tol

Terhadap Perubahan Pola Dan Struktur Ruang Kawasan Sidomulyo, Ungaran Timur. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 3(4), 729-737.

- Hendrawan, R. C. (2015). Tingkat Kepentingan Faktor Pemilihan Lokasi Bermukim Masyarakat Penghuni Perumahan Formal di Wilayah Pinggiran Kota Surakarta.
- Huriati, N. (2008). Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta Tahun 1992-2006. *Skripsi. Universitas Indonesia. Depok*.
- Ichsan, R. N., & Karim, A. (2021). Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Nasabah Pt. Jasa Raharja Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 54-57.
- Irawan, B. (2008). Meningkatkan efektifitas kebijakan konversi lahan.
- Jamaludin, A. N. (2015). Sosiologi perkotaan: memahami masyarakat kota dan problematikanya.
- Karim, R. (2021). Teknik pengumpulan data, pengertian dan jenis. *Deepublish*. Diakses dari <https://penerbitbukudeepublish.com/teknik-pengumpulan-data/>. Pada, 26.
- Kurnianingsih, N. A., & Rudiarto, I. (2014). Analisis transformasi wilayah peri-urban pada aspek fisik dan sosial ekonomi (Kecamatan Kartasura). *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota*, 10(3), 265.
- Kato, H., Sato, S., Yoneyama, M., Yamamoto, M., Uematsu, S., Matsui, K., ... & Akira, S. (2005). Cell type-specific involvement of RIG-I in antiviral response. *Immunity*, 23(1), 19-28.
- Kazaz, C. (2001). Contaminated Lands-Presentation of Bill 72 Establishing New Rules for the Protection and Rehabilitation of Contaminated Lands. <http://>
- Lausiry, M. N., & Tumuka, L. (2019). Analisis kondisi sosial-ekonomi masyarakat migran sebelum dan sesudah berada di Kota Timika. *JURNAL KRITIS (Kebijakan, Riset, dan Inovasi)*, 3(1), 2-2.
- Lokantara, I. G. W., & Amo, F. M. (2021). Analisis Transformasi Spasial Akibat Urban Sprawl di Pinggiran Kota Singaraja, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 9(3), 213-225.
- Lukman, D. H. (2019). *Kajian Perubahan Fisik Spasial Kawasan Pinggiran Kota di Perkotaan Watansoppeng Kabupaten Soppeng (Studi Kasus: Kecamatan Lalabata)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Mahendra, Y. I., & Pradoto, W. (2016). Transformasi Spasial di Kawasan Peri Urban Kota Malang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 12(1), 122-126.
- Manan, F. N. (1991). *Peranan wanita dalam pembinaan budaya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat

Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.

- Manheim, M. L. (1979). *Fundamentals of Transportation systems analysis; Volume 1: Basic concepts*.
- Mardiansjah, F. H., & Rahayu, P. (2019). Urbanisasi dan Pertumbuhan Kota-Kota di Indonesia: Suatu Perbandingan Antar-Wilayah Makro Indonesia. *Jurnal Pengembangan Kota*, 7(1), 91-110.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan penduduk perkotaan dan perkembangan pola distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215.
- Mardiansyah, F. H. (1999). *Pengembangan Sistem Pendukung Keputusan untuk Perubahan Pemanfaatan Lahan Kota* (Doctoral dissertation, Tesis. Bandung: Program Magister Perencanaan Wilayah dan Kota ITB).
- Simarmata, M. M., Asmuliani, R., Pasanda, O. S., Marzuki, I., Soputra, D., Sudasman, F. H., ... & Armus, R. (2022). *Pengantar Pencemaran Udara*. Yayasan Kita Menulis.
- Binus, A. (2021). Memahami Koefisien Determinasi Dalam Regresi Linear.
- Mujiandari, R. (2014). Perkembangan urban sprawl Kota Semarang pada wilayah Kabupaten Demak tahun 2001-2012. *Jurnal wilayah dan lingkungan*, 2(2), 129-142.
- Munibah, K., Sitorus, S. R., Rustiadi, E., Gandasasmita, K., & Hartrisari, H. (2009). Model hubungan antara jumlah penduduk dengan luas lahan pertanian dan permukiman (studi kasus DAS Cidanau, Provinsi Banten). *Jurnal Ilmu Tanah Dan Lingkungan*, 11(1), 32-40.
- Muta'Ali, L., Kinasih, S. S. K., & Sumini. (2012). *Daya dukung lingkungan untuk perencanaan pengembangan wilayah*. Badan Penerbit Fakultas Geografi (BPPFG), Universitas Gadjah Mada.
- Muuzi, M., Surya, B., & Aksa, K. (2020). Pola Mobilitas Penduduk Kawasan Pinggiran Kota Baubau:(Studi Pada Kec. Betoambari Dan Kec. Wolio). *Journal of Urban Planning Studies*, 1(1), 001-020.
- Neuman, M. (2005). The compact city fallacy. *Journal of planning education and research*, 25(1), 11-26.
- Newcomb, M. D., & McGee, L. (1991). Influence of sensation seeking on general deviance and specific problem behaviors from adolescence to young adulthood. *Journal of personality and social psychology*, 61(4), 614.
- Partridge, S. M., Davis, H. F., & Adair, G. S. (1955). The chemistry of connective tissues. 2. Soluble proteins derived from partial hydrolysis of elastin. *Biochemical Journal*, 61(1), 11.
- Perroux, P. F. (1955). Prise de vues sur la croissance de l'économie française, 1780–1950. *Review of Income and Wealth*, 5(1), 41-78.

- Prabowo, R., Bambang, A. N., & Sudarno, S. (2020). Pertumbuhan Penduduk Dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *MEDIAGRO*, 16(2).
- Prihanto, T. (2010). Perubahan Spasial dan Sosial-Budaya Sebagai Dampak Megaurban di Daerah Pinggiran Kota Semarang. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan*, 12(2).
- Priyono, D. (2016). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF* (Jl. Taman Pondok Jati J 3, Taman Sidoarjo; 2 ed.). ZIFATAMA PUBLISHING. https://www.researchgate.net/publication/304781758_BUKU_METODE_PENELITIAN_KUANTITATIF
- Pryor, R. J. (1968). Defining the rural-urban fringe. *Social forces*, 47(2), 202-215.
- Retnawati, H. (2018). Validitas dan reliabilitas konstruk skor tes kemampuan calon mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 23(2).
- Ridwan, S., Fitriadi, F., & Muliadi, M. (2018). Karakteristik kondisi sosial ekonomi masyarakat bantaran sungai karang mumus. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(4).
- Rupini, A. A. D., Dewi, N. K. A., & Sueca, N. P. (2017). Implikasi alih fungsi lahan pertanian pada perkembangan spasial daerah pinggiran kota (studi kasus: Desa Batubulan, Gianyar). *Undagi: Jurnal Ilmiah Jurusan Arsitektur Universitas Warmadewa*, 5(2), 9-18.
- Sadyohutomo, M. (2006). Penatagunaan Tanah sebagai Subsistem dari Penataan Ruang. *Malang: Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota. FTSP ITN*.
- Serrano, J. M. (2005). Reseña de " Dictionnaire de l'urbanisme et de l'aménagement" de Pierre Merlin y François Choay. *Papeles de Geografía*, (41-42), 255-257.
- Soedomo, M. (2001). *Pencemaran udara: kumpulan karya ilmiah*. Penerbit ITB.
- Soepono, P. (1999). Teori lokasi: Representasi landasan mikro bagi teori pembangunan daerah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 14(4).
- Subroto, T. Y. W. (1997). *Proses transformasi spasial dan sosio-kultural desa-desa di daerah pinggiran kota (urban fringe) di Indonesia: studi kasus Yogyakarta: laporan penelitian*. Pusat Studi Lingkungan, Universitas Gadjah Mada.
- Sudarsono, F. X. (2016). Pengukuran Status Sosial Ekonomi dan Permasalahannya. *Populasi*, 1(2), Art. 2. <https://doi.org/10.22146/jp.10733>
- Sudirman, S., Irham, I., Hartono, S., & Maas, A. (2010). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Pertanian Pinggiran Kota Yogyakarta. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (J-SEP)*, 4(1), 37-52.
- Sugestiadi, M. I., & Basuki, Y. (2019, February). Dinamika Pertumbuhan Perkotaan di Kawasan Perkotaan Surakarta. In *Seminar Nasional*

Geomatika (Vol. 3, pp. 609-618).

- Sugiyono, D. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D.
- Sujarweni, V. W. (2014). Metodologi penelitian keperawatan. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Sujarweni, V. W. (2019). Statistik untuk kesehatan.
- Surya, B., Hadijah, H., Suriani, S., Baharuddin, B., Fitriyah, A. T., Menne, F., & Rasyidi, E. S. (2020). Spatial Transformation of a New City in 2006–2020: Perspectives on the Spatial Dynamics, Environmental Quality Degradation, and Socio—Economic Sustainability of Local Communities in Makassar City, Indonesia. *Land*, 9(9), 324.
- Surya, B., Salim, A., Hernita, H., Suriani, S., Menne, F., & Rasyidi, E. S. (2021). Land use change, urban agglomeration, and urban sprawl: A sustainable development perspective of Makassar City, Indonesia. *Land*, 10(6), 556.
- Surya, B., Syafri, H. A., Sahban, H., & Sakti, H. H. (2020). Spatial Transformation of new city area: Economic, social, and environmental sustainability perspective of Makassar City, Indonesia. *Journal of Southwest Jiaotong University*, 55(3).
- Tappu, A. T. (2014). *Pengaruh Transformasi Spasial terhadap Pemanfaatan Lahan Pertanian di Kawasan Peri Urban Kota Makassar (Kelurahan Barombong)* (Doctoral dissertation, Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Tisdale, W. H., & Flenner, A. L. (1942). Derivatives of dithiocarbamic acid as pesticides. *Industrial & Engineering Chemistry*, 34(4), 501-502.
- Wahyunto, Abidin, M. Z., Priyono, A., & Sunaryo. (2001). *Prosiding*. Seminar Nasional Multifungsi Lahan Sawah, Bogor. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Departemen Pertanian. <https://balittanah.litbang.pertanian.go.id/ind/dokumentasi/prosiding/mflp2001/wahyunto1.pdf>
- Widiyatmoko, H. (2018). *Analisis Faktor Pengaruh Komposisi Penduduk, Aksesibilitas Dan Sosio-Ekonomi Terhadap Kepadatan Penduduk Di Kabupaten Klaten* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Wijayanti, R. (2018). *Analisis Transformasi Spasial Sosial Ekonomi dan Kekompakan Kota (Compact City) di Wilayah Peri Urban Kota Tangerang Selatan*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40160>
- Williamson, J. G. (1965). Regional inequality and the process of national development: a description of the patterns. *Economic development and*

cultural change, 13(4, Part 2), 1-84.





UNIVERSITAS

LAMPIRAN

LAMPIRAN KUISIONER PENELITIAN

“Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari Kota Baubau”

Petunjuk Pengisian Kuisisioner :

1. Isilah identitas anda sebelum anda mengisi kuisisioner ini
2. Berilah tanda centang (√) pada kotak isian dibawah sesuai jawaban anda
3. Isilah pertanyaan sesuai dengan kondisi sebenarnya. Atas kerjasamanya saya ucapkan terimakasih

A. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :.....

2. Usia :.....

3. Jenis Kelamin

- Laki-laki
- Perempuan

4. Pendidikan terakhir :

- Tidak Sekolah
- SD/Sederajat
- SMP/Sederajat
- SMA/Sederajat
- Perguruan Tinggi S1/S2/S3

5. Mata Pencaharian :

- PNS
- Wiraswasta
- Buruh
- Nelayan
- Petani
- Ibu Rumah Tangga

6. Tingkat Pendapatan :

- Antara Rp. 1.000.000 – Rp. 3.000.000
- Antara Rp. 3.000.000 – Rp. 5.000.000
- Antara Rp. 5.000.000 – Rp. 10.000.000
- Lebih dari Rp. 10.000.000

KRITERIA PEMBERIAN JAWABAN KUESIONER

Keterangan :

Sangat Tidak Setuju (STS)	Tidak Setuju (TS)	Kurang Setuju (KS)	Setuju (S)	Sangat Setuju (SS)
1	2	3	4	5

Mohon kuisisioner dibawah ini diisi dengan memberi tanda silang (X) pada kolom yang tersedia sesuai dengan pilihan bapak atau ibu.

No.	PERNYATAAN	PENILAIAN				
		SS	S	KS	TS	STS
X₁ : Transformasi Spasial						
1	Perubahan bentuk pemanfaatan lahan berpengaruh terhadap dinamika sosial ekonomi masyarakat setiap tahunnya					
2	Perubahan karakteristik permukiman mempengaruhi aktivitas sosial ekonomi masyarakat					
3	Perubahan jumlah dan kepadatan penduduk dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat					
4	Pembangunan yang terjadi akibat dari adanya transformasi spasial dapat meningkatkan perekonomian masyarakat					
5	Transformasi spasial dapat mempengaruhi sosial ekonomi masyarakat disekitarnya					
X₂ : Perubahan Tata Guna Lahan						
1	Perubahan luas penggunaan lahan setiap tahunnya dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat					
2	Perubahan fungsi spasial dapat mempengaruhi dinamika sosial ekonomi masyarakat					
3	Berkurangnya lahan-lahan pertanian dapat mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat					

4	Semakin bertambahnya kebutuhan lahan komersil dalam menunjang perekonomian masyarakat					
5	Harga lahan yang terus meningkat mempengaruhi dinamika sosial ekonomi masyarakat					
X₃ : Sistem Transportasi						
1	Mobilitas penduduk dapat mempermudah aktivitas sosial ekonomi masyarakat					
2	Pembangunan jaringan jalan yang terintegrasi dengan baik dapat meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat					
3	Berkembangnya transportasi dapat meningkatkan ekonomi daerah dengan bertambahnya pusat-pusat ekonomi baru					
4	Transportasi dapat memudahkan masyarakat dalam menunjang aktivitas sosial ekonomi					
5	Sistem transportasi yang baik dapat mempengaruhi kegiatan sosial masyarakat					
Y : Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat						
1	Pembangunan selama 10 tahun terakhir memberikan pengaruh terhadap tingkat pendidikan masyarakat					
2	Pembangunan yang terjadi membuka kesempatan bagi masyarakat untuk tinggal di hunian yang lebih baik					
3	Mata pencaharian masyarakat mengalami perubahan dengan adanya pembangunan yang terjadi selama 10 tahun terakhir					
4	Pendapatan masyarakat terus meningkat dikarenakan adanya transformasi spasial yang terjadi 10 tahun terakhir					
5	Transformasi sosial berpengaruh kepada peningkatan biaya pemenuhan kebutuhan sehari-hari rumah tangga					
Z : Penurunan Kualitas Lingkungan						
1	Perubahan fungsi lahan seperti terjadinya konversi lahan area hijau atau resapan berpengaruh terhadap lingkungan sekitar					
2	Transformasi spasial menjadi salah satu pengaruh pencemaran lingkungan					
3	Semakin berkurangnya daerah resapan yang diakibatkan oleh transformasi spasial mengakibatkan terjadinya bencana seperti banjir, kebakaran dan longsor.					
4	Aktivitas komersial dapat mempengaruhi terjadinya penurunan kualitas lingkungan					
5	Pembangunan kawasan permukiman baru dapat mempengaruhi pencemaran lingkungan					

DOKUMENTASI KEGIATAN PENELITIAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Muumin Muuzi lahir di Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 24 Februari 1998, merupakan anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Bapak Alimin S.Sos., M.Si dan Ibu Amnah, SPd.SD dan tinggal menetap di Kelurahan Bone-Bone Kecamatan Batupoaro Kota Baubau.

Riwayat pendidikan yang ditempuh, yakni SD Negeri 2 Wameo (2002-2008); SMP Negeri 3 Baubau (2009-2012); SMA Negeri 2 Baubau (2012-2015), dan melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi (S.1) di Universitas Bosowa Makassar pada Program Studi Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota. Sampai dengan penulisan tesis ini penulis masih terdaftar sebagai Mahasiswa Program Strata Dua (S.2) di Program Pascasarjana Prodi Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas BOSOWA Makassar.

Dengan segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penyusunan Tesis ini dapat terselesaikan dengan judul Pengaruh Transformasi Spasial Terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat dan Penurunan Kualitas Lingkungan Pada Wilayah Pinggiran Kecamatan Betoambari. Sholawat dan salam tak lupa pula senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang mengantarkan manusia dari zaman kegelapan ke zaman yang terang benderang ini.